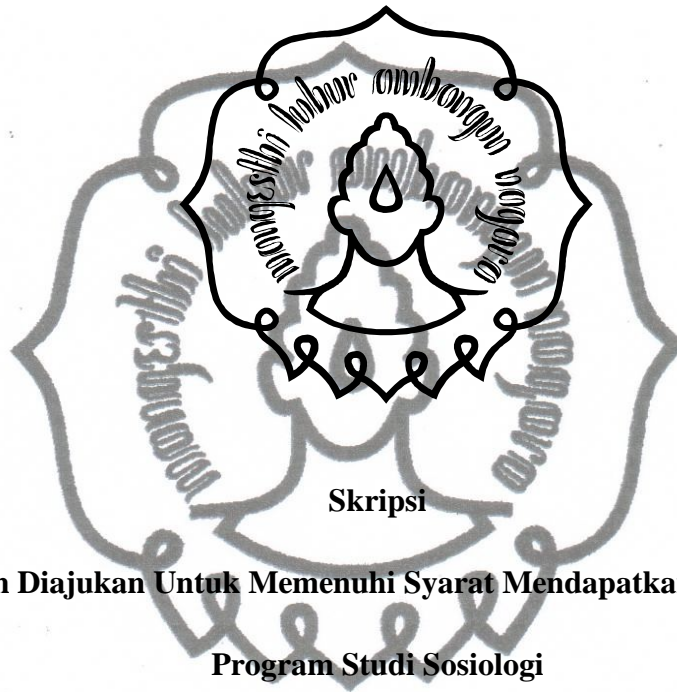


# **MASYARAKAT DALAM JERAT BUDAYA KEMISKINAN**

**( Studi Kasus Mengenai Pola Perayaan Pernikahan di Masyarakat Pedesaan  
Dukuh Kedunggong, Desa Jeruksawit, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten  
Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah )**



Oleh :

**AGUS SAPUTRO**

**NIM. D0308016**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**2012**  
*commit to user*

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 3 September 2012



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing

Drs. Yulius Slamet, M.Sc. Ph. D

NIP. 194803161976121001

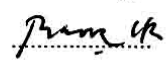

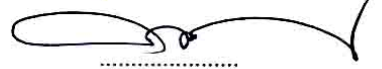
**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Sosiologi.

**Pada hari** : Senin

**Tanggal** : 3 September 2012

Tim Penguji Skripsi :

|            | Nama Terang                                                         | Tanda Tangan                                                                        |
|------------|---------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| Ketua      | : <u>Drs. Muflich Nurhadi, SU</u><br>NIP. 195101161981031002        |  |
| Sekretaris | : <u>Dr. Ahmad Zuber, S.Sos. DEA.</u><br>NIP. 197002151998021001    |  |
| Penguji    | : <u>Drs. Yulius Slamet, M.Sc. Ph. D</u><br>NIP. 194803161976121001 |  |

Disahkan oleh

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret

Dekan,  
  
Prof. Pawito, Ph.D  
NIP. 195408051985031002

## ABSTRAK

**Agus Saputro, Masyarakat Dalam Jerat Budaya Pemiskinan. ( Studi Kasus Mengenai Pola Perayaan Pernikahan di Masyarakat Pedesaan Dukuh Kedunggong, Desa Jeruksawit, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah ).** Skripsi, Surakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.

Dalam penelitian ini, penulis menautkan kondisi masyarakat tradisional, upacara pernikahan dan kemiskinan sebagai suatu kondisi dimana keberadaan tradisi yang berkembang dalam masyarakat itu terkadang prakteknya berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bahwa keberadaan suatu upacara perkawinan mengakibatkan kemiskinan dalam masyarakat. Ada dua teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori pertukaran Homans dan teori pilihan rasional dari James S. Coleman yang telah dikembangkan oleh Friedman dan Hechter.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *studi kasus*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu ; (1) informan atau narasumber, yakni masyarakat Dukuh Kedunggong yang dibedakan dalam tiga kelompok yaitu masyarakat miskin, hampir miskin dan mampu, (2) berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis adalah *purposive sampling* dengan strategi *typical sampling*. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*) dan observasi atau pengamatan secara langsung. Sedangkan untuk data sekunder, dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dan literatur terkait. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang melibatkan empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data (*reduction*), sajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dan adapun teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data ( triangulasi sumber) dan triangulasi metode.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang unik dengan berbagai ke khasannya. Namun, atas ke khasannya ini terkadang menghalangi mereka untuk maju. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis atas masyarakat desa yang tradisional ( Dukuh Kedunggong), sikap rendahnya empati yang dimiliki oleh masyarakat di sana. Yang dimaksud empati di sini adalah kemampuan individu untuk melihat apabila dirinya di posisikan berada di posisi orang lain. Sikap empati yang rendah ini berakibat pada tidak sehatnya kehidupan di dalam masyarakat. Karena masing-masing individu, suka mencari kesalahan-kesalahan atas tindakan yang dilakukan oleh individu. Yang berakibat pada ketakutan pada masing-masing individu untuk terlihat berbeda dari masyarakat pada umumnya. Mereka takut akan sangsi yang harus diterima, sehingga mereka cenderung berusaha untuk tampil sama meskipun mereka memiliki kemampuan yang berbeda. (2) Pada umumnya masyarakat terbebani atas praktek upacara pernikahan yang terdapat di Dukuh Kedunggong. Ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat disana harus

berhutang untuk melaksanakan sebuah pesta perkawinan. Tidak hanya dalam rangka berhutang dalam melaksanakan pesta perkawinan saja yang dilakukan oleh Sang punya hajat. Akan tetapi kebiasaan berhutang ini juga seakan menjamur ketika ada salah seorang warga mengadakan acara pernikahan. Masyarakat dan kerabat dekat yang umumnya dalam kondisi tidak mampu ini diperparah dengan sistem sumbangan yang seakan menjadi kewajiban ketika ada warga sedang memiliki hajat. Sehingga jalan berutanglah yang mereka ambil untuk melaksanakan tradisi sumbangan yang turun temurun ini. Di sini, tidak hanya materi saja yang mereka berikan melainkan juga tenaga. Mereka rela tidak bekerja untuk membantu tetangga yang sedang memiliki kerepotan ( hajat ). Kondisi seperti ini tentunya mengukuhkan mereka dalam kemiskinan.



## ABSTRACT

**Agus Saputro, Citizen In Snare Of Impoverishment Culture (A Case Study Regarding the pattern of the Celebration of Marriage).** Thesis, Surakarta: Faculty of Social and Political Sciences. Sebelas Maret University, 2012.

In this study, the author wants to make a linkage conditions of the traditional society, wedding ceremony and poverty as a condition in which the existence of a tradition that developed in a society that sometimes practice a negative impact on society itself. The purpose of this study is to gain insight that the existence of a marriage ceremony resulting in poverty in the community.

This study uses a qualitative case study approach. Sources of data in this study are: (1) the informant or informants, i.e people who live in Dukuh Kedunggong separated in three groups: the poor, middle poor and the royal one, (2) a variety of documents related to the research. Primary data collection technique used in this study is the interview and observation or direct observation. As for the secondary data, in this study using related literature. Analytical techniques used in this study is an interactive analytical model that involves four components, namely data collection, data reduction, the data presentation (display) and the inference also verification. And as for validity of data used in this study is the triangulation of data (triangulation of sources) method.

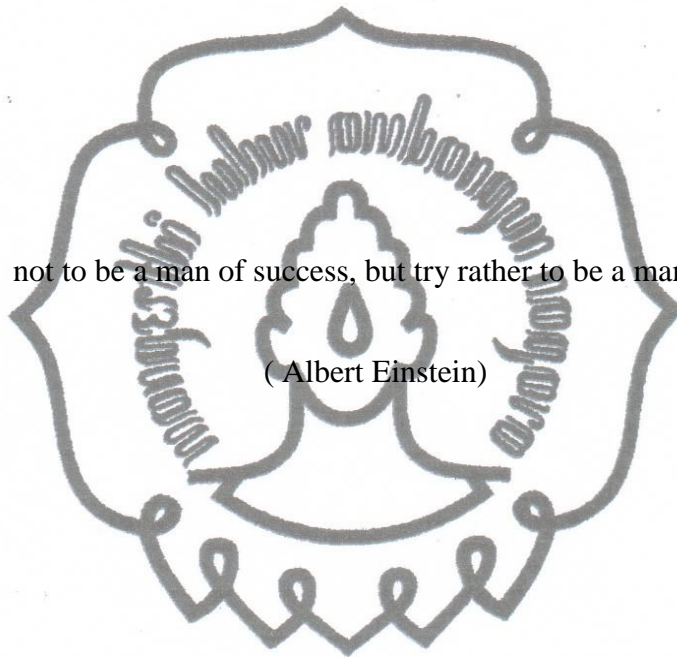
Based on this research can be concluded: (1) The traditional community is a unique community with a variety. But, above all this variety sometimes prevents them from advancing. From research conducted by the author on the traditional village community (Dukuh Kedunggong), low empathy attitudes held by the people there. The definition of empathy here is the ability of individuals to see if he is positioned in the position of others. Low empathy that leads to unhealthy life in society. Since each individual, rather find errors on the actions of the individual. Resulting in fear of each individual to look different from the society at large. They fear the sanctions that must be accepted, so they tend to try to appear as though they have different capabilities. (2) In general, people weighed down on the practice of marriage ceremonies contained in Dukuh Kedunggong. This is demonstrated by the fact that most people there should be indebted to perform a wedding. Not only in debt in order to carry out weddings are performed by the a lavatory. However, it also seemed to owe customs flourished when there is one resident held a wedding ceremony. Community and other close relatives who are generally in worse condition can not afford this donation system that seemed to be a liability when some residents were having intent. So they take to carry out the tradition of this hereditary contribution. Here, not only the course material that they provide but also power. They are not willing to work to help neighbors who were having trouble (intent). These conditions must be confirmed them in poverty.



## MOTTO

Try not to be a man of success, but try rather to be a man of value

( Albert Einstein)



## PERSEMBAHAN



Untuk pengejawantahan “*rahim*” yang melahirkanku



## KATA PENGANTAR

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang dihadapi bangsa Indonesia dari awal kemerdekaan sampai sekarang ini. Meskipun banyak program pemerintah mengenai pengentasan kemiskinan yang dicanangkan, seakan tak menjawab permasalahan. Terlebih halnya di pedesaan, seakan telah membatu dan sulit dicairkan. Masalah kemiskinan seakan telah menjadi makanan sehari-hari yang menjadikan mereka kebal akan beban hidup yang mereka hadapi. Demikian halnya yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan di Dukuh Kedunggong, yang tak luput dari jerat kemiskinan yang membelenggunya.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mentautkan kondisi masyarakat tradisional, upacara pernikahan dan kemiskinan, sebagai suatu kondisi dimana keberadaan tradisi yang berkembang dalam masyarakat itu terkadang prakteknya berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri. Sebagaimana telah ditulis diatas, kemiskinan menjadi bagian utama dalam kajian ini dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, terutama faktor budaya. Atas terselesaikannya penelitian ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan ini. Diantaranya kepada Tuhan Yang Maha Kasih yang telah memberikan curahan cintanya, bapak Pawito, Ph. D selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, bapak Dr. Bagus Haryono selaku ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, seluruh staf pengajar Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret yang sangat membantu, bapak Prof. Dr. RB. Soemanto selaku pembimbing akademik, bapak Drs. Yulius slamet, MSc. Ph D selaku pembimbing skripsi yang sangat mengarahkan dan mendukung minat penulis, teman-teman Sosiologi 2008 atas semangatnya, Kepala Desa Jeruksawit, segenap informan yang meluangkan waktu untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian ini, segenap keluarga untuk doanya dan berbagai pihak yang tidak dapat di sebutkan satu per satu.

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian selanjutnya dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dan yang terakhir, penulis mengharapkan kritik ataupun saran dari pembaca untuk perbaikan penelitian ini.

Agustus, 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                           | Halaman |
|-------------------------------------------|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                | i       |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>          | ii      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>           | iii     |
| <b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>              | iv      |
| <b>HALAMAN MOTTO.....</b>                 | vii     |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>          | viii    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                | ix      |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                    | xi      |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>        | <br>1   |
| A. Latar Belakang Masalah .....           | 1       |
| B. Perumusan Masalah .....                | 11      |
| C. Tujuan Penelitian .....                | 11      |
| D. Manfaat Penelitian .....               | 11      |
| <br><b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>  | <br>13  |
| A. Konsep .....                           | 13      |
| 1. Masyarakat Tradisional .....           | 13      |
| 2. Tradisi Upacara Perkawinan Jawa.....   | 17      |
| 3. Kemiskinan .....                       | 23      |
| B. Penelitian Terdahulu .....             | 28      |
| C. Landasan Teori .....                   | 31      |
| 1. Teori Pertukaran .....                 | 32      |
| 2. Teori Pilihan Rasional.....            | 39      |
| D. Kerangka Berpikir .....                | 42      |
| E. Definisi Konseptual .....              | 43      |
| 1. Masyarakat Tradisional.....            | 43      |
| 2. Tradisi Upacara Perkawinan Jawa.....   | 43      |
| 3. Kemiskinan .....                       | 44      |
| <br><b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b> | <br>45  |
| A. Jenis Penelitian .....                 | 45      |

|                                                                      |            |
|----------------------------------------------------------------------|------------|
| B. Lokasi Penelitian .....                                           | 48         |
| C. Sumber Data .....                                                 | 48         |
| D. Teknik Pengambilan Sampel ( Sampling ) .....                      | 50         |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                     | 52         |
| F. Validitas Data .....                                              | 54         |
| G. Analisis Data.....                                                | 55         |
| <br><b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>                      | <b>56</b>  |
| A. Masyarakat Dukuh Kedunggong; Realitas Masyarakat Tradisional..... | 60         |
| 1. Masyarakat Dukuh Kedunggong yang Beradat .....                    | 63         |
| 2. Masyarakat Dukuh Kedunggong yang Bertutur.....                    | 64         |
| 3. Masyarakat Kedunggong yang Berkerohanian.....                     | 66         |
| B. Upacara Pernikahan dan Praktek Tradisi-Tradisinya.....            | 74         |
| 1. Tradisi <i>Jagongan</i> .....                                     | 80         |
| 2. Tradisi <i>Slamatan</i> atau <i>Bancakan</i> .....                | 87         |
| 3. Tradisi <i>Rewangan</i> .....                                     | 103        |
| 4. Tradisi <i>Sumbangan</i> .....                                    | 113        |
| C. Potret Kemiskinan Dukuh Kedunggong.....                           | 123        |
| D. Nalar Atas Teori.....                                             | 130        |
| 1. Nalar Atas Pemikiran Homans dan Teori Pilihan Rasional.....       | 130        |
| 2. Matriks Hasil Penelitian.....                                     | 134        |
| 3. Kerangka Hasil Penelitian.....                                    | 143        |
| <br><b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>                 | <b>144</b> |
| A. Simpulan .....                                                    | 144        |
| B. Implikasi .....                                                   | 145        |
| C. Saran.....                                                        | 147        |

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah.

Kemiskinan bukanlah masalah yang baru dihadapi oleh manusia. Yang dimaksud secara singkat, kemiskinan adalah sebagai suatu standar kehidupan yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan ( Suparlan, 1993 : xi ). Bagi mereka yang tergolong miskin, merasakan dan menjalani hidup dalam kemiskinan tentunya merupakan hal nyata yang dihadapi sehari-hari. Seseorang sadar bahwa dia dalam jerat kemiskinan ketika ia membandingkan kehidupan yang ia jalani dengan kehidupan orang lain yang mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Kemiskinan, merupakan permasalahan yang besar dihadapi oleh negara-negara berkembang. Suatu negara dikatakan maju salah satunya ketika mampu mengatasi permasalahan kemiskinan. Demikian juga pemerintahan, pemerintahan dikatakan berhasil salah satunya ketika ia mampu mengurangi angka kemiskinan. Begitu “*berharganya*” masalah kemiskinan untuk diselesaikan, sehingga tidak heran jika upaya mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dijadikan “*barang dagangan*” yang ditawarkan kepada masyarakat oleh kader-kader partai dalam kampanye untuk dapat duduk di kursi pemerintahan.



Pada pemerintahan era Susilo Bambang Yudhoyono sampai periode yang kedua ini telah banyak program-program yang diciptakan untuk tujuan pengentasan kemiskinan seperti halnya PNPM, BLT (Bantuan Langsung Tunai) dan pemberian Raskin. Namun usaha tersebut sekiranya kurang memberi dampak yang signifikan untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan data dari BPS ( Badan Pusat Statistik ) No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2010. Pada bulan Maret tahun 2010 angka kemiskinan di Indonesia mencapai 31,02 juta jiwa, 13,33 % dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Dan Jawa Tengah sendiri menempati posisi ke 2 sebagai provinsi dengan penduduk termiskin terbanyak setelah Jawa Timur dengan jumlah penduduk miskin mencapai 5 369.160 jiwa. Dan di Desa Jeruksawit sendiri berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh kader-kader Posyandu pada Februari tahun 2011. Tercatat 1.239 jiwa penduduk yang termasuk dalam kategori masyarakat miskin yang terdaftar dalam penduduk penerima kartu Jamkesmas. Itu berarti sekitar 26,71 % dari jumlah penduduk  $\pm$  4637 jiwa yang ada di desa Jeruksawit pada Pebruari 2011.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dari Sabang sampai Merauke. Tetapi, melihat angka kemiskinan yang begitu besar di Indonesia seakan membuat kita tidak percaya dengan kenyataan yang menimpa negeri ini. Dengan kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah ternyata Indonesia tidak mampu keluar dari masalah kemiskinan.

Kemiskinan sendiri terjadi dikarenakan oleh berbagai faktor penyebab. *Pertama*, kemiskinan alami yaitu suatu keadaan masyarakat yang

*commit to user*

menjadi miskin dikarenakan oleh keadaan alam yang tidak subur serta tidak mempunyai potensi sumber daya alam. *Kedua*, kemiskinan karena kolonialisme yaitu kemiskinan yang terjadi akibat penjajahan yang memeras suatu bangsa dalam waktu yang lama. *Ketiga*, miskin karena terisolasi yaitu kemiskinan yang terjadi karena lokasi tempat tinggal yang terisolasi dari dunia luar. Ini terjadi pada masyarakat pedalaman yang biasa hidup di dalam hutan dan memanfaatkan alam sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Keempat*, kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang terjadi dikarenakan atas struktur ekonomi dan persaingan berat sebelah yang menjadikan negara utara makmur dan negara selatan khatulistiwa kebanyakan miskin. *Kelima*, kemiskinan karena tradisi sosio-kultural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh tradisi kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Suyanto, 1995 : 23 -24 ).

Dari berbagai faktor penyebab kemiskinan diatas para ahli ilmu-ilmu sosial berpendapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Tetapi kemiskinan itu sendiri terjadi bukan semata-mata hanya karena sistem ekonomi tersebut. Dalam kenyataannya, kemiskinan timbul sebagai suatu akibat rentetan interaksi yang melibatkan banyak aspek dalam masyarakat. Ilmu sosial sendiri, melihat masalah kemiskinan sebagai masalah yang ditimbulkan dari dua aspek yang menonjol yaitu *aspek sosia-kultural*

Dalam kehidupan sosial, masyarakat merupakan satu kesatuan sosial yang melibatkan individu yang satu dengan yang lainnya dan saling

berinteraksi. Dan tentunya dalam berinteraksi ini terdapat perbedaan peran dalam struktur masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang berbeda peran dan status dalam satu struktur masyarakat ini beraktivitas demi terwujudnya kehidupan bersama yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu maka terbentuklah keteraturan sosial dalam hubungan-hubungannya dengan sesama warga. Keteraturan sosial ini merupakan suatu bentuk aktivitas yang terpola dan sudah menjadi kebiasaan. Keteraturan sosial ini terjadi dimungkinkan karena adanya kebudayaan yang dimiliki bersama-sama oleh warga masyarakat tersebut. Kemudian kebudayaan ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan yang operasional dalam menghadapi kehidupan yang nyata sebagai mana yang dihadapi masyarakat yang bersangkutan ( Suparlan, 1993 : xii – xiii ).

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat paling sedikit memiliki tiga wujud. *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang sifatnya abstrak tak dapat diraba atau di foto. Ini dapat disebut sebagai adat tata kelakuan atau secara singkat adat dalam arti khusus dan adat istiadat dalam arti jamak. Kebudayaan ideel ini berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatu, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. *Kedua*, kebudayaan yang sering disebut dengan sistem sosial. Yaitu mengenai kelakuan atau aktivitas dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan fisik yang merupakan karya manusia dalam

masyarakat yang sifatnya konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan di foto ( Koentjaraningrat, 1974 : 5-6 )

Penerapan suatu kebudayaan yang nyata yaitu terwujud melalui struktur-struktur yang ada dalam masyarakat. Dan itu hanya dimungkinkan terjadi dikarenakan adanya suatu pranata-pranata sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Pranata sosial adalah suatu sistem antar peran-peran dan norma-norma yang saling berhubungan terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial dan pranata sosial ini dianggap perlu oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam pranata sosial inilah aspek ekonomi yang seolah-olah berdiri sendiri mengenai perwujudannya dalam masalah kemiskinan. Ternyata terdapat hubungan yang melibatkan aspek yang lainnya. Sehingga sangat penting kiranya jika kita berbicara mengenai kemiskinan kita juga harus mengetahui kondisi masyarakatnya dari berbagai aspek.

Dalam masyarakat sendiri, sering kita dengar istilah apa yang disebut dengan masyarakat tradisional dan masyarakat modern. masyarakat tradisional adalah non-participatif; ia menempatkan orang-orang menurut kekerabatan kedalam kelompok yang saling terasing satu dari lainnya dan dari satu pusat; tanpa pembagian kerja antara desa-kota; ia tidak banyak menimbulkan kebutuhan yang memerlukan saling ketergantungan ekonomi: tanpa ikatan saling ketergantungan, horison orang-orangnya dibatasi oleh tempat dan keputusan mereka hanya mencakup orang-orang yang mereka kenal didalam situasi yang mereka kenal. Sedangkan masyarakat modern

adalah participant, di dalam arti bahwa bahwa masyarakat itu bersifat “consensus” para individu yang membuat keputusan pribadi mengenai urusan umum harus sering bersepakat dengan individu yang lain yang mereka tidak kenal, guna menciptakan pemerintahan bersama. Yang dinamakan masyarakat partisipan, ialah kebanyakan orang pergi ke sekolah, membaca koran, menerima uang tunai selaku upah dari pekerjaan mereka yang dapat dengan bebas membeli barang-barang dengan tunai dipasar terbuka, memilih di dalam pemilihan umum yang hakikatnya menentukan diantara kandidat yang bersaing dan mengutarakan pendapat didalam beberapa hal yang bukan urusan pribadi mereka ( Lerner, 1983 : 34-35 ).

Parsons sendiri mengembangkan apa yang dinamakan dengan “Pattern variables” untuk mengkategorikan tindakan atau “untuk mengkalasifikasikan peranan dalam sistem sosial” . Lima buah skema ini dilihat sebagai “kerangka teoritis utama dalam analisa sistem sosial” yang diturunkan dari pengelompokan klasik Tonnies mengenai Gemeinschaft dan Gesellschaft. Adapun isi dari pattern variables itu adalah (1) *affective versus affective neutrality* yaitu dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi / kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi / netral. (2) *sefl orientation versus collective orientation* yaitu dalam hubungan yang berorientasi pada dirinya untuk mengejar kepentingan pribadi, sedang dalam hubungan kolektif kepentingan tersebut sebelumnya telah didominir oleh kelompok. (3) *universalism versus particularism* yaitu dalam hubungan universalistis, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria



yang dapat diterapkan kepada semua orang sedangkan partikularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu. (4) *quality versus performance* yaitu variabel *quality* menunjukkan pada *ascribed status* atau keanggotaan kelompok berdasarkan kelahiran. Sedangkan *performance* berarti prestasi (*achievement*) atau apa yang dicapai oleh seseorang. (5) *specificity versus diffusness* yaitu dalam hubungan yang spesifik orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau segmented sedangkan difusi dimana semua orang terlibat terlibat dalam proses interaksi ( Poloma, 2003: 173-174 ).

Dari “pattern variables” yang diungkapkan oleh Parsons ada tindakan atau peranan individu dalam sistem sosial kelompok masyarakat *gemeinschaft* yang sekiranya menghambat untuk menuju kearah kemajuan. Sehingga mengakibatkan kelompok masyarakat *gemeinschaft* yang diidentikkan sebagai masyarakat pedesaan menghadapi suatu permasalahan salah satunya adalah kemiskinan. Sudah disebutkan diatas bahwa para ahli ilmu sosial sepakat bahwa melihat kemiskinan sebagai masalah yang ditimbulkan oleh aspek sosio-kultural yang berkembang dalam masyarakat salah satunya adalah tradisi upacara.

Dalam upacara perkawinan Jawa sebelum dilakukannya suatu peresmian perkawinan terlebih dahulu diselenggarakan serangkaian upacara-upacara. Seorang pria yang ingin kawin dengan gadis pilihannya, pertama-pertama ia harus mendatangi rumah si gadis untuk menanyakan apakah si gadis sudah ada yang punya apa belum (*legan*). Hal ini disebut dengan istilah



*nakokake*'. Ini dapat di tanyakan kepada orang tua si gadis atau kalau sudah meninggal ditanyakan pada wali, yakni anggota kerabat dekat yang dihitung melalui garis laki-laki (*partilineal*). Dan sang pria didampingi oleh orang tua atau wakil orang tuannya. Pada masyarakat desa sering kali terdapat pernikahan berdasarkan kehendak orang tua. Dalam keadaan seperti itu ada upacara *nontoni* yakni si calon suami mendapat kesempatan untuk melihat calon istrinya. Apabila mendapat jawaban bahwa si gadis belum ada yang punya dan keinginan untuk menikahinya ternyata diterima kemudian ditetapkan kapan diadakan *peningsetan*. Hal ini merupakan upacara pemberian sejumlah harta dari laki-laki calon suami, kepada kerabat si gadis ialah orang tua atau walinya. Harta itu biasanya sepasang pakaian perempuan lengkap, terdiri dari sepotong kain dan kebaya yang disebut pakaian *sakpengadek*. Kadang kala ada yang disertai dengan cincin kawin. Dengan demikian si gadis sudah terikat untuk melangsungkan pernikahan atau *wis di pacangake*'.

Sebelum upacara *paningsetan*, terlebih dahulu diadakan perundingan untuk memperbincangkan tanggal serta bulan perkawinan. Dilihat dari perhitungan *weton* yang merupakan perhitungan dari hari kelahiran kedua calon pengantin, berdasarkan kombinasi nama sistem perhitungan tanggal Masehi dengan perhitungan tanggal *sepasaran* (atau mingguan orang jawa), merupakan unsur yang sangat penting. Dua atau tiga hari sebelum upacara pertemuan kedua pengantin, diselenggarakan upacara *asok-tukon*. Upacara ini adalah suatu tanda penyerahan harta laki-laki kepada pihak perempuan secara simbolis. Harta itu berupa uang, bahan pangan, perkakas rumah tangga, hewan

ternak, atau bisa saja kombinasi dari berbagai harta kekayaan tadi, yang diserahkan kepada orang tua atau wali calon pengantin wanita juga disaksikan oleh kerabatnya.

Sehari menjelang saat upacara perkawinan, pada pagi hari beberapa anggota kerabat pihak perempuan berkunjung ke makam leluhurnya untuk memohon doa restu. Sedangkan pada sorenya diselenggarakan upacara *selamatan berkahan*, yang dilanjutkan *leklekan* dimana para kerabat pengantin wanita serta tetangga dekat dan kenalan-kenalan berjaga dirumahnya sampai larut malam bahkan sampai pagi. Malam menjelang perkawinan ini disebut dengan malam *tirakatan* atau *malam midadare'ni*. Ada kepercayaan bahwa pada malam hari ini para bidadari turun dari kayangan dan memberi restu pada perkawinan tersebut.

Setelah tiba hari perkawinan, pengantin laki-laki dengan diiringikan orang tua atau walinya dan juga para tetangga *sedukuh* maupun sedesa untuk pergi ke kelurahan untuk melaporkan kepada *kaum*, yakni orang dari pamong desa yang khusus bertugas mengurus hal, nikah, talak dan rujuk. Setelah itu ke Kecamatan menghadap penghulu untuk diadakan upacara *ijab kabul*. Upacara disaksikan oleh wali dari kedua belah pihak. Setelah kedua mempelai membubuhkan tanda tangan diatas surat kawin, kemudian pengantin laki-laki menyerahkan sejumlah uang sebagai tanda maskawin hukum perkawinan Islam. *Ijab kabul* ini bisa dilaksanakan dirumah setelah upacara ini kemudian dilanjutkan upacara *temu*, yaitu mempertemukan kedua

mempelai untuk disandingkan diatas pelaminan ( Koenjtaraningrat, 1971 : 331-332 ).

Sebelumnya telah ada penelitian serupa yang membahas mengenai pernikahan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Himbasu Madoko (2009) di Desa Jati, Kabupaten Sragen. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sayid Asfari (2009) di Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Dari kedua penelitian tersebut, keduanya mengambil tema khusus yang sama, yakni tentang *sumbangan*. Jika Himbasu lebih menekankan pada makna sumbangan, lain halnya dengan Sayid Asfari. Sayid lebih menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam sumbangan dan pergeseran nilai didalamnya. Sedangkan dalam penelitian ini, tidak hanya menjelaskan mengenai sumbangan saja, melainkan berbagai tradisi yang terdapat didalamnya. Yang tradisi-tradisi tersebut dalam prakteknya seakan menuntun masyarakat Dukuh Kedunggong menuju kedalam pemiskinan atau proses menuju miskin. Untuk masalah kemiskinan di Dukuh Kedunggong akhir-akhir ini menjadi masalah yang harus mendapatkan perhatian khusus. Pada awal tahun 2012, sekitaran bulan Februari sudah ada dua kasus bunuh diri yang keduanya memiliki latar ekonomi yang kurang baik.

Berdasarkan hasil prasurevei upacara perkawinan di Dukuh Kedunggong yang sehari-hari melibatkan sanak saudara, kerabat dan tetangga, dari sebelum, saat pelaksanaan sampai upacara perkawinan berakhir. Banyak orang yang terlibat didalamnya, mereka tidak hanya menyumbangkan tenaga tetapi juga sebagian hartanya demi terlaksananya upacara perkawinan.

Dan upacara perkawinan ini bukanlah tradisi yang murah untuk dilaksanakan. Tradisi yang ada dari generasi terdahulu dan diwariskan kepada generasi sekarang, seakan lestari dan enggan untuk pergi walau masyarakat merasa terbebani oleh kondisi ini.

Dari tulisan diatas telah dijabarkan mengenai apa yang dinamakan kemiskinan dan budaya. Berdasarkan pengertian diatas, penelitian ini hendak mengangkat suatu topik mengenai keberadaan budaya yang berkembang dalam masyarakat mengarah pada proses yang mengakibatkan miskin. Yang dalam penelitian ini mengambil kasus upacara perkawinan yang masih lestari di Dukuh Kedunggong Desa Jeruksawit Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

## **B. Perumusan Masalah.**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah di jelaskan diatas maka muncul suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan suatu upacara perkawinan mengakibatkan kemiskinan dalam masyarakat ?
2. Mengapa upacara perkawinan dapat mengakibatkan kemiskinan dalam masyarakat ?

## **C. Tujuan Penelitian.**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran bahwa keberadaan suatu upacara perkawinan mengakibatkan kemiskinan dalam masyarakat.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan mengapa keberadaan upacara perkawinan mengakibatkan kemiskinan dalam masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Program Studi Ilmu sosial, khususnya mengenai studi kemiskinan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian bagi peneliti lain yang ingin mendalami penelitian bertema serupa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut;

- a. Dapat memberi gambaran mengenai kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat yang diakibatkan oleh faktor sosio-kultural.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep.

##### 1. Masyarakat Tradisional.

Dalam sosiologi terdapat banyak sekali definisi-definisi yang di ungkapkan oleh berbagai tokoh mengenai masyarakat. Hal ini sangatlah wajar karena setiap tokoh memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap pemahamannya mengenai masyarakat yang lokasi dan waktunya pun berbeda. Suatu pendapat mengatakan bahwa kelompok sosial lebih kecil dari masyarakat dari sini timbul suatu definisi masyarakat sebagai kesatuan terbesar dari manusia-manusia yang saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebutuhan yang sama. Sedangkan kalau kita memandang kelompok-kelompok sebagai komponen dari masyarakat, maka kita dapat mendefinisikan lain. Masyarakat adalah suatu jalinan kelompok-kelompok sosial yang saling mengait dalam kesatuan yang lebih besar berdasarkan kebudayaan yang sama. Dalam definisi tersebut ingin di tonjolkan bahwa kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat itu tidak hidup sendiri-sendiri melainkan saling membutuhkan. Kelompok-kelompok itu dapat hidup dikarenakan mereka memiliki kesadaran akan perlunya kerjasama untuk saling memberi dan saling melengkapi kebutuhan bersama. Selain kebutuhan bersama yang

*commit to user*



memungkinkan mereka bekerja sama, yakni kebudayaan yang sama ( Hendropuspito, 1989 : 74-75).

Sedangkan beberapa tokoh yang berusaha mendefinisikan mengenai masyarakat diantaranya adalah Mac Iver Dan Page, Ralph Linten, Selo Soemardjan. Mac Iver dan Page mengatakan, bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tatacara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan dengan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan sosial dan selalu berubah. Sedangkan menurut Ralph Linten masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan kerjasamacukup lama sehingga mereka mampu mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Dan Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan ( Soekanto , 1994 : 26 ).

Dalam kenyataannya, berdasarkan kebudayaan masyarakat sendiri dikategorikan dalam dua kutub yang saling berlawanan yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat tradisional dicirikan sebagai masyarakat non-participatif; ia menempatkan orang-orang menurut kekerabatan kedalam kelompok yang saling terasing satu dari lainnya dan dari satu pusat; tanpa pembagian kerja antara desa-kota, ia tidak banyak menimbulkan kebutuhan yang memerlukan saling

ketergantungan ekonomi: tanpa ikatan saling ketergantungan, horison orang-orangnya dibatasi oleh tempat dan keputusan mereka hanya mencakup orang-orang yang mereka kenal didalam situasi yang mereka kenal. Sedangkan masyarakat modern adalah *participant*, di dalam arti bahwa bahwa masyarakat itu bersifat “*consensus*” para individu yang membuat keputusan pribadi mengenai urusan umum harus sering bersepakat dengan individu yang lain yang mereka tidak kenal, guna menciptakan pemerintahan bersama. Yang dinamakan masyarakat partisipan, ialah kebanyakan orang pergi ke sekolah, membaca koran, menerima uang tunai selaku upah dari pekerjaan mereka yang dapat dengan bebas membeli barang-barang dengan tunai di pasar terbuka, memilih di dalam pemilihan umum yang hakikatnya menentukan diantara kandidat yang bersaing dan mengutarakan pendapat di dalam beberapa hal yang bukan urusan pribadi mereka ( Lerner, 1983 : 34-35 ).

Sedangkan Ferdinand Tonnies melihat masyarakat tradisional di ibaratkan masyarakat yang bersifat Paguyuban ( *Gemeinschaft* ) dan masyarakat modern sebagai masyarakat Patembayan ( *Gessellschaft* ). Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya di ikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan itu dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk kehidupan Paguyuban dapat ditemui

diantaranya di dalam keluarga, kerabatan, dan rukun tetangga. Sebaliknya, Patembayan merupakan ikatan yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai bentuk dalam fikiran belaka ( *imaginary* ) serta strukturnya bersifat mekanis sebagai mana dapat diumpamakan sebagai mesin. Tonnies menyesuaikan kedua bentuk kehidupan pokok di atas dengan dua bentuk kemauan asasi manusia yaitu dinamakan dengan *Wesenwille* dan *Kurwille*.

*Wesenwille* adalah bentuk kemauan yang dikodratkan, yang timbul dari keseluruhan hidup alami. Perasaan dan akal merupakan kesatuan dan kedua-duanya terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis. Sebaliknya, *Kurwille* adalah kemauan yang di pimpin oleh cara berpikir yang didasarkan pada akal. Kemauan yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu dan rasional sifatnya. *Wesensille* selalu menimbulkan Paguyuban, sedangkan *Kurwille* selalu menjelma Patembayan. Tonnies memandang kedua bentuk itu sebagai suatu yang statis, akan tetapi dia juga menganggapnya sebagai bentuk-bentuk garis besarnya menentukan pokok perkembangannya ( *Kurwille*). Orang menjadi anggota seorang Patembayan karena mereka memiliki kepentingan rasional. Dengan demikian maka kepentingan-kepentingan individual berada di atas kepentingan hidup bersama. Dan ini bertolak belakang dengan masyarakat paguyuban yang mengutamakan kepentingan hidup bersama. Masyarakat Paguyuban diantaranya memiliki ciri-ciri pokok yakni ; *intimate* ( hubungan menyeluruh yang mesra ), *private* ( hubungan yang sifatnya *commit to user*

pribadi yakni khusus untuk beberapa orang saja ), *exclusive* ( hubungan itu untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang lain diluar ).

Dan Tonnies membedakan Paguyuban menjadi tiga tipe dan selalu dapat dijumpai dalam masyarakat. *Pertama*, Paguyuban karena ikatan darah ( *Gemeinschaft by blood* ) yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan. *Kedua*, paguyuban karena tempat ( *Gemeinschaft of place* ) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong. *Ketiga*, Paguyuban karena jiwa-pikiran ( *Gemeinschaft of mind* ) yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang tak memiliki hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tak berdekatan, akan tetapi memiliki jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama. Namun Paguyuban ini, ikatannya tidak sekuat Paguyuban karena darah atau keturunan ( Soekanto, 1994 : 144-145 ).

## **2. Tradisi Upacara Perkawinan Jawa.**

Berbicara mengenai keberadaan tradisi yang ada dalam masyarakat, tradisi sendiri lahir melalui dua cara. *Pertama*, tradisi lahir dari bawah yaitu melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan orang banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi orang banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua

kegiatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial yang sesungguhnya. Kedua, tradisi lahir dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum untuk dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa (Sztompka, 2008 : 71-72).

Sehingga dalam mempelajari suatu tradisi yang berkembang dalam masyarakat hubungan masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini memiliki dua bentuk yaitu material dan gagasan. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda materiel dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Yang terpenting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda materiel atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi (Sztompka, 2008 : 69-70).

Seperti halnya upacara perkawinan atau pernikahan Jawa, sebagai suatu tradisi yang merupakan warisan dari masa lampau yang masih ada di masa kini dengan berbagai runtutan proses atau kegiatan yang dilakukan

baik unsur material maupun ide atau gagasan. Dalam upacara perkawinan Jawa sebelum dilakukannya suatu peresmian perkawinan terlebih dahulu diselenggarakan serangkaian proses atau upacara-upacara sebagai berikut ( Koenjtaraningrat, 1971 : 331-332 ) :

a. *Nakokake'*

Yaitu seorang pria yang ingin kawin dengan gadis pilihannya, pertama-pertama ia harus mendatangi rumah si gadis untuk menanyakan apakah si gadis sudah ada yang punya apa belum (*legan*). Ini dapat di tanyakan kepada orang tua si gadis atau kalau sudah meninggal ditanyakan pada wali, yakni anggota kerabat dekat yang dihitung melalui garis laki-laki (*partilineal*). Dan sang pria didampingi oleh orang tua atau wakil orang tuannya. Pada masyarakat desa sering kali terdapat pernikahan berdasarkan kehendak orang tua.

b. *Nontoni*.

Setelah proses *nakokake'* dilakukan dan mendapat jawaban bahwa si gadis belum ada yang punya, belum bersuami dan masih lajang. Maka dilanjutkan tahapan *nontoni*, dalam keadaan seperti ini si calon suami mendapat kesempatan untuk melihat calon istrinya. Apabila keinginan untuk menikahinnya ternyata diterima oleh si gadis kemudian ditetapkan kapan diadakan *peningsetan*.

c. *Paningsetan*



Hal ini merupakan upacara pemberian sejumlah harta dari laki-laki calon suami, kepada kerabat si gadis ialah orang tua atau walinya. Harta itu biasanya sepasang pakaian perempuan lengkap, terdiri dari sepotong kain dan kebaya yang disebut pakaian *sakpengadek*. Kadang kala ada yang disertai dengan cincin kawin atau seperangkat perhiasan. Dengan demikian si gadis sudah terikat untuk melangsungkan pernikahan atau *wis di pacangake*'. Namun, sebelum upacara *paningsetan*, terlebih dahulu diadakan perundingan untuk memperbincangkan tanggal serta bulan perkawinan. Dilihat dari perhitungan *weton* yang merupakan perhitungan dari hari kelahiran kedua calon pengantin, berdasarkan kombinasi nama sistem perhitungan tanggal Masehi dengan perhitungan tanggal *sepasaran* (atau mingguan orang jawa), merupakan unsur yang sangat penting.

d. *Asok-tukon*.

*Paningsetan* atau *lamaran* dilakukan hanya untuk simbolisasi bahwa telah ada ikatan antara si calon suami dengan calon istri sebelum pernikahan dilaksanakan atau istilahnya telah ada "*rembug tuo*". Berbeda halnya dengan *asok-tukon*, dua atau tiga hari sebelum upacara pertemuan kedua pengantin, diselenggarakan upacara *asok-tukon*. Upacara ini adalah suatu tanda penyerahan harta laki-laki kepada pihak perempuan secara simbolis sebagai tanda bahwa perempuan telah dibeli dan sudah

menjadi milik sang pria. Harta itu berupa uang, bahan pangan, perkakas rumah tangga, hewan ternak, atau bisa saja kombinasi dari berbagai harta kekayaan tadi, yang diserahkan kepada orang tua atau wali calon pengantin wanita juga disaksikan oleh kerabatnya.

e. *Malam midadare'ni.*

Sehari menjelang saat upacara perkawinan, pada pagi hari beberapa anggota kerabat pihak perempuan berkunjung ke makam leluhurnya untuk memohon doa restu. Sedangkan pada sorenya diselenggarakan upacara *selamatan berkahan*, yang dilanjutkan *leklekan* dimana para kerabat pengantin wanita serta tetangga dekat dan kenalan-kenalan berjaga dirumahnya sampai larut malam bahkan sampai pagi. Malam menjelang perkawinan ini disebut dengan malam *tirakatan* atau *malam midadare'ni*. Ada kepercayaan bahwa pada malam hari ini para bidadari turun dari kayangan dan memberi restu pada perkawinan tersebut.

f. *Ijab kabul dan temu.*

Setelah tiba hari perkawinan, pengantin laki-laki dengan diiringikan orang tua atau walinya dan juga para tetangga *sedukuh* maupun *sedesa* untuk pergi ke kelurahan untuk melaporkan kepada *kaum*, yakni orang dari pamong desa yang khusus bertugas mengurus hal, nikah, talak dan rujuk. Setelah itu ke Kecamatan menghadap penghulu untuk diadakan upacara *ijab*

*kabul*. Upacara disaksikan oleh wali dari kedua belah pihak. Setelah kedua mempelai membubuhkan tanda tangan diatas surat kawin, kemudian pengantin laki-laki menyerahkan sejumlah uang sebagai tanda maskawin hukum perkawinan islam. *Ijab kabul* ini bisa dilaksanakan dirumah setelah upacara ini kemudian dilanjutkan upacara *temu*. Yaitu mempertemukan kedua mempelai untuk disandingkan diatas pelaminan.

Orang jawa menyebut upacara perkawinan atau khitanan dengan istilah *duwe gawe*, atau “ mempunyai kerja” dan menganggapnya sebagai contoh yang baik sekali untuk sebuah nilai yang mereka sebut dengan *rukun*. Yang barangkali disebut sebagai kerja sama yang dijadikan tradisi. Sebagai suatu upacara, *duwe gawe* mendekati generalisasi dan pengikhtisaran kewajiban masing-masing untuk rukun, seperti halnya mentaati institusi lainnya dalam masyarakat tradisional Jawa. Karena fungsi sosial upacara keagamaan adalah hanya sekedar memberikan generalisasi dan ikhtisar yang di mengerti atas praktek-praktek sosial yang telah disepakati dalam bentuk simbolis. Tetapi dalam apa yang di sebut aspek materielnnya dalam upacara ini cara bagaimana makan, hiburan, kekuatan spiritual, yang digerakkan itu diatur, dibiayai dan dinikmati. Sehingga upacara ini memberikan suatu contoh yang jelas tentang bentuk-bentuk kewajiban ini dalam praktek yang berlaku ( Geertz, 1989 :80-81).

Adapun pengertian perkawinan atau pernikahan menurut negara tercantum dalam UU No. 1 th 1974 pasal 1 menyatakan bahwa “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan YME”.

Dari pengertian tersebut sangat jelas perkawinan bertujuan untuk membentuk suatu keluarga. Adapun Fungsi dari keluarga diantaranya untuk menyalurkan dorongan seks, reproduksi berupa pengembangan keturunan, keluarga juga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya, afeksi sebagai bentuk cinta kasih kepada anak, memberikan status kepada seorang anak, memberikan perlindungan bagi anggota keluarganya baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat kejiwaan. Sehingga pada akhirnya keluargapun menjalankan berbagai fungsi ekonomi tertentu seperti produksi, distribusi dan konsumsi ( Sunarto, 2000 : 66 ).

### 3. Kemiskinan.

Secara harfiah kata kemiskinan diberi arti tidak berharta benda ( WJS Poerwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976 ). Dengan kriteria seperti itu mungkin sangat sulit bagi kita menggolongkan orang-orang yang termasuk miskin atau tidak. Untuk kepentingan studi yang berhubungan dengan kemiskinan ini, Sayogyo membedakan tiga tipe orang miskin, yakni miskin ( *poor* ) sangat miskin (

*very poor* ) dan termiskin ( *poorest* ). Penggolongan ini didapatkan berdasarkan pendapatan yang diperoleh setiap orang dalam setiap tahun. Orang miskin adalah orang yang berpenghasilan jika diwujudkan dalam bentuk beras 320 kg/orang/tahun. Orang yang sangat miskin berpenghasilan beras antara 240 Kg sampai 320 Kg /orang/tahun. Dan orang yang digolongkan termiskin berpenghasilan beras antara 180 Kg 240 Kg/orang/tahun ( Suyanto, 1995 : 4 ).

Sedangkan secara singkatnya, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri bagi mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Dalam ilmu sosial memahami kemiskinan dalam masyarakat digunakan apa yang dinamakan tolak-ukur. Dengan tolak ukur ini, mereka yang tergolong sebagai orang miskin dapat digolongkan dan dibedakan dengan mereka yang tidak miskin. Tolak-ukur yang lazim digunakan adalah berdasarkan tingkat pendapatan per waktu kerja untuk Amerika digunakan ukuran setahun sebagai waktu kerja, sedangkan di Indonesia digunakan ukuran waktu kerja sebulan. Dengan adanya tolak-ukur ini maka jumlah dan siapa yang miskin dapat diketahui, untuk dijadikan kelompok sasaran yang diperangi kemiskinannya. Ada pula tolak-ukur lain yang digunakan untuk

melihat kemiskinan dalam masyarakat, yakni berdasarkan kebutuhan relatif perkeluarga. Yang batasan-batasannya dibuat berdasarkan kebutuhan minimal yang harus dipenuhi sebuah keluarga agar dapat melangsungkan kehidupannya secara sederhana tetapi memadai sebagai warga masyarakat yang layak. Yang tercakup dalam tolak-ukur kebutuhan relatif per keluarga ini adalah kebutuhan-kebutuhan yang berkenaan dengan biaya sewa rumah dan mengisi rumah dengan peralatan rumah tangga yang sederhana tetapi memadai, biaya-biaya untuk memelihara kesehatan dan pengobatan, biaya-biaya untuk menyekolahkan anak-anak, dan biaya untuk sandang yang sewajarnya dan pangan yang sederhana tetapi mencukupi dan memadai ( Suparlan, 1993: xi-xii ).

BPS melalui Berita Resmi Statistik No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2010, menyatakan bahwa kemiskinan di Indonesia pada Maret 2010 sebesar 31,02 juta orang (13,33 % ). Angka kemiskinan di Indonesia diperoleh melalui kriteria diantaranya. Pertama, untuk mengukur kemiskinan BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk. Kedua, Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan



Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan. Ketiga, Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Keempat, Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar nonmakanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan. Kelima, sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan tahun 2010 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Panel Modul Konsumsi Maret 2010. Jumlah sampel sebesar 68.000 rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

Kemiskinan yang melanda setiap negara dapat diakibatkan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda. Adapun jenis dan faktor yang

menyebabkan kemiskinan diantaranya adalah sebagai berikut ( Suyanto, 1995 : 23 -24 ) :

a. Kemiskinan alami.

Yaitu suatu keadaan masyarakat yang menjadi miskin dikarenakan oleh keadaan alam yang tidak subur serta tidak mempunyai potensi sumber daya alam.

b. Kemiskinan karena kolonialisme

Yaitu kemiskinan yang terjadi akibat penjajahan yang memeras suatu bangsa dalam waktu yang lama.

c. Kemiskinan karena terisolasi

Yaitu kemiskinan yang terjadi karena lokasi tempat tinggal yang terisolasi dari dunia luar. Ini terjadi pada masyarakat pedalaman yang biasa hidup di dalam hutan dan memanfaatkan alam sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup.

d. Kemiskinan struktural

Yaitu kemiskinan yang terjadi dikarenakan atas struktur ekonomi dan persaingan berat sebelah yang menjadikan negara utara makmur dan negara selatan khatulistiwa kebanyakan miskin.

e. kemiskinan karena tradisi sosio-kultural

Yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh tradisi kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat

Namun, dari berbagai jenis dan faktor penyebab kemiskinan diatas para ahli ilmu sosial lebih memandang aspek sosial dan budayalah yang memiliki peran menonjol dalam masalah kemiskinan. Karena melihat kemiskinan bukan hanya dari sistem ekonomi yang berlaku melainkan hasil interaksi yang melibatkan banyak aspek. Sebagai contoh misalnya, kelemahan mentalitas rakyat pedesaan di Jawa yang dapat menghambat perkembangan pembangunan untuk terciptanya kehidupan yang lebih baik. Adapun masalah-masalah yang menghambat dalam melaksanakan pembangunan masyarakat desa di Jawa tersebut diantaranya. *Pertama*, mentalitet orang jawa yang terlalu *nerima* dan bersifat pasif menghadapi hidup. *Kedua*, tekanan penduduk yang menyebabkan masyarakat pedesaan di Jawa menjadi kelewat miskin. *Ketiga*, tidak adanya organisasi-organisasi asli yang telah mantap yang jika dimodernisasi dapat menjadi organisasi masyarakat yang aktif kreatif. *Keempat*, tidak adanya kepemimpinan desa yang aktif dan kreatif untuk dapat memimpin aktivitas produksi yang bisa memberi hasil tiga sampai empat kali lebih besar daripada sekarang tiap- tiap tahun ( Koentjaraningrat, 1993 : 351 ).

## B. Penelitian Terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Himbasu Madoko**, “ **Makna Sumbangan Pada Acara Pernikahan Masa Kini**” (Studi Kasus di Desa Jati, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya ia memiliki dua kesimpulan atas penelitiannya. (a) Sumbangan pada acara pernikahan memiliki tiga arti penting dalam kehidupan masyarakat Desa Jati, Kecamatan Sumberlawang Sragen. Ketiga arti penting tersebut adalah, dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat dan melestarikan pranata sosial yang telah ada dimasyarakat, dapat membantu pembiayaan pihak yang sedang menyelenggarakan hajatan sehingga pelaksanaan acara pernikahan sesuai dengan adat istiadat setempat dapat tetap lestari, serta dapat membentuk, memperkuat dan mempertahankan integritas masyarakat. (b) Dalam konteks masa kini masyarakat Desa Jati sering hanya memaknai sistem sumbangan sebagai suatu kebiasaan masyarakat dan hanya melaksanakan sistem sumbangan dalam rangka untuk memenuhi hubungan timbal baliknya saja tanpa memahami tujuan/maksudnya. Hal ini berpotensi untuk menggeser arti penting sistem sumbangan, atau paling tidak akan mengurangi kadar arti penting dari sistem sumbangan yang telah ada.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sayid Asfari, “Tradisi Mbecek Di Desa Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo (Telaah Pergeseran Nilai Gotong Royong Kearif Ketahanan Perekonomian Keluarga), Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya Hasil penelitian memperlihatkan adanya tiga nilai yang terkandung dalam tradisi mbecek yaitu nilai gotong royong, ekonomi yang melemah dan nilai resiprositas linear. Nilai gotong royong tercermin dari adanya saling bantu membantu

antara warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dalam hajatan yang digelar oleh seseorang yang mempunyai hajat. Nilai kedua yang tertangkap adalah nilai ekonomi yang melemah. Adanya keharusan untuk melakukan aktivitas mbecek dengan frekuensi yang sangat sering menjadikan pemborosan. Besarnya penghasilan yang tidak sesuai antara pendapatan dan pengeluaran akan terjadi minus pendapatan, dengan demikian perekonomian yang ada tidak akan pernah berkembang. Nilai yang ketiga yang tertangkap adalah nilai balance resiprositas. Cerminan dari balance resiprositas ini adalah ketika orang yang mempunyai hajat dan yang membantu saling diuntungkan. Orang yang membantu mendapatkan makanan dan lauk pauk selama membantu di tempat orang yang punya hajat dan orang yang mempunyai hajat mendapatkan kemudahan dan keringanan dalam urusan hajatannya. Tradisi mbecek sudah tidak sesuai dengan tujuan awalnya yang ingin saling membantu, mengurangi beban dan bersama-sama bersuka cita. Pergeseran yang terjadi terletak pada niat, tata cara dan keperluan hajatan. Tradisi mbecek sekarang berubah menjadi ajang bisnis

### C. Landasan Teori.

Menurut Ritzer sosiologi merupakan ilmu dengan paradigma majemuk ( *a multiple paradigm science* ), karena mempunyai tiga paradigma yaitu paradigma fakta sosial ( *social fact paradigm* ), paradigma definisi sosial ( *social definition paradigm* ), paradigma perilaku sosial ( *social behavior paradigm* ). Kriteria yang digunakan dalam membedakan paradigma

menurut Ritzer ini, melalui tiga hal. (1) exemplar ( contoh atau telaah yang dijadikan acuan ), (2) teori (3) metode. Menurut Ritzer, metode penelitian yang kita gunakan sangat tergantung pada paradigma yang kita anut.

*Paradigma pertama*, yakni fakta sosial, bertelaah pada karya Durkheim menggunakan fakta sosial sebagai pokok bahasan sosiologidan menganut teori struktur-fungsi atau teori konflik. Metode yang umum digunakan dalam paradigma ini yaitu survai dengan menggunakan daftar pertanyaan atau wawancara. *Paradigma kedua*, definisi sosial, berorientasi pada karya Max Weber mengenai tindakan sosial. Dalam paradigma ini pokok bahasan sosiologi terdiri atas definisi situasi serta dampaknya terhadap lingkungan. Teori yang digunakan pada paradigma ini bersumber pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Weber, Parsons, Macleever, Mead, Cooley, Thomas, Blumer, Schutz, Husserl, Dan Garfinkel. Sedangkan metode penelitian yang diutamakan disini adalah pengamatan. *Paradigma ketiga*, perilaku sosial, berteladan pada karya Skinner. Dalam gambaran penganut paradigma ini, pokok bahasan sosiologi ialah perilaku manusia serta imbalan dan hukuman yang mempengaruhinya. Teori yang dianut disini ialah teori perilaku sosial dari Burgess dan Bushell, atau teori pertukaran Homans. Sedangkan metode penelitian yang diutamakan ialah eksperimen ( Sunarto, 2000 : 255 ).

Sesuai dengan penjelasan hubungan paradigma sosiologi, teori dan metode di atas. Maka sangatlah cocok jika dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigama ketiga, yakni perilaku sosial untuk melihat perilaku



manusia serta imbalan dan hukuman yang mempengaruhinya. Sehingga, teori yang tepat dikembangkan untuk melihat kemiskinan yang disebabkan oleh perilaku manusia yang terangkum dalam tradisi upacara perkawinan adalah teori-teori perilaku sosial seperti teori pertukaran dan teori pilihan rasional.

### **1. Teori Pertukaran.**

Teori Pertukaran, yang dikemukakan oleh George C. Homans ini berbicara pada tingkat mikro, yakni konteks psikologis. Percaya bahwa struktur kelembagaan itu tidak berlaku secara mekanis sebagaimana mesin. Kelembagaan itu merupakan perilaku manusia, yakni hubungan-hubungan yang dijembatani oleh manusia. Homans membahas perilaku manusia dalam konteks psikologi, namun ia tak membayangkan individu yang terisolasi. Karena ia sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga ia memiliki suatu pendapat bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan individu lainnya. Menurut Homans, teori ini mencoba menjelaskan perilaku sosial sebagai aktivitas pertukaran, nyata atau tak nyata, dan sebagai pertukaran hadiah atau biaya, yang sekurang-kurangnya melibatkan dua orang. Sehingga tindakan perilaku sosial yang dimaksudkan oleh Homans adalah tindakan yang berkenaan dengan suatu kemauan yang mengakibatkan ganjaran dan hukuman dari orang lain. Dengan pengertian seperti ini maka sangat jelas bahwa suatu tindakan yang mengakibatkan adanya ganjaran dan hukuman

yang disebabkan atau berorientasi oleh orang lain dapat dinamakan sebagai perilaku sosial.

Dalam teori pertukaran ini, untuk menjelaskan perilaku sosial yang mendasar Homans bergantung pada dua teori, yakni perilaku sosial dan sifat-sifat dasar ekonomi. Dua bentuk teori itu dapat digabung menjadi satu, karena keduanya menggambarkan bahwa perilaku manusia sebagai suatu fungsi yang dibayarnya. Jumlah dan jenis tergantung atas jumlah dan jenis dari ganjaran dan hukuman yang didapatkan. Keduanya menggambarkan pertukaran aktivitas manusia dari sudut pandang ongkos-ongkos tindakan tertentu dibandingkan dengan apa yang didapatkan oleh aktor sebagai ganjarannya. Dari sudut pandang ini, interaksi sosial merupakan pertukaran barang dan jasa dimana setiap aktor berjuang untuk mengurangi ongkos dan memaksimalkan keuntungan. Oleh karenanya, konsep ongkos, keuntungan dan ganjaran merupakan suatu hal yang esensial atau pokok dalam memahami perilaku sosial sebagai pertukaran. Sehingga menimbulkan suatu rumusan dari pertukaran ini adalah : keuntungan - ganjaran – ongkos. Homans menyatakan bahwa kita dalam membicarakan keuntungan psikis sebagai suatu ganjaran yang dikurangi ongkos dan kita memberi alasan, “ *bahwa tidak ada pertukaran yang berlangsung jika kedua belah pihak tidak saling menguntungkan*”. Dan rahasia yang terbuka dari pertukaran manusia ini adalah keharusan untuk memberikan perlakuan kepada orang lain melebihi dari dirinya sendiri dan “ jika anda mengeluarkan ongkos yang lebih terhadap orang lain maka

*commit to user*

anda akan mendapatkan perlakuan yang lebih berharga dibandingkan dengan ongkos yang anda keluarkan kepadanya ( Zeitlin, 1995 : 97 - 100). Seperti halnya upacara perkawinan yang terdapat di masyarakat pedesaan di Jawa. Demi terlaksananya suatu pesta perkawinan, tetangga dekat bersama-sama membantu tenaga ( *sambatan* ) dan menyumbangkan sebagian hartanya dalam memperlancar upacara perkawinan, inilah yang dinamakan ongkos. Sedangkan, harapan atau tujuan tetangga membantu, agar mereka juga dibantu lebih ketika menghadapi kesulitan hidup dikemudian hari diartikan sebagai ganjaran atau keuntungan.

Pada karya teoritisnya Homans membatasi diri pada interaksi kehidupan sehari-hari. Namun ia yakin bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikembangkannya akan mampu menerangkan semua perilaku sosial. Dengan memusatkan perhatiannya pada jenis situasi ini Homans mampu mengembangkan beberapa proposisi.

a. Proposisi sukses ( *The Success Proposition* ).

Menyatakan bahwa untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar orang melakukan kegiatan itu.

Namun, ada beberapa hal yang ditetapkan Homans mengenai proposisi ini. *Pertama*, meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima menyebabkan makin sering tindakan dilakukan, namun pembahasan ini tidak dapat berlangsung tanpa batas. Disaat

tertentu individu tidak dapat melakukan tindakan seperti itu sesering mungkin. *Kedua*, makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin besar orang mengulang perilaku dan sebaliknya. *Ketiga*, pemberian hadiah secara intermiten lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku ketimbang menimbulkan hadiah yang teratur. Hadiah yang teratur menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sedangkan hadiah yang diterima dalam jarak waktu yang teratur ( seperti dalam perilaku perjudian ) sangat mungkin menimbulkan perulangan kembali.

b. Proposisi Pendorong ( *The Stimulus Proposition* ).

Menyatakan bila kejadian dimasa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, makin serupa dorongan kini dengan dorongan dimasa lalu, makin besar seseorang melakukan tindakan serupa.

Homans mencontohkan “ ketika seseorang memancing ikan pada air yang keruh dan berhasil mendapatkan ikan, ia akan lebih suka memancing ikan di air keruh kembali”. Contoh lainnya, semakin tinggi kemungkinan atau keuntungan secara ekonomi yang didapat ketika seseorang melakukan hajatan besar perkawinan maka semakin sering orang melakukan itu. Dalam hal ini, Homans tertarik pada proses generalisasi dalam arti kecenderungan untuk memperluas perilaku keadaan yang serupa. Artinya, aktor akan melakukan tindakan yang terbukti sukses dimasa lalu.

*commit to user*

c. *Proposisi Nilai ( The Value Proposition )*.

Menyatakan bahwa makin tinggi hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar ia melakukan tindakan itu.

Sebagai contoh, ketika seseorang menyumbangkan sejumlah hartanya dengan jumlah yang cukup besar dalam hajatan tetanggaanya ia akan mendapatkan prestise tersendiri dan itu dirasakan. Sehingga kemungkinan ia akan melakukan hal sama sangatlah besar. Demikian juga sebaliknya, apabila ada tetangga yang memmiliki hajatan dan ia tidak ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga atau harta maka ia akan mendapatkan cibiran dan pengucilan dalam masyarakat.

Disini Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif; makin tingki nilai hadiah, makin besar mendatangkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif; makin tinggi nilai hukuman, makin kecil kemungkinan aktor mewujudkan perilaku yang tak diinginkan. Dari sini, menemukan bahwa hukuaman merupakan alat yang tak efisien untuk untuk membujuk orang untuk mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tak diinginkan. Sehingga lebih baik tak memberikan hadiah terhadap perilaku yang tak diinginkan; yang akhirnya perilaku yang tak diinginkan itu akan hilang sendiri.

d. *Proposisi Deprivasi - Kejemuan ( The Deprivation – Satiation Proposition )*

Menyatakan bahwa semakin sering seseorang menerima hadiah khusus dimasa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya.

Sebagai contoh, dulu pada masyarakat pedesaan ketika orang menerima surat undangan untuk menghadiri suatu pernikahan ia akan mengusahakan diri untuk hadir, karena dengan undangan itu ia mengartikan merasa masih dihormati atau dianggap sebagai rekan atau sahabat oleh orang yang sedang memiliki hajatan. Namun, seiring berjalannya waktu surat undangan itu seakan tidak kehilangan artinya. Hanya dianggap sebagai kertas informasi teman yang mau menikah yang dan orang mempertimbangkan ulang akan hadir atau tidak di acara pernikahan nantinya. Biasanya, dipedesaan orang lebih memberatkan datang ke suatu acara pernikahan jika ia tidak hanya di undang dengan surat saja tetapi juga dengan “*tonjok-an*”. Yang dimaksud “*tonjok-an*”, yaitu bingkisan yang didalamnya berisi nasi beserta lauknya yang diberikan pihak yang akan memiliki upacara hajatan kepada masyarakat yang diundang dalam upacara pernikahan. Sehingga tidak jarang orang desa yang melakukan melakukan pinjaman uang untuk melaksanakan upacara pernikahan yang cukup mahal. Salah satu yang membebani adalah kebiasaan memberikan “*tonjok-an*” ini. Yang mengakibatkan dari mereka yang terlilit hutang.

Sehingga dalam melihat ini Homans mendefinisikan dua konsep penting, yakni biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku diartikan

*commit to user*



sebagai hadiah yang hilang karena tak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Sedangkan keuntungan dalam perukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh dari biaya yang dihasilkan. Dan yang terakhir menyusun kembali proposisi-proposisi kerugian-kejemuan sebagai berikut : “ makin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya makin besar ia melakukan tindakan itu”.

e. *Proposisi Persetujuan-Agresi ( The Aggression-Approval Proposition).*

Disini terdapat dua proposisi, yakni proposisi A dan proposisi B. *Proposisi A* tentang persetujuan-agresi yang hanya mengacu pada emosi negatif sedangkan *proposisi B* menerangkan emosi yang lebih positif. *Proposisi A*, menyatakan bahwa bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan ia akan marah, besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya. Sedang *proposisi B*, menyatakan bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar dari yang diharapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas dan ia makin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya.

f. *Proposisi Rasional ( The Rasional Proposition ).*

Menyatakan bahwa dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dianggap saat itu memiliki nilai ( *value* ) sebagai hasil, dikalikan probabilitas, untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. yang pada akhirnya teori homans dapat di ringkas menjadi aktor sebagai pencari keuntungan yang rasional. Sebagai contoh, dalam upacara perkawinan seorang yang memiliki hajat berharap akan mendapat keuntungan yang berupa uang dan barang yang telah diberikan oleh tamu undangan (Ritzer & Goodman, 2008 : 361 – 366).

## 2. Teori pilihan rasional.

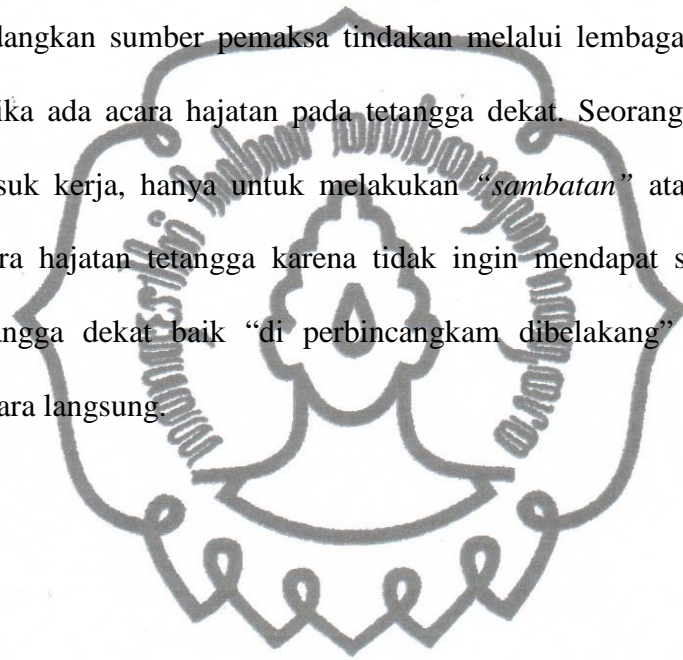
Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik. Berdasarkan jenis model yang berbeda, Friedman dan Hechter (1988 ) menghimpun apa yang mereka sebut dengan kerangka teori pilihan rasional. Teori rasional ini memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan dan maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun di pandang mempunyai pilihan ( atau nilai, keperluan ) teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pilihan aktor (Ritzer & Goodman, 2008 : 357 ). Seperti halnya, upacara pernikahan sebagai perilaku sosial yang terdapat di dalam masyarakat. *commit to user* Didalamnya masing-masing aktor atau individu memiliki

tujuan atau maksud tertentu. Misalnya saja orang melakukan upacara perkawinan untuk mendapatkan keuntungan material dari itu dengan berharap pemberian uang dan barang yang dibawa sanak saudara dan tetangga dekat. Dan mengapa orang-orang menyumbangkan tenaga, sebagian uang dan barang yaitu dengan tujuan selain membantu juga memiliki maksud agar tidak “*dirasani*” sebagai hukuman yang diberikan oleh masyarakat.

Meski teori pilihan rasional berawal dari tujuan dan maksud aktor, namun teori ini memperhatikan sekurang-kurangnya ada dua pemaksa utama yang mengakibatkan aktor individual melakukan tindakan tertentu. *Pertama*, adalah keterbatasan sumber daya. Karena setiap individu atau aktor memiliki sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya. Bagi aktor yang memiliki sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relatif mudah. Tetapi, bagi aktor yang memiliki sumber daya yang sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil dapat terjadi. *Kedua*, sumber pemaksa atas aktor tindakan adalah lembaga sosial hambatan kelembagaan ini menyediakan baik sangsi positif maupun sangsi negatif yang membantu aktor untuk melakukan tindakan tertentu atau menghindari tindakan tertentu (Ritzer & Goodman, 2008 : 357-358 ).

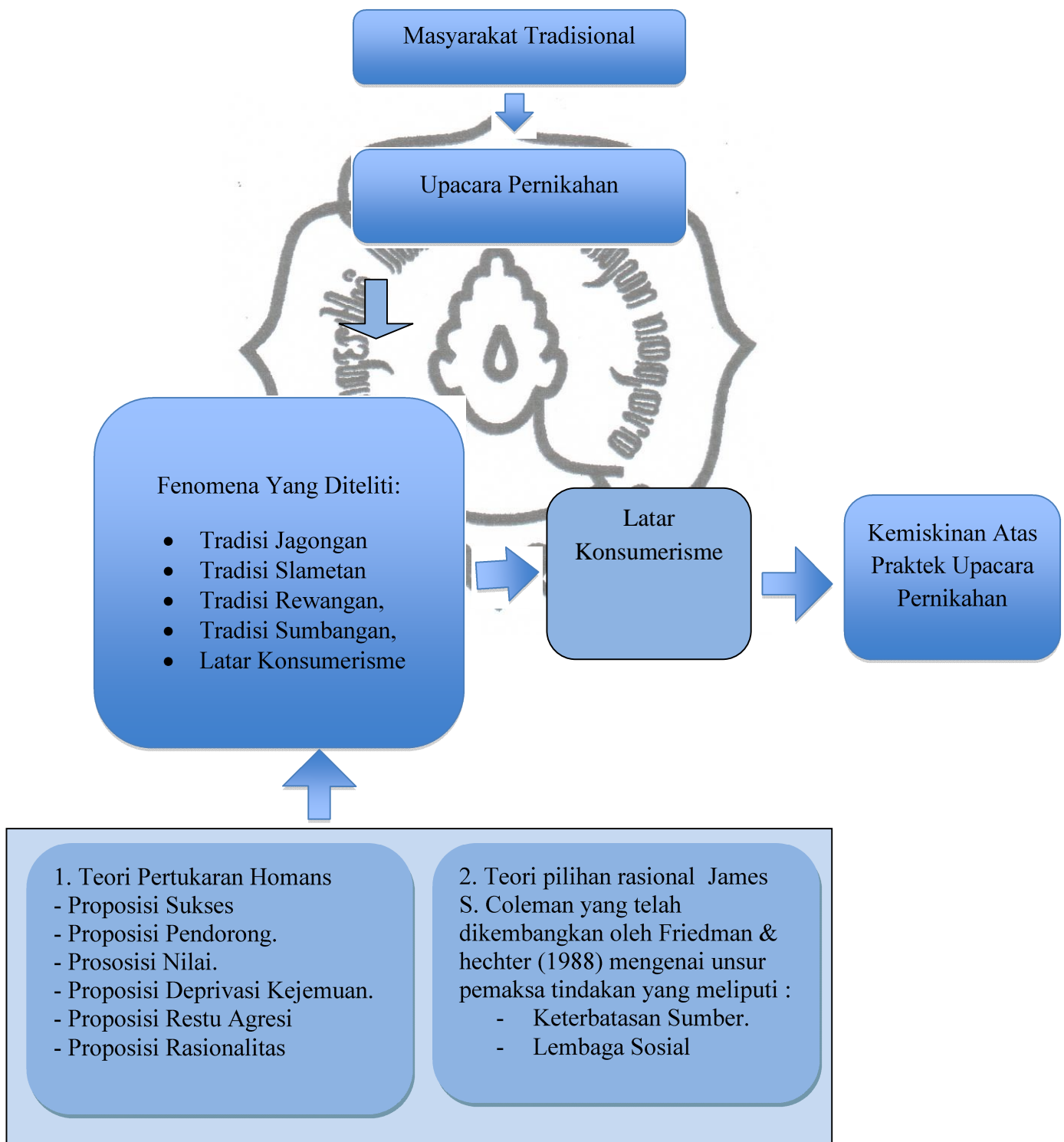
Sebagai contoh misalnya, tindakan seseorang dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, yakni seorang yang tergolong dalam *commit to user*

masyarakat miskin. Untuk mengadakan pesta perkawinan harus memikirkannya berulang kali, mengenai acara yang bagaimana yang akan dilaksanakan dengan menyesuaikan harta benda yang dimiliki. Mungkin ini tidak berlaku bagi orang yang memiliki harta kekayaan yang menghabiskan biaya pernikahan sampai ratusan juta bahkan milyaran. Sedangkan sumber pemaksa tindakan melalui lembaga sosial misalnya, ketika ada acara hajatan pada tetangga dekat. Seorang rela untuk tidak masuk kerja, hanya untuk melakukan "*sambatan*" atau bantu-bantu di acara hajatan tetangga karena tidak ingin mendapat sangsi sosial dari tetangga dekat baik "di perbincangkan dibelakang" ataupun teguran secara langsung.



#### D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep dan teori yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini penulis berpijak pada kerangka berpikir sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Melihat kerangka berpikir di atas, pada awal pembahasan penulis ingin menggambarkan keadaan masyarakat Dukuh Kedunggong sebagai masyarakat yang masih tradisional. Yang kemudian mengerucut pada kasus yakni upacara pernikahan. Upacara pernikahan sendiri di bagi menjadi beberapa sub-pembahasan. Yang kemudian sub-pembahasan tersebut akan di analisis dengan teori yang digunakan guna melihat konsumerisme yang pada akhirnya mengakibatkan pengukuhan kemiskinan dalam masyarakat.

#### **E. Definisi Konseptual.**

##### **1. Masyarakat tradisional.**

Masyarakat tradisional merupakan jenis masyarakat dengan ciri-ciri tertutup dan sulit menerima akan perubahan. Dalam hal ini, perubahan terutama menyangkut gagasan, ide-ide dan keyakinan yang telah mendarah daging dalam masyarakat, yang telah lama menjadi pedoman untuk hidup. Masyarakat yang bersifat pasif terhadap perubahan, ini dikarenakan tidak ingin terjadi kegoyahan dalam hidup. Sehingga mereka cenderung statis dan hanya melakukan aktivitas atau kegiatan berdasarkan apa yang telah dilakukan generasi terdahulu. Yang pada akhirnya aktivitas itu menjadi suatu tradisi yang di wariskan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh misalnya, kegiatan “ *sambatan*” atau gotong-royong yang masih eksis dilakukan masyarakat khususnya di



pedasaan ketika ada tetangga yang sedang mendirikan rumah, memiliki hajatan atau “*duwe gawe*”.

## 2. Tradisi upacara perkawinan Jawa.

Tradisi upacara perkawinan Jawa merupakan suatu warisan dari generasi terdahulu yang tetap ada di masa kini yang dituangkan dalam prosesi pernikahan masyarakat Jawa. Warisan ini meliputi, segala sesuatu yang bersifat material dapat dilihat secara nyata maupun gagasan atau ide-ide yang ditunjukkan dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar untuk acuan manusia dalam bertindak. Tradisi ini tetap eksis dalam masyarakat karena dianggap sesuatu yang penting yang berpengaruh dalam hidup.

## 3. Kemiskinan.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan individu atau masyarakat yang dihadapkan dalam kondisi ketidak mampuan dalam hal mencukupi kebutuhan untuk kelangsungan hidup. Kebutuhan untuk melangsungkan hidup ini merupakan kebutuhan yang paling hakiki meliputi udara dan pangan yang harus tersedia secara kualitas dan kuantitas. Selain kebutuhan untuk kelangsungan hidup seseorang juga dapat dikatakan miskin jika kebutuhan manusiawinya tidak terpenuhi salah satu contohnya adalah pendidikan.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Creswell ( 1998 ) menyatakan bahwa studi kasus ( *case study* ) adalah suatu model penelitian yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” ( *bounded system* ) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beberapa sumber informasi yang kaya dan konteks ( Herdiansyah, 2010 : 76 ). Yang dimaksud “sistem yang terbatas” ( *bounded system* ) adalah adanya batasan dalam hal waktu, tempat, serta batasan dalam hal kasus yang diangkat ( dapat berupa program, kejadian, aktivitas, atau subjek penelitian ). Ciri lainnya dari model studi kasus adalah keunikan dan kekhasan tersendiri dari kasus yang diangkat. Keunikan dan kekhasan inilah yang menjadi daya tarik model ini.

Setiap model dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Begipula studi kasus, secara umum studi kasus memilki beberapa kelebihan dibanding model lainnya. Bungin (2005) menyatakan studi kasus sebagai berikut (Herdiansyah, 2010 : 79 ).

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.

2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif, peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang tidak diduga sebelumnya.
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Disamping tiga keunggulan di atas, seperti yang dikemukakan Black dan Champion (1992) studi kasus juga memiliki keunggulan spesifik lainnya, yakni (Herdiansyah, 2010 :80 ).

1. Bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan.
2. Dapat lebih menjangkau dimensi yang lebih spesifik dari topik yang diselidiki.
3. Dapat dilakukan secara lebih praktis di dalam banyak lingkungan sosial.
4. Studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori.
5. Studi kasus bisa sangat murah, tergantung pada jangkauan penyelidikan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan.

Dan dalam penelitian ini kasus yang akan digali atau di eksplor, yaitu mengenai kemiskinan yang terjadi pada masyarakat tradisional sebagai akibat tradisi upacara pernikahan. Masyarakat tradisional dan upacara perkawinannya dengan berbagai perilaku yang telah menjadi kebiasaan sebagai contoh misalnya, pesta perkawinan yang diselenggarakan bermalam-malam dan kebiasaan “sumbangan” yang mengakibatkan sebagian masyarakat terbebani oleh kebiasaan itu. Namun, meski merasa terbebani uniknya masyarakat tetap menjalankan tradisi perkawinan itu sampai sekarang. Sehingga dalam kondisi ekonomi yang tidak mencukupi tidak jarang ditemui masyarakat yang rela melakukan pinjaman dana baik yang ingin mengadakan pesta perkawinan maupun tetangga sekitar yang mau memberi “sumbangan” karena rasa sungkan ataupun tidak ingin “*dirasani*” oleh tetangga yang lain.

Berdasarkan lokasi atau tempat dimana penelitian dilakukan, penelitian ini termasuk penelitian kancan (*field research*). Penelitian kancan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan disuatu daerah geografis tertentu dimana peneliti terjun ke masyarakat secara langsung melihat apa yang terjadi. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan atas hasil pengamatan, wawancara atau kuesioner yang diberikan kepada responden ( Slamet, 2006 : 9)

## **B. Lokasi Penelitian.**

Penelitian tentang kasus upacara perkawinan dan kemiskinan yang terjadi dimasyarakat ini mengambil lokasi di Dukuh Kedungggong, Desa Jeruksawit, Kecamatan Godangrejo, Kabupaten Karanganyar. Alasan penulis mengambil lokasi tersebut karena didasarkan pada kondisi masyarakatnya yang masih menganut nilai-nilai tradisional dalam hubungan bermasyarakat, tradisi upacara perkawinan jawa

yang masih di pegang teguh dan angka kemiskinan yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang dibuat oleh kader Posyandu, pada bulan Pebruari tahun 2011, masyarakat di Dukuh Kedunggong menyumbangkan kurang lebih 48 KK atau jumlah penduduk 121 jiwa sebagai penduduk tidak mampu dan wajib menerima Jamkesmas. Selain itu, lokasi penelitian ini merupakan tempat tinggal dari peneliti sehingga dirasa akan lebih mudah dijangkau dan lebih cepat dalam proses pengambilan datanya. Serta proses pengecekan data akan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, sehingga validitas data bisa dicapai.

### C. Sumber Data.

Data yang dikaji dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Ada dua sumber data penting yang akan dijadikan sasaran dalam pencarian informasi dan yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data. Kedua sumber data tersebut ialah:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sugianto dkk, 2003 : 16 -17). Dalam penelitian kualitatif data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara langsung terhadap informan, observasi terhadap suatu kasus tertentu atau juga bisa didapat melalui kelompok diskusi yang sering disebut FGD (*Focus Group Discussion*)

Sedangkan dalam penelitian ini sendiri data primer didapat dari wawancara terhadap informan yang dianggap mengetahui informasi dan

*commit to user*

masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang valid. Selain itu, data primer dalam penelitian ini juga digali melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap peristiwa dan objek yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu bekeanan tradisi upacara perkawinan dan kemiskinan yang terdapat dalam masyarakat khususnya di Dukuh Kedungggong, Desa Jeruksawit, Kecamatan Godangrejo, Kabupaten Karanganyar.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan sering disebut metode penggunaan dokumen, karena dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mendapatkan data dari informan atau individu tetapi memanfaatkan data yang telah dihasilkan atau diolah oleh pihak lain. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui buku-buku, kepustakaan, dokumentasi dan keterangan lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan kemudian digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui buku-buku, kepustakaan, majalah/jurnal, dokumen, arsip serta sumber-sumber dari internet yang menyediakan banyak data sekunder. Misalnya, data yang berhubungan dengan angka kemiskinan di Indonesia atau yang ada di lokasi penelitian yang dimiliki oleh perangkat desa setempat.

### D. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).



Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Patton (1984) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara dalam. Namun demikian informan yang dipilih mampu menunjukkan informan lain yang lebih tahu, maka pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Sutopo, 1988 : 21-22). Yang terpenting dalam *purposive sampling*, pemilihan sampel bertitik tolak pada penilaian pribadi peneliti yang memiliki keyakinan bahwa sampel yang dipilih benar-benar representatif sehingga data yang diinginkan didapat. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti sedikit banyak telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang karakteristik anggota populasi sehingga mampu membantu peneliti untuk memilih sampel yang representatif atau dapat mewakili populasi.

Dan, sudah dijelaskan pada jenis penelitian bahwa studi kasus adalah meneliti hal yang bersifat khas dan unik. Sehingga strategi *purposive sampling* yang tepat dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan strategi *typical sampling*. Yang merupakan suatu strategi yang digunakan dalam kasus-kasus yang bersifat khas dan unik atau individu-individu yang memiliki karakteristik unik (Herdiansyah, 2010 : 108).

Untuk memperoleh data, dalam penelitian ini penulis mengambil 9 orang sebagai sampel. Yaitu 3 orang dalam kategori masyarakat miskin, 3 orang dalam kategori hampir miskin dan 3 orang yang tergolong orang yang mampu. Pengkategorian ini berdasarkan data penerima jamkesmas yang pendataanya dilakukan oleh kader posyandu pada Pebruari tahun 2011. Pemilihan sampel

berdasarkan kemampuan ekonomi ini dilakukan untuk mendapatkan tanggapan yang beragam mengenai keberadaan upacara perkawian yang ada dalam masyarakat mengakibatkan kemiskinan dalam masyarakat

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi.

### **1. Wawancara**

Teknik wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Di dalam interaksi tersebut peneliti berusaha mengungkap gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab ( Slamet, 2006 : 101).

Seperti yang dikemukakan sedangkan adapun tujuan dari wawancara antara lain sebagai berikut (Endraswara, 2006 : 151).

- a. Untuk menggali pemikiran konstruktif seseorang informan, yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktivitas budaya.
- b. Untuk merekonstruksi pemikiran ulang tentang hal ikhwal yang dialami informan masa lalu atau masa sebelumnya.
- c. Untuk mengungkapkan proyeksi pemikiran informan tentang kemungkinan budaya miliknya dimasa mendatang.

Bentuk wawancara sendiri dibedakan menjadi tiga, yakni wawancara terstruktur, semi-terstruktur dan tidak terstruktur. Sedangkan dalam penelitian ini sendiri menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur adapun ciri-ciri penelitian semi-struktur adalah sebagai berikut (Herdiansyah, 2010 : 123-124).

- a. Pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan.
- b. Kecepatan wawancara dapat di prediksi.
- c. Fleksibel, tapi terkontrol ( dalam hal pertanyaan atau jawaban).
- d. Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata.
- e. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Peneliti memilih wawancara semi-terstruktur dalam penelitian ini dengan alasan untuk mendapatkan yang beragam dari informan dan informasi yang dapat berkembang melalui pertanyaan terbuka. Namun jawaban yang diberikan oleh informan masih dapat dikontrol dan tetap dalam alur karena tema pembicaraan di pegang oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menginginkan data langsung dari informan mengenai tradisi dalam upacara perkawinan dan respon dari masyarakat terhadap tradisi itu. Terutama mengenai pesta upacara perkawinan sebagai suatu tradisi yang tetap eksis meskipun masyarakat merasa terbebani akan keberadaannya.

## 2. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat non verbal. Sekalipun dasar utama daripada metode observasi adalah penggunaan indera visual, tetapi dapat juga melibatkan indera-indera yang lain seperti pendengaran, rabaan dan penciuman ( Slamet, 2006 : 85-86 ).

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Dalam penelitian ini observasi akan dilakukan terhadap fakta di lapangan dan objek yang terkait dengan tradisi upacara perkawinan dan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Dukuh Kedungggong, Desa Jeruksawit, Kecamatan Godangrejo, Kabupaten Karanganyar.

#### F. Validitas Data

Banyak cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif diantaranya melalui *triangulation*, *informant review*, *member check*. Namun dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan *triangulation*. Patton ( 1998 ) menyatakan bahwa *triangulation* sendiri memiliki 4 macam, yakni (1) *data triangulation*, (2) *investigator triangulation*, (3) *methodological triangulation*, (4) *theoretical triangulation* ( Sutopo, 1988 : 31-32 ).

Dari keempat macam triangulasi diatas, peneliti menggunakan 2 macam triangulasi untuk mendapatkan data yang valid, yakni triangulasi data dan triangulasi metode.

##### 1. Triangulasi Data (Trianggulasi Sumber)

*commit to user*

Dalam hal ini data yang sejenis atau sama akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Data yang telah diperoleh dari sumber yang satu, bisa teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

## 2. Triangulasi Metode

Trianggulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda, untuk mendapatkan data yang sama atau sejenis. Adapun metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) semi-terstruktur dan teknik observasi secara langsung.

## G. Analisis data

Pada proses analisis data kuantitatif, proses analisis data akan dilakukan jika proses pengambilan data telah selesai dilakukan. Berbeda halnya dengan analisis data kualitatif, proses analisis data idealnya sudah dimulai dan dilakukan ketika awal penelitian (*pre-eliminery*) hingga akhir penelitian. Pada *pre-eliminery* peneliti kualitatif sudah mulai melakukan pemilihan tema dan kategori tema, dimana pemilihan tema dan kategori tema tersebut sudah masuk dalam rangkaian analisis kualitatif.

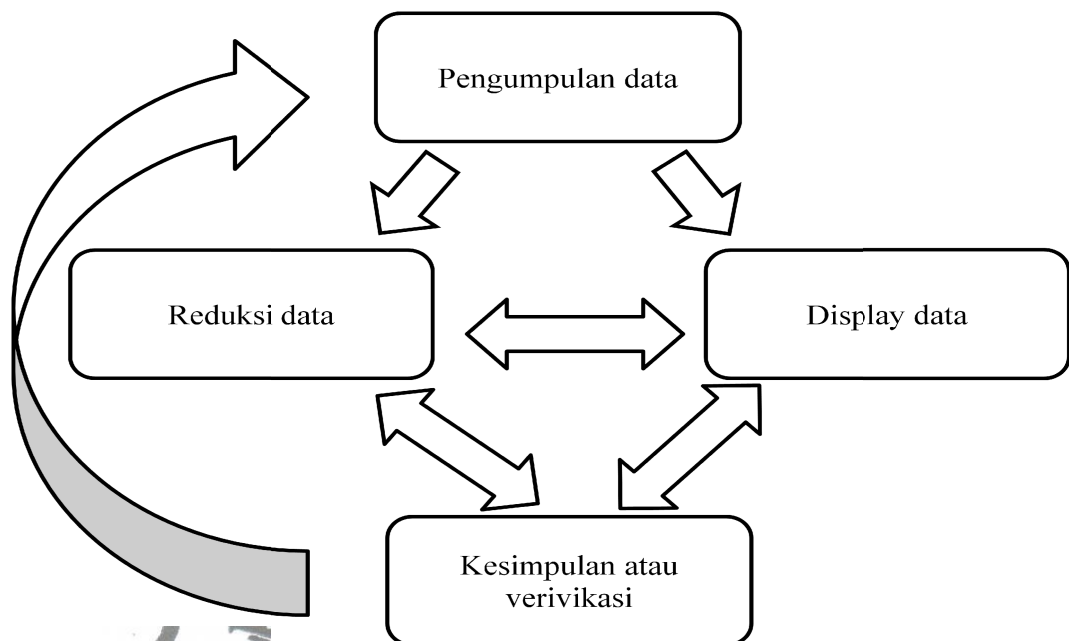
Creswell (1994) mengemukakan beberapa point penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif (Herdiansyah, 2010 : 161-163 ).

*commit to user*

1. Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan ( bersamaan ) dengan proses pengumpulan data, antepretasi data dan penulisan naratif lainnya.
2. Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data dan interpretasi.
3. Ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks. Miles dan Huberman ( 1984 ) menyatakan, bentuk matriks akan mempermudah peneliti dan pembaca untuk melihat data secara lebih sistematis.
4. Identifikasi prosedur pengodean ( *coding* ) digunakan untuk mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada.
5. Hasil analisis data yang melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks yang telah diberi kode, selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.

Pada dasarnya prinsip teknik analisis data kualitatif sama, yakni melewati prosedur pengumpulan data, *input data*, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dan mengacu pada poin-poin penting yang dikemukakan oleh Creswell diatas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (1986) yang lebih sesuai dan mudah dipahami. Berikut merupakan gambaran tahapan alur analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman.





### **Komponen-komponen analisis data modelinteraktif Miles & Huberman**

Berdasarkan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, model analisis interaktif (interactive model of analysis). Terdapat empat tahapan utama yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahapan pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahapan reduksi data, tahapan ketiga adalah tahapan *display data*, tahapan keempat adalah tahapan penarikan kesimpulan (verifikasi).

*Tahapan pertama*, yakni pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian, umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi serta data pendukung berupa dokumen yang berhubungan dengan

penelitian ini. *Tahapan kedua*, reduksi data. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan atau *script* sesuai formatnya masing-masing. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan dilapangan akan diformat menjadi tabel hasil observasi. Hasil studi dokumentasi dapat diformat menjadi skrip analisis dokumen. Dan hasil FGD dapat diformat menjadi verbatim hasil FGD. *Tahapan ketiga*, yakni *display* data. Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan atau *script* melalui reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data atau *display data*. Pada prinsipnya *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai dengan tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta memecah tema-tema yang lebih konkret dan bentuk sederhana yang disebut subtema dan diakhiri dengan memberikan kode ( *coding* ) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Jadi secara urutan akan ada tiga tahapan dalam *display* data, yakni kategori tema, subkategori tema dan proses pengodean. *Tahapan keempat*, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahapan ini menjurus pada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Dalam penarikan kesimpulan ini terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan, yakni (1) menguraikan subkategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengodean disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya, (2) menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek/komponen/dimensi/ dari *central phenomenon* penelitian, (3) membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

Jika ketiga tahapan dalam penarikan kesimpulan sudah dilakukan, ini mengindikasikan bahwa penelitian sudah selesai ( Herdiansyah, 2010 : 163-179 ).



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Masyarakat Dukuh Kedunggong; Realitas Masyarakat Tradisional

Masyarakat sebagai sebagai salah satu objek kajian Sosiologi mendapatkan tempat yang teramat besar bagi seorang sosiolog. Ini terbukti dari banyaknya ulasan tentang masyarakat di buku-buku dari berbagai tokoh Sosiologi. Dari berbagai tokoh tersebut tentunya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengartikan apa yang dinamakan masyarakat.

Akan tetapi walaupun berbeda-beda mengartikan pada dasarnya intinya sama, yaitu masyarakat terdiri dari unsur yang sama. Setidaknya ada empat unsur yang diantaranya yakni manusia yang hidup bersama, bercampur dalam waktu yang lama, mereka sadara bahwa mereka satu kesatuan, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama ( Soekanto, 1987 : 20 ).

Demikian juga masyarakat Dukuh Kedunggong, sebagai suatu masyarakat juga memiliki keempat unsur seperti diatas. Dukuh Kedunggong sendiri masuk dalam wilayah Desa Jeruksawit, Kecamatan Gondangrejo dibawah pemerintah Kabupaten Karanganyar. Dari kota Surakarta sendiri Dukuh Kedunggong berjarak  $\pm$  5 Kilometer. Dan Dukuh Kedunggong merupakan wilayah yang dilewati para kaum urban ulak-alik, yakni masyarakat sekitaran Plupuh, Kabupaten Sragen yang bekerja di Kota Solo.

Walaupun secara geogarafis Dukuh Kedunggong dikatakan sebagai pedesaan dengan lahan pertanian yang cukup luas. Namun bertani bukanlah

mata pencaharian utama masyarakat disana. Ini dikarenakan lahan pertanian disana bukanlah lahan persawahan yang dapat ditanami setiap saat. Karena lahan pertanian disana merupakan tipe lahan pertanian tadah hujan, yang mana hanya dapat ditanami ketika musim mendukung saja. Pada musim kemarau biasanya tanah di biarkan tidak ditanami walaupun ditanami tanaman mungkin hanya tanaman yang tidak membutuhkan air banyak seperti singkong dan rumput gajah sebagai pakan ternak. Sehingga pertanian di sana hanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan yang dilakukan jika mereka memiliki waktu luang diluar pekerjaan rutinya saja.

Pekerjaan masyarakat Kedunggong untuk yang laki-laki dewasa biasanya bekerja sebagai buruh bangunan, untuk perempuan yang telah bersuami biasanya mencari tambahan penghasilan keluarga dengan membuat *kreneng*.<sup>1</sup> Dulu permintaan *kreneng* di pasaran sangat besar, dengan berjualan *kreneng* seseorang dapat memperoleh keuntungan yang besar sehingga mereka dapat membeli tanah dan membuat rumah. Akan tetapi, untuk sekarang ini eksistensi *kreneng* dipasaran tergusur oleh membludaknya pemakaian plastik yang dianggap lebih praktis sebagai bungkus segala barang dipasar. Namun, seperti masyarakat sederhana lainnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat Kedunggong melakukan semua pekerjaan asalkan dapat mencukupi kebutuhannya. Dengan kata lain setiap orang dapat melakukan beberapa pekerjaan. Selain menjadi buruh bangunan bagi pria dan

---

<sup>1</sup> *Kreneng* adalah bambu yang dibelah tipis-tipis menjadi tali kemudian dianyam dan biasanya digunakan untuk wadah buah pisang.

membuat kreneng bagi perempuan mereka mampu bercocok tanam dan beternak untuk menambah pendapatan guna mencukupi kebutuhan.

Sedangkan pendidikan akhir sendiri masyarakat di Dukuh Kedunggong kebanyakan lulusan Sekolah Menengah Pertama ( SMP ). Kebanyakan dari mereka tidak melanjutkan sekolah dengan alasan klasik, yakni tidak memiliki dana yang cukup. Selain itu didukung oleh kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pembekalan pendidikan kepada anak. Kebanyakan dari orang tua lebih suka untuk melihat anaknya bekerja dari pada sekolah. Sehingga remaja di Dukuh Kedunggong setelah lulus SMP kebanyakan dari mereka bekerja di pabrik-pabrik sekitaran Solo.

Sebagai masyarakat yang tradisional, kehidupan bersama dengan asas gotong royong merupakan suatu yang mendarah daging dan dijadikan modal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masalah keyakinan masyarakat Dukuh Kedunggong masih mempercayai kekuatan yang bersifat spiritual seperti halnya dalam upacara adat yang dilakukannya. Keunikan-keunikan ini tentu sulit ditemukan pada masyarakat perkotaan. Keunikan masyarakat desa ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Supriyadi dan Soehartono ( 1984 : 6 - 13) bahwa, masyarakat desa adalah masyarakat beradat, bertutur dan berkerohanian.

Karakteristik masyarakat desa yang identik dengan masyarakat tradisional seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi dan Soehartono tersebut diatas, juga dapat ditemukan pada kondisi masyarakat di Dukuh Kedunggong.



Masyarakat desa yang beradat, bertutur dan berkerohanian dapat dilihat salah satunya dalam upacara pernikahan yang ada di Dukuh Kedunggong.

### 1. Masyarakat Dukuh Kedunggong yang Beradat.

Salah satu ciri masyarakat desa yang ada di Dukuh kedunggong adalah masyarakat yang beradat. Yakni keeratan dan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan adat istiadatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keeratan dan kepatuhan tersebut, kemudian adat istiadat (kebiasaan-kebiasaan) yang lestari ini menjadi suatu tradisi. Tradisi yaitu kelangsungan suatu benda material atau gagasan di masa lalu yang diwariskan dan tetap ada di masa kini. Dengan kata lain tradisi ini merupakan suatu kegiatan yang telah lama dilakukan generasi terdahulu akan tetapi saat ini masih berlangsung..

Tradisi-tradisi yang tetap ada di Dukuh Kedunggong diantaranya adalah *selamatan* bersih desa dan upacara guna menghormati *punden*.<sup>2</sup> Selain itu dalam praktiknya *selamatan* guna meminta ataupun rasa syukur atas keselamatan yang diberikan dalam hidup, masih sangat kental hidup dan lestari dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, saja *selamatan* dalam lingkaran kehidupan seseorang. Dalam lingkaran kehidupan manusia di Dukuh Kedunggong dikenal berbagai jenis *selamatan*. *Selamatan* ini dimulai sejak seseorang masih dalam kandungan dengan adanya *selamatan* yang dikenal dengan *mitoni*,

---

<sup>2</sup> *Punden* adalah tempat yang disakralkan oleh masyarakat yang diberikan sesaji ketika masyarakat mengadakan upacara adat.

sesudah lahir diadakan *selamatan sepasaran*, sampai meninggalpun terdapat berbagai selamatan seperti *petangpuluhan*, *satusan*, *nyewu*.<sup>3</sup>

Dari berbagai adat dan tradisi yang ada dalam lingkaran kehidupan manusia di Dukuh Kedunggong, tradisi upacara perkawinanlah yang dapat dikatakan yang upacara terbesar. Ini dikarenakan untuk melaksanakan suatu tradisi perkawinan melibatkan melibatkan banyak orang dan banyak biaya. Selain itu dalam upacara perkawinan di dukuh kedunggong berbeda halnya dengan pernikahan di perkotaan. Banyak hal adat yang harus dilakukan dalam pernikahan dipedesaan seperti di Dukuh Kedunggong. Misalnya saja, berbagai *selamatan* yang harus dilakukan sebelum dan sesudah acara perkawinan. *Selamatan* sebelum acara perkawinan dengan harapan di berikan kelancaran dan *selamatan* sesudah acara sebagai rasa syukur.

## 2. Masyarakat Dukuh Kedunggong yang Bertutur.

Pada masyarakat desa seperti masyarakat Dukuh Kedunggong, tradisi bertutur atau tradisi lisan di posisikan lebih utama dibandingkan tradisi tulisnya. Salah satu buktinya yakni aturan yang ada dan berkembang di desa, dalam menyelesaikan masalah mereka cenderung dengan tutur atau *rembugan* dari pada menyelesaikan masalah melalui tertulis seperti aturan hukum.

---

<sup>3</sup> *Mitoni* adalah selamatan yang diselenggarakan ketika umur kandungan seseorang menginjak tujuh bulan.

*Sepasaran* adalah selamatan yang diselenggarakan pada hari kelima setelah kelahiran sang bayi.

*Petangpuluhan*, *satusan* dan *nyewu* adalah selamatan yang diselenggarakan 40, 100 dan 1.000 hari setelah seseorang meninggal dunia.

Selain itu posisi tradisi lisan menjadi sangat penting dikarenakan lisan mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan berperilaku. Kekuatan lisan dalam mempengaruhi perilaku seseorang ini, sesuai dengan apa yang di ungkapkan Bapak Suradi. Yakni berkaitan dengan perilaku seseorang untuk mengadakan pernikahan yang membutuhkan dana banyak, ditengah kondisi ekonomi yang dapat dikatakan kurang. Bapak Suradi mengungkapkan,

*Wong Dunggong biasane sebagian ono sing ngirit... wis kecukupan anake wis kawin, tapi nek wong Dunggong okehe yow isen utowo gengsi.. isen misale “Mas Suradi duwe gawe kok mung ijab, setengah ari thok, kok ra umum podo karo tonggone”... Asline kan hak asasi kita.. sebabe wong kampung wie tercemare tangga kene karo sijine wie cepet banget..(W/Suradi/6/03/12)*

(Orang Dunggong biasanya sebagian ada yang irit.. sudah kecukupan anaknya sudah kawin, tapi kalau orang Dunggong sebagian besar ya malu atau gengsi.. malu misalnya “Mas Suradi punya acara nikahan kok cuma ijab, setengah hari saja kok tidak umum sama seperti tetangga”... Asline’ kan hak asasi kita.. soalnya orang desa itu tercemarnya tetangga sini sama yang lain itu cepat sekali ).

Dari pernyataan diatas sangat jelas posisi lisan menjadi penting salah satunya yakni mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Pilihan tindakan yang dilakukan oleh seseorang ini bertujuan untuk menghindari gunjingan dari tetangga sekitar atas konsekwensi tindakan yang dilakukan.

Sehingga sangat jelas disini masyarakat Kedunggong sebagai masyarakat bertutur. *Tradisi lisan* dipedesaan memiliki peran ganda, selain mempengaruhi seseorang berperilaku juga dapat sebagai alat kontrol sosial seseorang dalam masyarakat yang bersifat memaksa agar terhindar dari yang dianggap mereka sebagai penyelewengan sosial yang bersifat negatif. Yang dimaksud penyelewengan sosial disini ialah tindakan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok sosial di luar atau melawan kaidah-kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat ( Hendropuspito, 1989 : 307 ).

Dari pernyataan Bapak Suradi diatas sangat jelas, bagi seseorang di Dukuh Kedunggong yang menyelenggarakan pernikahan tidak dengan pesta besar dianggap tidak *umum* seperti warga yang lain ini dan dapat dianggap sebagai penyelewengan sosial yang mengakibatkan orang itu mendapatkan gunjingan. Sehingga seseorang yang tidak menginginkan mendapat gunjingan harus mengadakan pesta pernikahan. Disini terlihat sangat jelas gunjingan sebagai produk lisan yang tetap lestari dalam masyarakat menjadi alat kontrol sosial. Agar masyarakat terhindar dari penyelewengan sosial.

### **3. Masyarakat kedunggong yang Berkerohanian.**

Sudah dijelaskan diawal bahwa berbicara masyarakat pedesaan sering kali disebut dengan masyarakat beradat, dan ketika kita berbicara kerohanian, agama ataupun kepercayaan sangat erat

*commit to user*

hubungannya dengan apa yang dinamakan dengan masyarakat beradat tersebut. Dalam kebiasaan adatnya tersebut, sering kali ditemui keterlibatan kepercayaan dalam praktiknya.

Meskipun masyarakat Dukuh Kedunggong sendiri keseluruhan beragama Islam, akan tetapi dalam praktiknya mereka masih mempercayai kekuatan gaib yang berasal roh leluhur atau benda yang dianggap memiliki kesaktian. Kesakralan kerohanian pedesaan ini dapat dilihat ketika seorang warga ingin mengadakan acara hajatan atau upacara adat lainnya. Pada saat ada seseorang warga ingin mengadakan hajatan dalam rangka menikahkan anaknya ada berbagai *selamatan* yang harus dilakukan baik sebelum, ketika berlangsung maupun sesudah acara. *Selamatan* ini dilakukan masyarakat dalam rangka dua hal yakni berharap dan rasa syukur atas suatu hal yang akan dan sesudah terjadi.

Kerohanian di pedesaan masih terasa kental dan tetap lestari karena adanya keyakinan bahwa alam semesta ini tercipta bukan secara kebetulan. Akan tetapi diciptakan oleh Sang Pencipta yang Maha Kuasa lengkap beserta isinya termasuk manusia. Sehingga hubungan kerohanian antara manusia dan Penciptanya tetap ada dan diyakini sepanjang sejarah. Keyakinan bahwa hidup di dunia ini sementara dan akan ada kehidupan yang abadi setelah kehidupan di dunia juga mempengaruhi kerohanian masyarakat desa. dengan keyakinan ini masyarakat cenderung menjaga sikapnya ketika hidup di dunia

sehingga muncul petuah-petuah atau nasehat kebijaksanaan hidup dalam satu kepercayaan atau agama. Ini yang menjadikan dasar kenapa orang desa tekun dan taat menjalankan kepercayaannya. Dan yang terakhir, kerohanian ini di lestarikan melalui acara-acara kebersamaan seperti halnya yang ada di Dukuh Kedunggong melalui *bancakan* atau *selamatan*. Disini masyarakat yang melakukan selamatan dipimpin oleh seorang *modin* atau orang yang mahir membaca doa untuk memimpin terlaksananya acara *bancakan*. Pada saat *selamatan* inilah kerohanian masyarakat dipupuk kembali melalui kebersamaannya.

Sikap kerohanian bertambah kuat lagi dengan problem sosial masyarakat. Yang menjadi momok masyarakat pedesaan dulu sampai sekarang ini ialah kemiskinan. Kepercayaan dan agama dijadikan obat paling mujarab untuk mengatasi problematika sosial yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan. Melalui sikap pasrah dan menerima apa yang terjadi dalam hidupnya sebagai takdir dari Sang Pencipta yang dapat menyelesaikan problem yang masyarakat hadapi.

Gambaran masyarakat yang terjadi di Dukuh Kedunggong di atas merupakan gambaran mengenai kehidupan masyarakat pedesaan. Dari sekian banyak ciri-ciri masyarakat pedesaan mungkin banyak yang beranggapan bahwa masyarakat desa dapat dikatakan sebagai masyarakat tradisional. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa ketiga ciri masyarakat desa diatas, juga termasuk ciri yang terdapat pada masyarakat tradisional pada umumnya. Tetapi disini ada ciri tersendiri sehingga masyarakat itu dapat dinamakan atau



dikategorikan tradisional. Menurut Daniel Lerner (1983 : 34 ) yang disebut masyarakat tradisional adalah masyarakat yang non-participatif; ia menempatkan orang-orang menurut kekerabatan kedalam kelompok yang saling terasing satu dari lainnya dan dari satu pusat ; tanpa pembagian kerja antara desa-kota, ia tidak banyak menimbulkan kebutuhan yang memerlukan saling ketergantungan ekonomi; tanpa ikatan saling ketergantungan, horison orang-orangnya dibatasi oleh tempat dan keputusan mereka hanya mencakup orang-orang yang mereka kenal didalam situasi yang mereka kenal.

*Pertama*, yang dimaksud masyarakat tradisional itu bersifat non-partisipatif disini adalah bahwa seseorang tidak dapat membuat keputusan pribadi yang dapat mempengaruhi urusan umum atau orang banyak. Keputusan-keputusan yang mereka buat hanya berkaitan dengan permasalahan pribadi yang mempengaruhi nasib dari dirinya sendiri dan orang terdekat misalnya keluarga. Ini terjadi pada masyarakat Dukuh Kedunggong, keputusan yang mereka buat hanya merupakan persoalan pribadi. Misalnya, ketika sebuah keluarga ingin mengadakan acara perkawinan anaknya, kebanyakan dari mereka melakukan pinjaman uang guna mempersiapkan perlengkapan acara perkawinan itu. Namun setelah acara pernikahan selesai ternyata uang sumbangan yang di dapat tidak cukup untuk menebus hutang sehingga keluarga itu mengupayakan berbagai cara untuk menebus utang tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ibu minah mengenai suatu keluarga yang membuat keputusan untuk mengadakan acara pernikahan. Ibu minah mengungkapkan,

*commit to user*

*Yow seneng mburu seneng, lan gen ora di araki eman ragat go anak,, genah gone Warimin Siti nganti sapine entek resik nok.. sapi-e babon di dol kabeh... genah kae sing blonjo Mbokde Amin .. kae tanggapan klenengan trus now.. ono sing potangan ping 2 ping 3 mung dibalek-e pisan..(W/Minah/23/01/12)*

(ya senang mengejar kesenangan, dan biar ga dianggap sayang untuk mengeluarkan uang buat anak.. lha itu tempatnya Warimin Siti sampai sapinya habis.. sapinya betina dijual semua.. dulu itu yang membelanjakan budhe Amin.. dulu juga nanggap karawitan trus .. ada yang potangan 2 kali, 3 kali Cuma mengembalikan satu kali )

Dari yang diungkapkan oleh Ibu Minah diatas sangat jelas, bahwa gambaran masyarakat Dukuh Kedunggong yang bersifat non-partisipatif. Ini dikarenakan keputusan-keputusan yang mereka buat lebih pada permasalahan pribadi yang tidak berpengaruh langsung kepada masyarakat umum. Misalkan seperti yang sudah di sebutkan diatas tadi suatu keluarga yang rela hutang untuk menyelenggarakan acara pernikahan.

*Kedua*, masyarakat tradisional menempatkan orang-orang menurut kekerabatan kedalam kelompok yang saling terasing satu dari lainnya dan dari satu pusat. Yang dimaksud disini adalah masyarakat ini secara sengaja dijauhkan dari pengaruh dunia luar oleh kelompoknya sendiri sehingga tradisi masyarakat setempat yang turun-temurun yang sudah ada sejak dahulu kala tetap lestari. Seperti di Dukuh Kedunggong ketika masyarakat luar mengalami kemajuan modernisasi masyarakat ini masih melestarikan tradisinya dalam tradisi pesta pernikahan dan *selamatan* ( *bancakan* ) dalam ritual masyarakat setempat. *Ketiga*, pada masyarakat tradisional tidak adanya

*commit to user*

pembagian kerja. Ini dikarenakan tidak adanya kebutuhan masyarakat desa yang kompleks sehingga mereka tidak membutuhkan spesialisasi dalam bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat *spesial*. Yang terpenting dalam masyarakat tradisional kebutuhan primernya seperti pangan, sandang dan papan terpenuhi itu sudah cukup.

*Keempat*, ciri tanpa ikatan saling ketergantungan, horison orang-orangnya dibatasi oleh tempat dan keputusan mereka hanya mencakup orang-orang yang mereka kenal didalam situasi yang mereka kenal. Yang dimaksud tidak adanya saling ketergantungan disini bukanlah mereka tidak membutuhkan masyarakat umum dalam mencukupi kebutuhan. Melainkan mereka menggantungkan hidupnya kepada sebagian kecil masyarakat dekat yang mereka kenal yang hubungannya dipengaruhi oleh jarak dan waktu. Seperti di Dukuh kedunggong ketika ada seorang warga yang ingin memiliki hajat, maka keputusan itu hanya mencakup dia sebagai yang punya acara dan masyarakat sekitarnya. Bagi yang menyelenggarakan acara pernikahan, berharap bantuan yang di berikan oleh tetangga demi membantu pelaksanaan menjadi suatu gambaran ketergantungan yang dibatasi oleh ruang dan waktu pada masyarakat tradisional.

Dari ciri masyarakat tradisional yang terdapat diatas, masih ada lagi ciri masyarakat tradisional yakni mengenai *empati*. Bahkan menurut Lerner, sikap *empati* yang ditunjukkan masyarakat memiliki tempat tersendiri dan menjadi ciri utama dalam memahami suatu masyarakat itu dikatakan *commit to user*

tradisional. Menurut Lerner (1983 : 34 ), empati diartikan sebagai kesanggupan melihat diri sendiri di dalam situasi orang lain. Ia mengungkapkan untuk keluar dari apa yang dinamakan masyarakat tradisional diperlukan kecakapan dalam hal ini adalah kemampuan empati yang tinggi. Sehingga pengertian tersebut sangat jelas yang dinamakan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki sikap empati yang rendah. Sedangkan sebaliknya masyarakat yang memiliki sikap empati yang tinggi maka dapat dikatakan masyarakat tersebut sebagai masyarakat yang lebih modern.

Sikap empati yang rendah ditunjukkan oleh masyarakat Dukuh Kedunggong ini dapat salah satunya dilihat ketika ada seseorang acara perkawinan. Sikap empati sering ditemukan prakteknya dalam masyarakat Dukuh Kedunggong sebagai contoh seperti yang diungkapkan oleh Ibu Parti yang dalam acara perkawinan bertugas sebagai orang yang membelanjakan barang-barang konsumsi makanan acara perkawinan sekaligus orang yang bertugas dibelakang untuk menyiapkan makanan. Ibu Parti mengaku seringkali ditegur teman-teman *rewangnya*.<sup>4</sup> Ibu Parti mengungkapkan,

*Mas, aku kie ning mburu sering di takoni Mbah Jaenap, “Mbokdhe Parti, nek rewang ngene iki sing rewang po ra mbok kei panganan ? mbok dikeki sing rewang kuwi ,di dum podho roto karo batire’. Sok nek rampungan duwe gawe nek turah yow ra bakalan diteri ning ngomah nek kurang yow ra melu nyarutang wae lho..” ( W/Parti/8/04/12)*

---

<sup>4</sup> *Rewang* adalah kegiatan gotong royong warga untuk membantu tetangga yang sedang memiliki acara hajatan.

( Mas, saya di belakang itu sering sering ditanyai Mbah Jaenap, “ Mbokdhe Parti, kalo *rewang* kaya gini yang *rewang* apa tidak kamu kasih makanan? Ya dikasih yang *rewang* itu, di. bagi sama rata sama temannya. Besok kalau selesai acara kawinan kalau ada lebihnya juga gak bakalan di beri kerumah kalau kurang juga ga ikut membayar utang juga lho..” )

Sikap empati yang rendah masyarakat Dukuh Kedunggong juga diutarakan oleh Bapak Suradi. Ia mengungkapkan,

*Wong wie kadang yow mbingungke, conto liyane misale gone Man Benjo ndek mben, kae metu reno telu thok kacang, roti mandarin, ager-ager.. kae do ngomong “wah yow pelit tenan yow”.. yow aku kondho “yow jo kondho ngunu kuwi yow di pandang soko kemampuane, ojo di padake gone liyane kok yow ra mesak-mesake uwong. (W/Suradi/6/03/12)*

( Orang itu terkadang juga membingungkan, contoh lainnya tempatnya Man Benjo dulu, itu keluar tiga macam saja kacang, roti mandarin, agar-agar.. itu pada bilang “wah yow pelit yow”.. ya saya bilang “ ya jangan gitu ya dipandang dari kemampuannya, jangan disamakan tempat yang lainnya kok ya tidak kasian pada orang” )

Dari apa yang diungkapkan Ibu Parti dan Bapak Suradi tersebut menggambarkan betapa rendahnya empati yang ada pada masyarakat Dukuh Kedunggong. Mereka tidak bisa memposisikan dirinya jika mereka berada di posisi orang lain dalam kasus ini posisi sebagai orang yang punya hajat. Yang harus menghemat pengeluaran ditengah ketidakmampuan secara ekonomi untuk mengadakan upacara perkawinan. Bahkan yang lebih tragis lagi masyarakat tahu untuk mengadakan suatu acara hajatan, sebagai yang punya hajat itu harus hutang kesana-kemari, akan tetapi mereka seakan tidak memperdulikan itu.



Sikap empati rendah yang ditunjukkan oleh masyarakat tradisional ini tentunya berdampak negatif. Karena akan selalu memancing masyarakat untuk berpikir negatif terhadap apa yang dilakukan orang lain. Ini diakibatkan oleh sikap yang tidak dapat memposisikan diri jika mereka diposisikan pada kondisi yang dihadapi oleh orang lain itu. Mereka akan selalu melihat kekurangan orang lain dan menghindari untuk mengoreksi dirinya sendiri.

#### **B. Upacara Pernikahan dan Praktek Tradisi-Tradisinya.**

Dalam bahasan relitas kehidupan masyarakat tradisional diatas jabarkan dengan jelas mengenai gambaran ciri-ciri khas masyarakat yang tinggal di pedesaan yang juga identik sebagai masyarakat tradisional. Salah satu cirinya adalah masyarakat yang beradat. Yang dimaksud masyarakat beradat disini adalah kepatuhan masyarakat untuk menjalankan adat istiadat yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Kepatuhan-kepatuhan ini dapat dilihat melalui masih eksisnya kebudayaan masyarakat baik yang bersifat material ataupun non material, diwariskan secara turun temurun yang kemudian kita kenal sebagai tradisi.

Sebagai masyarakat tradisional, masyarakat Dukuh Kedunggong masih mempertahankan adat istiadat kebiasaan masyarakat terdahulu. Eksistensi tradisi nenek moyang ini, dapat dilihat salah satunya dalam tradisi upacara pernikahan masyarakat setempat. Pada masyarakat Dukuh



Kedunggong, dapat dikatakan acara upacara pernikahan merupakan tradisi besar yang masih eksis sampai sekarang ini. Upacara pernikahan dikatakan tradisi besar dikarenakan dalam acara ini banyak sekali warga yang terlibat dan banyaknya tahapan-tahapan acara yang harus dilalui pada upacara pernikahan ini, dari sebelum sampai berakhirnya acara.

Dalam upacara pernikahan di pedesaan, seperti halnya di Dukuh Kedunggong tidak hanya bicara mengenai seseorang yang bertemu dengan pasangan hidupnya, kemudian dipersatukan dalam ikatan suci perkawinan dan hidup bersama dalam satu tempat yang mereka sebut dengan keluarga. Namun dalam acara perkawinan di pedesaan ketika seseorang bertemu dan kedua belah pihak bersepakat untuk membangun suatu keluarga banyak hal yang harus dilakukan ketika upacara pernikahan berlangsung. Kesibukan dalam upacara pernikahan tampak sebelum sampai sesudah pernikahan. Sebelum acara pernikahan di mulai hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah menentukan kapan acara pernikahan digelar. Masyarakat Dukuh Kedunggong pada umumnya masih mempercayai bahwa kelancaran acara dan kelanggengan pernikahan sangat di pengaruhi anggapan hari baik ketika acara pernikahan berlangsung. Sehingga orang tua yang akan menikahkan anak mereka harus pergi ke dukun atau yang mereka anggap sebagai *orang pintar* untuk menentukan hari baik acara pernikahan. Adapun waktu yang

dilarang atau dihindari untuk mengadakan acara pernikahan pada masyarakat Dukuh Kedunggong adalah bulan *Suro*.<sup>5</sup>

Setelah hari baik pernikahan sudah didapat maka *sang punga gawe* disibukkan dengan mendatangi persewaan perlengkapan acara pernikahan seperti *sound system* atau pengeras suara, rias manten, *padi-padi* (dekorasi manten misalnya meja dan kursi manten beserta latarnya) dan lain-lainnya. Keliling untuk menyewa perlengkapan acara pernikahan ini, biasanya dilakukan jauh-jauh hari sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Ini dikarenakan acara-acara pernikahan di Dukuh Kedunggong sering kali berlangsung bebarengan sehingga apabila mereka mencari dalam waktu yang mepet dengan acara pernikahan, dikhawatirkan tidak mendapatkan sewa perlengkapan. Banyaknya warga yang mengadakan acara pernikahan dalam rentang waktu yang berdekatan bahkan sering bebarengan, ini salah satunya dikarenakan *orang pintar* yang mereka mintai tolong untuk mencari hari baik pernikahan merupakan orang yang sama. Sehingga tidak jarang dalam waktu kurang dari satu bulan terdapat acara pernikahan 3 sampai 5 kali. Sebagai contoh misalnya pada akhir bulan Mei sampai pertengahan bulan Juni 2012, dalam waktu dua minggu di Dukuh Kedunggong saja terdapat 3 acara pernikahan yakni bertempat di rumah bapak Pardi, Yatmin dan Mulyono. Untuk *orang pintar* yang biasa di minta bantuannya untuk mencari hari baik

---

<sup>5</sup> Suro adalah bulan Jawa yang sering di keramatkan oleh masyarakat di Jawa, pada bulan-bulan ini banyak acara-acara yang di selenggarakan oleh Keraton Surakarta. Misalnya memandikan senjata atau pusaka yang dimiliki keraton

pernikahan masyarakat Dukuh Kedunggong ada 2 orang yakni bapak Simun dan mbah Jumali.

Kesibukan-kesibukan dalam acara pernikahan selanjutnya masih tetap berlangsung diantaranya sepekan sebelum acara pernikahan, yang biasanya diadakan acara *klumpukan ulem* berlanjut pada acara pernikahan dilaksanakan dengan berbagai prosesnya dan sampai pada berakhir acara. Banyaknya hal yang harus dipersiapkan dalam suatu acara pernikahan di pedesaan Khususnya masyarakat Dukuh Kedunggong berpengaruh pada membengkaknya pengeluaran yang harus ditanggung oleh yang punya hajat. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam acara pernikahan ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukiyo, yakni salah seorang warga Dukuh Kedunggong yang dulunya pernah mengadakan acara pernikahan secara besar-besaran. Berkaitan biaya yang harus di keluarkan dalam acara pernikahan ini Bapak Sukiyo mengatakan,

*Go bayar tip, go bayar padi-padi dandan manten nek ono kerameanne klenengan, wayangan, utowo campursari... kuwi duwit keluar wis 8 yuto sek.. gonku ndek mben entek 27 yuto.. dadi uang pengeluaran go ugo rampe kuwi wis 8 yuto sek.. 27 jupuk 8 yuto sih 19 yuto tho.. 19 kuwi go blonjo, go tuku beras, go tuku ulem, roti ,iwak lan segala macen kuwi.. kan blonjo dua kali.. iwak-e wae klumpukkan ulem karo donge 5,5 yuto.. ibaratte kan pengeluarane kan di nggo koyo ngono kuwi..*

( Untuk membayar pengeras suara, untuk membayar dekorasi, rias manten kalo ada kerareannya seperti karawitan, wayangan, atau campursari.. itu uang keluar sudah 8 juta dulu.. tempat saya dulu habis 27 juta.. jadi uang pengeluaran buat perlengkapan itu sudah berkurang 8 juta dulu.. 27 juta di kurangi 8 juta masih 19 juta tho.. 19 juta buat belanja, beli beras, buat beli surat undangan, roti, daging dan lain-lainnya..

kan belanja dua kali.. dagingnya saja *klumpukan ulem* sama pas acaranya 5,5 juta.. ibaratnya pengeluarannya kan digunakan seperti itu )

Melihat gambaran biaya yang harus dikeluarkan untuk acara pernikahan tentu itu sangat gampang bagi mereka yang tergolong mampu seperti halnya Bapak Sukiyo yang memiliki usaha mebel sendiri. Akan tetapi, tentunya sangat memberatkan bagi warga yang kurang mampu seperti halnya masyarakat di Dukuh Kedunggong yang mayoritas bekerja sebagai serabutan, seperti pekerja bangunan yang hanya dipanggil kerja jika ada pekerjaan saja, beternak dan bertani sebagai pekerjaan sampingan yang dikarenakan kondisi lahan yang tidak potensial yakni hanya berupa sawah tadah hujan. Walaupun mungkin untuk bagi mereka menyelenggarakan acara pernikahan dirasakan berat, mayoritas dari warga masyarakat Dukuh Kedunggong tetap melakukannya. Adapun alasan bagi mereka yang tidak mampu untuk tetap mengadakan pesta perkawinan seperti yang diungkapkan oleh ibu Minah. ibu Minah mengatakan, “*Yow seneng mburu seneng, lan gen ora di arak-i eman ragat go anak*” ( ya senang mengejar kesenangan, dan biar tidak dianggap enggan mengeluarkan biaya buat anak). ( W/Minah/5/04/12 )

Alasan yang berbeda untuk mengadakan pesta perkawinan di tengah himpitan ekonomi di ungkapkan oleh Ibu Tini, sebagai seorang ibu rumah tangga dengan pekerjaan sampingan sebagai tukang pijit panggilan dan suaminya yang bekerja serabutan sebagai buruh bangunan yang kadang bekerja dan kadang tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang yang

*commut to user*

menyuruh. Dengan penghasilan yang tidak menentu dan masih harus memenuhi kebutuhan ketujuh anaknya, tentu itu sangat berpengaruh pada ekonomi keluarga. Dan keadaan itu seakan diperparah dengan tradisi pernikahan masyarakat setempat yang memerlukan dana yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya yang seakan mereka tidak dapat dihindari. Keadaan seperti ini, ibu Tini alami ketika menikahkan anak perempuan pertamanya. Ditengah himpitan ekonomi, ibu Tini tetap melaksanakan pesta pernikahan yang dilaksanakan dua hari satu malam yang tentunya membutuhkan dana yang besar. Pesta perkawinan di tengah kondisi ekonomi masyarakat yang tidak mendukung ini tetap dilaksanakan dengan alasan yang seperti di ungkapkan oleh ibu Tini. Ibu Tini berkata,

*Yow kanggone aku mas, wong jenenge wis umum .. yow berat yow ora mas, lha mengko nek di gawe ijab thok mengko tonggo-tonggo yow ngono kae.. ngumumi tonggo, sebab nek umum kan lumrah mengko nek digawe piye-piye lak ra lumrah, aku pilih ngumpuli tonggo-tonggo..(W/Tini/06/03/2012)*

( Ya untuk saya mas, orang namanya sudah umum.. Ya berat ya tidak mas, lha nanti kalau di buat ijab saja nanti tetangga-tetangga ya kaya gitu.. Ngumumi tetangga, sebab kalau umum kan wajar nanti kalau di buat gimana-gimana kan tidak sewajarnya, saya memilih kumpul tetangga-tetangga )

Dari pernyataan-pernyataan diatas sangatlah jelas, pilihan masyarakat untuk mengadakan acara pernikahan di tengah kesulitan ekonomi merupakan suatu pilihan yang sulit dihindarkan. Dan apabila itu terjadi terus-menerus sangat di khawatirkan mempengaruhi ekonomi masyarakat setempat akan



menuju kearah yang lebih buruk. Masyarakat sadar akan beban yang ditanggung dalam suatu pesta pernikahan di pedesaan namun mereka seakan tidak bisa melawan terpaan pengaruh masyarakat di sekitarnya untuk membuat pilihan lain yakni, pesta perkawinan yang sederhana dan tidak membebani dirinya sendiri. Pesta perkawinan dipedesaan khususnya yang terjadi di Dukuh Kedunggong dianggap membebani di karenakan adanya beberapa kebiasaan-kebiasaan di dalam pesta perkawinan dirasakan membebani ekonomi masyarakat akan tetapi dikarenakan sudah menjadi turun-temurun sebagai suatu tradisi, masyarakat enggan untuk merubah atau bahkan meninggalkannya. Adapun kebiasaan yang telah menjadi tradisi turun temurun ini diantaranya adalah sebagai berikut :

### **1. Tradisi Jagongan.**

*Jagong* merupakan suatu kegiatan yang telah menjadi kebiasaan dilakukan masyarakat Jawa ketika ada salah seorang dari warganya memiliki hajat. Misalnya, yakni hajatan dalam rangka lingkaran kehidupan seseorang seperti acara tujuh bulanan usia kandungan yang sering disebut *mitoni*, acara kelahiran, acara kematian dan lain-lain. Sehingga yang dimaksud *jagongan* disini diartikan sebagai kegiatan saling berbincang atau bicara yang melibatkan dua orang atau lebih. Sehingga dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa *jagongan* dalam acara pernikahan adalah suatu kegiatan dimana warga saling berkumpul untuk memenuhi undangan pada suatu acara hajatan



tertentu, yang mana warga dapat saling bertatap muka dan berbincang-bincang berkenaan suatu topik pembicaraan.

Dalam acara mengumpulkan warga yang mereka sebut dengan *jagongan* ini biasanya ada suatu kepentingan yang melatarbelakangi mengapa seseorang mengadakan acara *jagongan*. Misalnya, warga dikumpulkan dalam acara yang disebut dengan *jagongan* untuk dimintai pertolongan oleh yang punya hajat untuk membantu acaranya agar berjalan lancar atau sekedar dimintai tolong ikut mendoakan dalam acara selamatan yang biasanya diadakan diakhir *jagongan*. Dalam acara pernikahan biasanya seseorang yang memiliki hajat menunjuk 2 sampai 4 orang tetangganya untuk dimintai tolong mengundang warga sedusun untuk datang pada acara pernikahan dan membantu yang punya hajat dari mulai sampai berakhirnya acara yakni dengan mendatangi ke rumah-rumah warga yang ada dalam satu Dusun itu. Dan kegiatan yang dilakukan warga untuk mendatangi undangan acara pernikahan itu disebut sebagai *jagong*.

Dan untuk suatu acara pernikahan kegiatan *jagongan* diadakan pertama kali oleh orang yang memiliki hajat pada waktu kurang lebih seminggu atau sepekan sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Yakni tepatnya pada acara yang dinamakan *klumpukan ulem*. Pada *jagongan klumpukan ulem* ini, warga satu Dukuh di undang untuk mendatangi rumah salah seorang warga yang akan mengadakan acara pernikahan. Wanita biasanya berperan diurusan pekerjaan belakang yakni memasak.

Sedangkan kaum pria mendatangi undangan tersebut untuk duduk bersila dan mengobrol dengan orang yang duduk disebelahnya sambil menikmati makanan yang disediakan oleh yang punya rumah, ini yang mereka sebut dengan *jagong*. Dalam *jagongan klumpukan ulem* ini, warga sengaja dikumpulkan oleh seorang yang akan memiliki hajat untuk dimintai tolong ketika acara pernikahan berlangsung supaya acara berjalan dengan lancar.

Dalam pembagian tugas pada acara pernikahan yang dibuat dan dibacakan saat acara *klumpukan ulem* ini warga dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki tugas sendiri-sendiri. Pertama, *among tamu*. Yakni orang yang ditugaskan untuk menerima tamu ketika acara pesta perkawinan nanti berlangsung. Kedua, *pendamping ingkang kagungan damel*. Yakni orang-orang yang bertugas untuk mendampingi yang mamiliki hajat. Ketiga, kelompok *acara manten*. Yakni orang-orang yang bertugas dalam sesi-sesi acara yang ada dalam pesta pernikahan berlangsung yang disini menyangkut *sade kembar mayang*, *pambiya wara*, *penampi pasrah manten*, *pambagya raharja*. Keempat, *bolo pecah*. Yakni orang-orang yang bertanggung jawab menyediakan perlengkapan dalam acara pernikahan. Khususnya barang pecah belah, seperti gelas, piring dan perlengkapan lainnya. Pembagian tugas itu untuk dilaksanakan oleh kaum pria yang dewasa atau mereka yang sudah berkeluarga. Sedangkan para pemuda pada acara ini ditugaskan untuk menyebarkan *ulem* atau amplop undangan yang sudah

dibuat oleh yang punya rumah ke kerebat-kerabat atau orang yang dikenal sampai ke lain Dusun bahkan Desa. Karena acara menyebar undangan pernikahan inilah masyarakat menyebut ini sebagai *klumpukan ulem*.

Dijelaskan diatas mengenai *jagongan* saat *klumpukan ulem* yang diselenggarakan pranikah atau sebelum pernikahan. Yang tujuannya mengundang warga satu Dusun untuk mendatangi membantu terlaksananya pesta pernikahan yang atau datang sekedar memberi doa restu kepada kedua mempelai. Setelah *jagongan* tersebut masih terdapat tradisi-tradisi *jagongan* yang dilaksanakan pada saat acara pesta perkawinan berlangsung. Pesta perkawinan sendiri dilaksanakan selama dua hari satu malam, sedangkan untuk *jagongan* ini sendiri biasa dilaksanakan pada malam pesta perkawinan baik pada malam yang pertama maupun yang kedua. Namun untuk di Dusun Kedunggong warga lebih banyak yang mendatangi acara pernikahan atau *jagong* pada malam *widadareni*.<sup>6</sup> Seperti halnya pada malam *klumpukan ulem*, pada malam pada *jagongan* ini dihadiri oleh seluruh warga Dusun baik yang muda sampai sesepuh desa yakni mereka yang dituakan oleh warga.

Walaupun dalam pribahasa jawa terdapat istilah *mangan ra mangan sing penting kumpul* dan dalam *jagongan* sendiri memiliki pengertian orang yang berkumpul dan saling berbincang. Akan tetapi pribahasa tersebut terasa tidak dapat diterapkan dalam pesta pernikahan khususnya pada acara *jagongan*. Serasa tidak etis jika yang punya rumah

---

<sup>6</sup> *Widadareni* adalah malam yang pertama pada acara pernikahan sebelum keesokan harinya diadakan ijab kabul. Pada malam ini, diyakini oleh masyarakat para bidadari turun dari khayangan untuk menyaksikan dan memberikan berkah pada pernikahan itu.

tidak menyediakan minuman dan makanan untuk tamu yang datang dalam acara *jagongan* ini. Untuk di Dusun Kedunggong dalam menjamu tamu setidaknya dibagi menjadi dua. *Pertama*, tamu di suguhi minuman dan berbagai makanan ringan yang disajikan bermacam-macam dalam piring 4 sampai 7 jenis makanan. Setelah itu selang beberapa jam minuman ditambah lagi oleh *sinoman* atau pelayan, sesudah itu baru masuk ke suguhan kedua. *Kedua*, merupakan sesi makan besar yakni suguhan yang mereka sebut dengan *pupukkan*, yakni nasi yang berisi sayur sambal goreng, daging sapi dan kerupuk.

Selain harus menyiapkan makanan dan minuman untuk acara *jagongan* pengeluaran yang cukup besar juga pada rokok. Dalam pesta pernikahan dari sepekan sebelum sampai berakhirnya acara selain makanan dan minuman, tuan rumah harus menyediakan rokok untuk warga Dusun. Dan tentu menyediakan rokok dalam jangka waktu yang relatif panjang dan untuk jumlah warga yang tidak sedikit pula ini merupakan jumlah yang tidak sedikit. Pengeluaran untuk rokok ini diutarakan oleh bapak Sukiyo yang terlibat langsung dalam acara pesta pernikahan, bapak Sukiyo sebagai panitia meja kursi. Bapak Sukiyo mengatakan pengalamannya yang pernah mengadakan pesta pernikahan. Bapak Sukiyo mengatakan,

*Nek gonku rodo ngiret ,20 slop soale sing jupuk bolo pecah mung sak RT, tapi ne rewange sak kampung karo nanggap klenengan rokok wie enteke sekitar 29 sampe 30 slop.. rokok kuwi di domke sak pelayan kabeh.. karo sak*

*mene jayeng, bolopecah, bagian banyu, panitia, among tamu, mejo kursi, persepuhan sing tuwo-tuwo sing di aturi jagong ( W/ Sukiyo/23/01/12).*

( kalau punyaku agak hemat, 20 slop soalnya yang ngambil bolopecah Cuma satu RT, tapi nek rewange satu kampung dan hiburan karawitan rokok itu habisnya sekitar 29 sampai 30 slop.. rokok itu dibagikan sudah sampai pelayan semua.. dan segini untuk *jayeng* (orang yang bertugas membuat minuman), *balapecah*, sesepuh yang di undang untuk datang *jagong* ).

Dan pemborosan dalam konsumsi pada acara *jagongan* khususnya, rokok juga diutarakan oleh bapak Suradi sebagai *among tamu*. Ia mengatakan,

*Nek among tamu jatahe rokok 3 kali .. rokok go panitia thok kuwi enteke esok 8 bengi 6.. 8 karo 6 slop lho.. kadang enteke kabeh 20 slop, bayang now nek rokok 76, 70 ewu ping 20. Sak juta petangatus kuwi nyumbange wong piro??.. kuwi mung rokok thok (W/Suradi/06/03/12).*

( kalau among tamu jatahnya 3 kali, rokok untuk panitia saja itu habisnya pagi 8, malam 6.. 8 sama 6 slop lho.. terkadang habisnya semua 20 slop, bayangkan kalau rokok 76, 70 ribu kali 20. Satu juta empat ratus itu sumbangan orang berapa??.. itu hanya rokok saja )

Pengeluaran yang besar dalam rangka menjamu tamu saat *jagongan*, selain dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah terpolakan pada masyarakat juga dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Karena tidak sedikit masyarakat di Dukuh Kedunggong dalam keadaan kurang mampu secara ekonomi tetapi memaksakan diri untuk mengadakan yang dipandang mewah oleh warga lain. Baik dengan adanya berbagai hiburan memeriahkan acara pada ~~pesta~~ pernikahan itu maupun jamuan kepada



tamu. Masyarakat melakukan itu dengan alasan *prestise* atau harga diri, supaya dipandang baik oleh warga lainnya. Keadaan seperti ini, seperti halnya yang dilakukan oleh ibu Tini dalam acara pernikahan putrinya. Berdasarkan pengalaman menikahkan putrinya ia mengatakan, *Lha witekne piye mas, nek metu 4 yow mesakne sing ladhen karo sing jagong. Nek metu 7 kan yow do seneng kabeh, mesti yow, “Wah metu 7 wi.. !!”. Sing nyinom seneng sing jagong yow seneng rangkitan awake dewe yo rekoso.* ( Lha mau bagaimana lagi mas, nek metu 4 ya kasian pelayannya dan yang jagong. Kalau keluar 7 kan ya pada senang semua, pasti ya, “Wah keluar 7 wi...!!”. yang nyinom senang yang jagong juga senang, walaupun diri sendiri ya berat ).<sup>7</sup> (W/Tini/06/03/12)

Melihat biaya yang harus dikeluarkan dalam hubungan sosial individu dalam masyarakat seperti gambaran yang dijelaskan diatas, sesuai dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Homans. Dalam hal ini Homans memakai ilmu ekonomi dasar yang kemudian dikembangkan sebagai alat untuk melihat perilaku manusia yang khususnya berkenaan mengenai pertukaran sosial.

Homans menjelaskan perilaku sosial sebagai suatu pertukaran sosial yakni bahwa dalam hubungan ini melibatkan sekurang-kurangnya dua orang yang nampak maupun tidak nampak. Dan yang kurang lebih yang memberikan *reward* ( imbalan ) dan membutuhkan *cost* ( biaya ) ( Johnson, 1986 : 65).

---

<sup>7</sup> Yang dimaksud dengan “*metu 4 dan 7*” adalah jumlah macam makanan yang di sajikan pada tamu



Dari pernyataan Homans diatas maka dapat dijelaskan bahwa individu dalam kehidupan bermasyarakat, ketika mereka melakukan hubungan atau interaksi dengan orang yang lain membutuhkan pengorbanan baik yang bersifat materiel maupun non materiel demi yang mereka sebut dengan biaya untuk mendapatkan keuntungan sebagai imbalannya. Seperti tradisi *jagongan* yang di jelaskan diatas, dimana orang berharap imbalan atas pengorbanan yang telah mereka lakukan. Imbalan itu dapat berupa harta benda ataupun tenaga, dengan tujuan salah satunya adalah pesta perkawinan dapat berlangsung lancar.

## 2. Tradisi *Slamatan* atau *Bancakan*.

Khususnya di Dukuh Kedunggong dan pada umumnya masyarakat Jawa, orang yang sedang melakukan upacara pernikahan sering disebut dengan istilah *duwe gawe*. Yang artinya bahwa orang itu memiliki kesibukan atau pekerjaan, yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Yaitu kelancaran penyelenggaraan upacara pernikahan. Dan untuk kelancaran penyelenggaraan upacara-upacara adat salah satunya pernikahan ini, masyarakat Jawa pada umumnya memiliki suatu ritual yang dinamakan dengan *selamatan* atau *bancakan*. *Selamatan* adalah suatu upacara makan bersama dan makanan yang telah diberikan sebelumnya telah di doakan bersama yang di pimpin oleh seseorang *modin* atau orang yang fasih membaca doa. Hampir semua upacara *selamatan* ini bertujuan

untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak mendapatkan gangguan suatu apapun.

Koentjaraningrat ( 1971 : 345 ) menggolongkan upacara *selamatan* menjadi empat macam. *Pertama*,selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang. Seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, potongan rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat kematian, serta saat-saat setelah kematian. *Kedua*,selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen. *Ketiga*,selamatan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar islam. *Keempat*, selamatan pada saat-saat yang tidak tentu, bekeanan dengan kejadian-kejadian, seperti mau mengadakan perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya ( *ngruwat* ), janji kalau sembuh dari suatu penyakit ( *kaul* ).

Dari kelima upacara *selamatan* tersebut di atas, pernikahan sendiri dapat dimasukkan ke dalam kelompok pertama. Yakni *selamatan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang. Dapat dikatakan ke dalam kategori pertama, karena pernikahan bukanlah suatu acara atau upacara yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dikarenakan juga terdapat faktor lain yaitu usia yang mana itu masuk dalam lingkaran hidup seseorang. Upacara *selamatan* atau *bancakan* ini tentunya bukanlah hal yang mudah dilakukan karena membutuhkan dana yang cukup banyak. Apalagi dalam upacara pernikahan sendiri terdapat banyak sekali selamatan atau bancakan yang harus dilakukan. Baik menjelang, saat dan setelah upacara pernikahan

dilaksanakan. Adapun selamatan atau bancakan yang terdapat dalam upacara pernikahan adalah sebagai berikut :

**a. *Kirim luwur.***

*Selamatan* atau *bancakan* ini biasa dilakukan sepekan sebelum upacara pernikahan dilaksanakan. Atau tepatnya ketika acara *klumpukan ulem* dilakukan. Selamatan ini dilakukan dengan maksud menghormati, memberikan persembahan sekaligus memohon ijin kepada seluruh *aluwaris* yang telah meninggal dunia untuk memberkati dan memberikan kelancaran terhadap pernikahan yang akan dilaksanakan. Yang dimaksud dengan *aluwaris* adalah orang yang masih memiliki hubungan darah. Sedangkan Koentjaraningrat ( 1971: 339 ) mengartikan *aluwaris* sebagai jenis kekerabatan yang terdiri dari semua kerabat sampai tujuh keturunannya sejauh masih dikenal tempat tinggalnya.

Adapun tugas terpenting dari anggota *aluwaris* ini adalah memelihara makam leluhur. Yang sering disebut dengan *besik*, yakni membersihkan makam leluhur. Selain itu tugas *aluwaris* untuk memelihara makam leluhur ini salah satunya dapat dilakukan dengan *kirim luwur*. Ini dikarenakan setelah *kirim luwur* dilakukan malam hari, pada paginya kedua mempelai diajak orang tua untuk mengunjungi makam leluhurnya dengan membawa air ditaburi bunga yang telah didoakan saat *selamatan kirim luwur* untuk disiramkan ke makam leluhur. Kegiatan ini sering disebut

masyarakat dengan istilah *nyekar*, selain menabur bunga ke makam leluhur biasanya juga aluwaris membersihkan makam dari rumput. Dan diakhiri dengan memohon doa kepada sang leluhur yang telah meninggal untuk mendoakan kedua mempelai agar diberkahi dan diberi kelancaran.

**b. *Bladahan*.**

*Bancakan Bladahan* dilaksanakan pada saat malam midadare'ni. *Selamatan* ini dilaksanakan dalam rangka “bukak gedheg”.<sup>8</sup> *Bancakan* atau *selamatan* ini dikarenakan tuan rumah yang akan melaksanakan upacara pernikahan melepas dinding rumah guna menyambut dan menempatkan tamu yang datang dalam acara hajatan. Sehingga tujuan dari *bancakan* ini adalah diberikan keselamatan dan kelancaran menyediakan tempat bagi tamu yang menghadiri upacara pernikahan.

**c. *Bancakan widadare'ni*.**

*Bancakan Widadare'ni* dilaksanakan bersamaan dengan *bancakan bladahan* yakni pada malam midadare'ni. Tetapi sebelum *bancakan widadare'ni* dan *bladahan* dilaksanakan, terdapat acara sakral yang harus dilaksanakan oleh tuan rumah upacara pernikahan akan dilangsungkan yakni acara *nebus kembar mayang*. Untuk *nebus Kembar Mayang* terdapat rangkaian cerita

---

<sup>8</sup> Gedheg adalah anyaman yang terbuat dari bambu yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai dinding rumah.

atau lebih tepatnya sandiwara untuk mendapatkan apa yang disebut dengan *Kembar Mayang* itu. Dialog untuk mendapatkan *Kembar Mayang* itu adalah sebagai berikut ( Sarwanto, 2000 : 74 - 81)

**Adegan I : Ingkang hamengku gati hanimbala Sang Saraya Jati. Lajeng sami pangandikan ( pihak yang mau menikahkan anak memanggil Saraya Jati. Lalu mereka saling berbicara )**

**Saraya Jati :**

Nuwun mangke ta Bapa.... (ingkang mengku gati) handadosaken kegyating manah kula sareng tampi dhawuh timbalan panjenengan anggenipun sakalangkung wanter. Wonten paridamel punapa dene hamiji sowan kula, sumangga kaparenga paring pangandika dhumateng kula.

**Hamengku Gati:**

Adhimas Saraya Jati, ing dalu kalenggahan punika kula ketangisan anak kulo estri pun Rara.... ingkang ing benjing enjing, siyang utawi dalu badhe silaning akrami, mugè antuka tumuruning Wahyu Jodho. Ingkang punika, keparenga kawula hangresaya dhumateng panjenengan, mugè kersoa angupadi tumuruning Wahyu Jodho ingkang awujud Sekar Mancawarna ugi sinebat Kembar Mayang, kinarya jangkeping panggihing calon pinangatyan kekalih. Dene menawi sampun pikantuk mugè lajeng kersoa hamboyong kaasta ing wisma pawiwahan.

**Saraya Jati :**

Nuwun inggih sendika ngestoaken dhawuh. Lajeng wonten pundi papan dunungipun Sekar Mancawani utawi Kembar Mayang punika.

**Hamengku Gati :**

Miturut wasita ingkang kulo tampi, papan dunungipun Sekar Mancawarna punika wonten ing



padepokan Sidodadi, kabawah wewengkon Kabupaten Sidomulyo.

**Saraya Jati :**

Nuwun inggih, rehning sampun cetha lan trawaca dhawuh timbalan panjenengan, keparenga kula nyuwon pamit madal pasilan bidhal dinten punika daya-daya lebda ing karya.

**Hamengku Gati :**

Nderekaken raharjaning lampah, mugi rahayu mboten wonten pringga bahayaning marga.

**Adegan II : Ing padepokan Sidodadi, Ki Jati Wasesa anengga Kembar Mayang, sinambi maos sekar Macapat Dhandanggula. Sasampunipun suwuk katungka dhatengipun Saraya Jati, lajeng sami pangandikan. ( di padepokan Sidodadi, ki Jati Wasesa menunggu Kembar Mayang, sambil membaca lagu Macapat Dhandanggula. Setelah melihat kedatangan Saraya Jati, lalu saling berbicara )**

**Saraya Jati :**

Kawula nuwun kyai, keparenga kulo badhe sowan.

**Jati Wasesa :**

Mangga.... mangga kisanak, lajeng pinarak mlebet kemawon, mangga tha keparenga pinarak ing palenggahan ingkang sampun sumadya.

**Saraya Jati :**

Matur nuwun sanget kyai, sak derengipun nyuwun pangapunten, dene sowan kula boten atur cecolo langkung rumiyin.

**Jati Wasesa :**

Boten dados punapa kisanak, semanten ugi kula inggih nyuwun pangapunten, mbok menawa anggon kula nampi karawuhanipun panjenengan sakadang kurang subasita, jalaran inggih namung kados makaten kawontenanipun. Nuwun mangke ta kisanak, keparenga kula hanila-krami, wingking sangking pundi saha sinten



asma panjenengan keraya-rawuh ing padepokan ngriki kisanak,

**Saraya Jati :**

Nuwun inggih Kyai, keparenga kula nepengaken, kula sakadang wingking saking .....( nyebataken panggenipun ingkang mengku gati ), nami kulo nipun Saraya Jati. Dene wigatosipun sowan kula sakadang punika painangka dados duta saraya saking pajenenganipun Bapa/Tbu.... ( ingkang mengku gati ), seperlu hangupadi tumuruning Wahyu Jodho ingkang sampun cinandhi wonten ing Kembar Mayang, pinangka kangge sarat sarana anggenipun badhe kagungan kersa ngemah-emahaken putra putrinipun sarta kangge hanjangkepi ing upacara panggihing sri temanten. Punapa pancen ing ngriki dunungipun kembar mayang kala wau Kyai.

**Jati Wasesa :**

Nuwun inggih, sadarengipun pratela dhumateng panjenengan langkung rumiyin kula ugi nepangaken, bilih ingkang kasdu hamestani kulo pun Ki jati Wasesa. Dene padepokan kula mriki winastan Sidodadi. Pancen leres, inggih ing padepokan Sidodadi ngriki punika cumandhokipun Sekar Mancawarna ingkang sinebat Kembar Mayang. Namung naminipun langkung jangkep inggih punika Kembar Mayang, Kayu Klepu Dewandaru, Cengkir Gadhing Kendhipitu, punapadene Sadak Lawe.

**Saraya Jati :**

Manggih kaleresan Kyai, inggih punika dipun kersakaken dening panjenenganipun Bapa.....( ingkang mengku gati ). Inggih punika mugi wontena keparenging penggalih tumunten Kembar Mayang kaparingna dhumateng kula. Dene menawi mawi pengaji pinten kerta ajinipun, menawi mawi leliru punapa lelirunipun, waton kula saged hamboyong Kembar Mayang punika Kyai.

**Jati Wasesa :**

Miturut wawangsoning jagad, boten saged dipun tumbas kanthi punapa kemawon, namung sok sintena ingkang saged anegesi naminipun Kembar Mayang kanthi

*jangkep saha trep, inggih punika ingkang saged hamboyong wujudipun Kembar Mayang punika.*

**Saraya Jati :**

*We lha dalah, lha kok abot sangganipun Kyai, gandheng kula sampun sumanggem dados duta ngrampung, sanadyan kados pundi kemawon badhe kula leksanani. Nyuwun pangestu Kyai. Kembar Mayang, Kayu Klepu Dewandaru, Cengkir Gadhing Kendhitpithu, Sadak Lawe. Kembar Mayang ; tembung Kembar punika tegesipun padha. Tembung Mayang punika tegesipun Nur utawi Cahaya, wonten ingkang mestani Kembang Jambe. Kembar Mayang punika mujudaken blegering kakung lan putri. Kakung lan putri punika satemenipun sami, dene ingkang benten wadhahipun. Dene Nur utawi Cahaya kalawau lenggahipun wonten ing rasa jati, ingkang dipun westani urip utawi gesangipun. Tiyang jejodhohan punika menawi kepengin langgeng, kekalihipun kedah saged manunggalaken rasanipun. Inggih manunggaling rasa jati punika ingkang saged hambabar katentreman serta saged hanggelar pakarti luhur. Inggih punika ingkang winastan garwa utawi sigaraning nyawa winastan kembar rasane.*

*Kayu Klepu Dewandaru ; kayu-kayun, klepu-klepeng, Dewa titah ingkang luhur. Daru darajating agesang, dados loro-lorone ngatunggal sampun sagolong gayut darajating agesang.*

*Cengkir Gadhing Kendhitpithu ; Cengkir kencenging pikir, gading gadang, kendhit pithu, pengiket ingkang kiat sanget. Dados ringkesipun loro-lorone atunggal samya angiket raos katresnan.*

*Sadak Lawe ; Biyen sanak saiki dadi jodone.*

*Kyai, gaduk kulo namung semanten, dene leres lan lepatipun kawula sumanggaken.*

**Jati Wasesa :**

*Sang Saraya Jati, sarikma pinara sasra, kula nyana bilih panjenengan ingkang kawowo hamboyong Kembar Mayang punika. Namung kajawi pinika wonten sarat sarananipun ; Sepisan, pamboyonging Kembar Mayang kaemban jejaka kalih. Kaping kalih, Cengkir Gadhing sak pirantosipun kaasta kenya Dhomas. Kaping telu,*

*lampahing Kembar Mayang kabiwadha gendhing Ilir-ilir Sumilir. Wondene kang wekasan, murih boten alum pradapa Sekar Mancawarna, supados dipun saranani mawi rengeng-rengeng kekidungan boten ketangsatunggal kalih padha.*

**Saraya Jati :**

*Nuwun inggih Kyai, badhe kula estokaken sadaya sarat sarananipun, wondene rengeng-rengeng kekidungan sanadyan hamung sapala, sumangga keparengan midangetaken ( trus nembang sekar pangkur lan kinanthi )*

*Kyai, kalih pada punika kewala atur kekidungan kula, mangka jangkeping sarana pemboyong Sekar Macapat. Kiranging sedayanipun, ingkang boten dados renaning penggalih, mugi diagung pangaksamanipun.*

**Jati Wasesa :**

*Sang Saraya Jati, saking kapraning manah kulo, wekdal punika ugi Kembar Mayang kula pasrahaken, sumangga tumunten kula aturi hanampi.*

**Saraya Jati :**

*Kyai, rehning sampun cekap samudayanipun, keparenga kawula nyuwun pamit madal pasilan, lan nyuwun pangestu, mugi tansah manggiha bagya mulya salampah kula.*

**Jati Wasesa :**

*Sang Saraya Jati, sapengker panjenengan kula pranggal puja sesanti jaya-jaya wijayanti, sirna memala pinayungan sihing Gusti, hayu-hayu rahayu ingkang sami pinanggih.*

**Adegan III : Ingkang Hamengku Gati hanampi rawuhipun Sang Saraya Jati sakadang angasta Kembar Mayang, lajeng sami pangandikan. (pihak yang menikahkan menyambut kedatangan Saraya Jati dan rombongan membawa Kembar Mayang, lalu saling berbicara )**

**Saraya Jati :**

*commit to user*

*Keparenga matur dhumateng Bapa..... ( ingkang mengku gati ), inggih awit saking berkah saha pangestu panjenengan kula sampun kelampahan hamboyong wujudipun Kembar Mayang, ingkang punika sumangga kula aturi nampi, mugi sageda kinarya sarana dhaupipun ingkang putra.*

***Hamengku Gati :***

*Adhimas Saraya Jati, kula tampi kanthi bingahing manah, awit saking sih pitulungan panjenengan, kula sakulawarga namung saged hangaturaken gunging panuwun ingkang tanpa upami. Nuwun, matur nuwun.*

Acara *nebus Kembar Mayang* tetap dilaksanakan oleh masyarakat dikarenakan masyarakat masih mempercayai bahwa seseorang di pertemukan dalam ikatan pernikahan karena adanya *Wahyu Jodho*. Dan untuk mendapatkan *Wahyu Jodho* ini harus di lakukan acara *nebus Kembar Mayang*. Karena mereka mempercayai *Wahyu Jodho* terdapat dalam bentuk kembar mayang yang disimbolkan oleh hiasan terbuat dari janur yang dirangkai dengan bunga dan buah-buahan ditaruh dalam suatu pot. *Kembar Mayang* ini digunakan sebagai syarat bagi pasangan yang akan dinikahkan. Setelah acara *nebus Kembar Mayang* inilah *bancakan widadare'ni* dilaksanakan. Dengan tujuan yakni *bancaki* supaya kedua pengantin lancar saat ijab atau pernikahannya.

**d. *Sajen Manten.***

*Sajen Manten* dibuat ketika mempelai pengantin akan di rias. *Sajen* atau persembahan ini berupa ayam hidup, pisang satu

sisir, *tukon pasar* yang berisi nuah-buahan dan jajan pasar, tumpeng dan kembang setaman.

**e. Kirim Ndowo.**

*Selamatan kirim ndowo* dilakukan setelah *ijab kabul* berlangsung. *Selamatan* ini dilaksanakan dalam rangka rasa syukur karena telah menikahkan Sang anak. *Kirim Ndowo* ini sangatlah penting untuk dilaksanakan. Minah mengungkapkan, *mbok uwong wis ngijabke anake ping sepuluh,.. tapi ora kirim ndowo,.. yow durung isoh wong kuwi mau disebut wis duwe gawe...*" ( W/Minah/5/04/12 ).

( walau orang sudah menikahkan anaknya sampai sepuluh kali,.. tetapi tidak *kirim ndowo*,.. ya belum bisa orang itu disebut pernah punya hajat)

**f. Tutup gedheg.**

*Selamatan* ini dilaksanakan setelah upacara pernikahan. Ditandai oleh memasang kembali dinding rumah yang telah dibongkar saat menyelenggarakan hajatan ditempatnya seperti semula. *Selamatan* ini sebagai rasa syukur telah diberikan atas kesuksesan berlangsungnya upacara pernikahan serta kelancaran menyediakan tempat bagi khalayak banyak.



Beranekaragamnya *selamatan* diatas, tentunya ini menjadi suatu ladang pengeluaran yang cukup besar bagi seseorang yang akan mengadakan acara hajatan. Karena selain banyaknya *selamatan* yang harus dilaksanakan dalam suatu acara pernikahan, *selamatan* itu sendiri membutuhkan berbagai “*perlengkapan*” atau persembahan yang harus ada dalam upacara *selamatan*. Seperti yang diungkapkan oleh Minah, seseorang yang sering menyiapkan “*perlengkapan*” *selamatan* dalam acara pernikahan. Minah mengungkapkan,

*Kesel le, nyiapke kebutuhan bancakkan gone wong duwe gawe... soale bancakanne yo ora mung ping pisan.. bola-bali kok,... tur perlengkapanne' yo akeh banget... pokoke nek durung teko bancakkan kirim ndowo,... pikiran yow durung ludhang....( W/Minah/5/04/12 ).*

( capek dek, mempersiapkan kebutuhan *bancakkan* ditempat orang punya hajat.. soalnya *bancakkannya* tidak Cuma satu kali.. berulang-ulang kok.. juga *perlengkapannya* ya banyak sekali.. bisa dikatakan kalo belum sampai *bancakkan kirim ndowo*,.. pikiran ya belum tenang )

Dari apa yang diungkapkan oleh Ibu Minah diatas sangat jelas bahwa tradisi *selamatan* atau *bancakkan* yang masih eksis di masyarakat menjadi ladang pengeluaran yang cukup besar yang harus ditanggung oleh masyarakat demi terselenggaranya suatu acara pernikahan khususnya di Dukuh Kedunggong. Adapun *perlengkapan* atau persembahan yang harus ada dalam *selamatan* diantaranya. *Pertama* adalah *ingkung*, yakni ayam jago yang dimasak utuh. *Kedua* adalah *tumpeng*, nasi putih yang bercampur dengan nasi asin atau masyarakat menyebut *sego dhok*, yang



dibentuk menyerupai kerucut. *Ketiga* adalah *golong*, yakni nasi putih yang dibentuk bulat-bulat dan disusun secara melingkar dan ditengahnya ditaruh *lawuh* atau lauk yang berisi sayur, kerupuk merah dan dele. Keempat adalah *asahan*, yakni seperti *golong*, tetapi yang membedakan hanyalah susunan atau bentuknya saja. Jika *golong*, nasi harus dibentuk bulat-bulat dulu sebelum disusun melingkar, sedangkan *asahan* hanya membentuk nasi menyerupai lingkaran dan diatasnya ditaruh lauk. *Kelima* adalah *tukon pasar*, yakni macam-macam jajan pasar dan buah-buahan yang ditaruh dalam suatu wadah yang dinamakan *encek*.<sup>9</sup> Dan yang keenam atau yang terakhir adalah *kembang setaman* yakni yang terdiri dari bermacam-macam bunga. Namun *selamatan-selamatan* tertentu biasanya masih ada perlengkapan tambahan lagi. Misalnya dalam *kirim luwur*, perlengkapan tambahan seperti kain mori yang diyakini akan dijadikan selimut bagi keluarga yang telah meninggal.

Konsumerisme ini ditambah lagi dengan sistem kekerabatan masyarakat yang masih menganut *aluwaris*. Sudah di jelaskan diatas tadi bahwa *aluwaris* merupakan jenis kekerabatan dengan menghormati leluhur, yang mengutamakan hubungan darah sampai tujuh turunan. Ini sangat berpengaruh dalam acara *selamatan*. Dikarenakan semakin banyak jumlah *aluwaris* khususnya yang telah meninggal dunia, maka semakin banyak sesaji yang harus dipersiapkan dalam acara *selamatan*. Sehingga tidak jarang ketika *selamatan kirim luwur* dilaksanakan banyak sekali

---

<sup>9</sup> *Encek* adalah anyaman bambu berbentuk segi empat yang biasanya digunakan sebagai wadah atau tempat makanan dalam acara *selamatan* atau *bancakkan*.

jumlah sesaji yang harus di keluarkan, karena semuanya dibuat rangkap sesuai dengan jumlah *aluwaris* yang telah meninggal dunia.

Pada acara *selamatan* ini, tentu melibatkan banyak orang dari mulai mempersiapkan sampai pelaksanaannya. Dalam persiapan biasanya kaum wanita lebih mengambil andil, yakni memasak apa yang dibutuhkan untuk acara *selamatan*. Sedangkan untuk laki-laki lebih kepada pelaksanaannya. Upacara *selamatan* sendiri biasanya diadakan pada waktu malam hari, dimana masyarakat sudah tidak memiliki aktivitas kerja lagi. Sehingga mereka lebih memiliki waktu longgar untuk mendatangi *selamatan*. Sebelum acara *selamatan* dimulai, sore harinya Sang tuan rumah atau pemilik hajat menyuruh seseorang yang dipercayainya datang ke rumah-rumah warga untuk mengundang warga yang bersangkutan untuk mendatangi acara *selamatan* yang akan di selenggarakan malam harinya yang dipimpin oleh seorang *modin* atau orang yang dianggap fasih dalam membaca doa. Sedangkan jumlah undangan sendiri tergantung pada berapa banyak persepuhan atau orang yang dituakan dalam satu Dukuh itu dan ditambah lagi banyak kerabat dekat. Selain itu banyaknya undangan juga dipengaruhi oleh kedudukan seseorang itu dalam masyarakat. Misalnya seorang kepala desa, ia akan memiliki kemungkinan lebih besar mengundang lebih banyak orang dalam acara *selamatan*.

Melihat penjelasan diatas, tentu semakin banyak undangan yang datang dalam acara *selamatan*, maka semakin banyak pula dana yang

*commit to user*

harus dikeluarkan untuk acara tersebut. Namun meski banyak dana yang harus dikeluarkan dan banyak melibatkan banyak orang tradisi *selamatan* ini tetap eksis. Ini dikarenakan mereka meyakini kedua belah pihak yakni, pihak yang mengadakan acara *selamatan* dan pihak yang menghadiri *selamatan* kedua-duanya mendapatkan keuntungan. *Pertama*, yakni pihak yang mengadakan acara *selamatan*. Ia diuntungkan karena ia meyakini bahwa semakin banyak orang yang menghadiri dan mendoakan dalam acara *selamatan* tersebut, maka doa mereka semakin didengar dan akan diterima atau dikabulkan. *Kedua*, yakni pihak yang menghadiri acara *selamatan*. Ia memperoleh keuntungan dikarenakan adanya anggapan atau kepercayaan, bahwa dengan mereka mendapatkan nasi dan lauk yang telah didoakan tersebut, mereka akan mendapatkan berkah atau keuntungan tak terduga dari itu. Karena kepercayaan ini maka masyarakat menyebut makanan yang telah didoakan dalam acara *selamatan* tersebut dengan dengan nama *sego berkat*. Inilah yang menyebabkan tradisi *selamatan* tetap eksis sampai sekarang di Dukuh Kedunggong.

Melihat faktor yang melatarbelakangi eksistensinya acara *selamatan* diatas. Yakni, ketika kedua belah pihak meyakini mendapatkan keuntungan dalam acara *selamatan*. Maka sangatlah cocok dengan suatu proposisi-proposisi yang di ungkapkan oleh Homans dalam George Ritzer ( 2008 : 454 - 455 ).

*Pertama*, dalam *proposisi sukses* ia mengungkapkan bahwa, “ jika semakin sering tindakan apa pun yang dilakukan orang

memperoleh imbalan, makin besar pula kecenderungan orang untuk mengulangi tindakan tersebut”. *Kedua*, dalam *proposisi stimulus* ia mengemukakan bahwa, “ jika di masa lalu terjadinya stimulus tertentu, atau serangkaian stimulus, adalah situasi dimana tindakan seseorang di berikan imbalan, maka semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu itu, semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama atau yang serupa”. *Ketiga*, dalam *proposisi nilai* ia mengungkapkan bahwa, “semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan serupa”.

Dari ketiga proposisi yang diungkapkan oleh Homans diatas yang perlu diperhatikan atau digaris bawahi yang menjadikan penting adalah kata “*imbalan*” dan “*bernilai*”. Karena Homans dalam George Ritzer ( 2008 : 455) menjelaskan bahwa, “teorinya bukanlah teori hedonis; imbalan dapat bersifat materialistis ( misalnya; uang ) atau altruistik ( membantu orang lain )”. Dari pernyataan ini sangat jelas bahwa imbalan tidak selalu berupa materialistis. Artinya, suatu imbalan yang diperoleh seseorang atas pengorbanan yang dilakukan terkadang bukanlah suatu yang berwujud kebendaan yang langsung bisa dimanfaatkan bagi hidupnya. Melainkan suatu rasa kepuasan, kesenangan karena dapat mendapatkan suatu nilai yang dianggap baik melalui interaksi dengan orang lain. Seperti halnya seseorang yang mengadakan acara *selamatan*. Secara riil atau nyata mereka tidak mendapatkan apa-apa dari acara selamatan yang dilaksanakan. Tetapi mereka merasa puas dan senang karena telah melakukan suatu tradisi *selamatan* guna menghormati leluhur mereka yang telah mati yakni dengan jalan mendoakan dalam acara selamatan

yang berlangsung. Yang mana itu dianggap sesuatu yang bernilai oleh masyarakat.

### 3. Tradisi *Rewangan*.

*Rewangan* dapat diartikan sebagai suatu tindakan bersama-sama membantu kerabat dekat yang sedang memiliki pekerjaan atau kerepotan dalam rangka memiliki hajat. Melihat pengertian tersebut, *rewangan* pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan gotong-royong. Yakni pengerahan tenaga tambahan. Yang membedakan adalah waktunya, yang mana *rewangan* merupakan pengerahan tenaga tambahan saat pesta pernikahan. Sedangkan gotong-royong seperti yang di ungkapkan oleh Koentjaraningrat ( 2004 : 57-58 ), sebagai suatu tindakan pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Sedangkan untuk masyarakat yang khususnya berada di sekitaran Karanganyar gotong-royong disebut sebagai *sambatan*. *Sambatan* berasal dari kata *sambat* yang diartikan minta bantuan.

Sehingga dari pengertian *rewangan*, gotong-royong dan *sambatan* seperti yang diungkapkan di atas pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Yakni pengerahan tenaga secara bersama-sama dengan tujuan untuk meringankan kerabat atau tetangga dekat yang memiliki pekerjaan. Akan tetapi disini *rewangan* lebih dikhususkan pada aktivitas membantu

tetangga yang sedang memiliki hajat atau pesta sunat, perkawinan atau acara adat lainnya.

Untuk masyarakat perkotaan, *rewangan* dalam rangka membantu tetangga yang memiliki hajat mungkin sekarang ini sulit kita temukan. Kebanyakan lebih suka menyerahkan semua kebutuhan pesta pernikahan dari sebelum sampai terlaksananya acara pesta perkawinan kepada pihak yang benar-benar ahli. Yakni kepada perusahaan yang menyediakan jasa berbagai kebutuhan pernikahan yang lebih kita kenal dengan istilah *WO* ( *wedding organizer* ). Alasan masyarakat kota memilih menyerahkan kepada perusahaan jasa ini mungkin, dianggap lebih praktis dan tidak repot-repot harus menyediakan jamuan kepada kerabat dekat yang membantu. Berbeda halnya dengan masyarakat Di Dukuh Kedunggong, tradisi *rewang* ketika ada salah seorang warga sedang memiliki hajatan, sampai saat sekarang ini masih tetap eksis. Kondisi yang terdapat di pedesaan seperti di Dukuh Kedunggong ini, tentu sangat berbeda dengan kondisi masyarakat di perkotaan seperti disebutkan diatas. Untuk masyarakat desa, tentunya jika mereka memiliki suatu pekerjaan atau kerepotan misalnya dalam hal ini pesta perkawinan mereka sangatlah mengharapkan bantuan sukarela tetangga demi terlaksananya pesta.

Pada masyarakat di Dukuh Kedunggong, *rewangan* ketika salah seorang warganya melaksanakan acara pernikahan akan dihadiri secara

*commit to user*



berbondong-bondong warga satu Dukuh dan kerabat-kerabat yang masih memiliki hubungan dalam garis *aluwaris*. Sehingga tidak heran ketika melihat ada seorang warga di Dukuh Kedunggong melaksanakan pesta pernikahan keramaian itu seakan seperti pasar. Tentunya ini sesuai dengan acara yang dilakukan oleh sang pemilik rumah pada waktu sore hari *widadareni* yang warga sebut sebagai acara *bukak pasar*. Dimana pada acara ini, sang pemilik rumah secara simbolik berjualan dawet di depan rumah dan warga yang lain berebutan membeli dengan menggunakan pecahan *gentheng* yang terbuat dari tanah, yang diibaratkan sebagai uang. Pada acara *buka pasar* ini sang pemilik rumah di temani oleh salah seorang lelaki yang bertugas mempromosikan dagangan sang pemilik rumah dengan harapan semoga tamu yang hadir ramai dan sang pemilik rumah memperoleh keuntungan yang banyak.

Pihak yang ikut berpartisipasi dalam tradisi *rewangan* yang terdapat di Dukuh Kedunggong sendiri dilaksanakan baik laki-laki maupun perempuan satu Dukuh itu. Untuk laki-laki biasanya di tugaskan untuk menyiapkan di bagian depan seperti kelengkapan meja, kursi, balapecah ( misalnya : gelas, piring) dan lain-lain. Pembagian tugas *rewangan* khususnya untuk laki-laki, pada acara pesta pernikahan kurang lebih seperti yang di ungkapkan oleh bapak Sukiyo. Ia mengatakan, “*Uwis di bagi kat mbiyen jane.. pembagiane kuwi pertama among tamu, kelo ro noto mejo kursi, telu bagian njupuk mejo kursi, papat bagian njipuk bolo pecah, limo bagian banyu..*” ( Sudah dibagi sejak dulu

sebenarnya.. pembagiannya itu pertama among tamu, kedua menata meja kursi, tiga bagian mengambil meja kursi, empat bagian mengambil balapecah, kelima bagian air ). (W/Sukiyo/23/01/12)

Dalam pembagian tugas saat *rewangan*, untuk perempuan berbeda halnya dengan kaum pria yang disebutkan diatas. Seperti pada acara-acara adat desa lainnya, disini untuk perempuan berperan di urusan *belakang panggung*. Yakni mempersiapkan konsumsi dari awal sampai akhir acara pernikahan berlangsung. Sedangkan untuk pemuda dan pemudi di Dukuh Kedunggong yang tergabung dalam Karang Taruna Sinar Muda, *rewang* dilakukan dalam bentuk suatu kegiatan yang mereka sebut *nyinom*. *Nyinom* merupakan suatu kegiatan membantu warga yang sedang memiliki hajat. Yakni dengan cara melayani tamu yang hadir dengan menyuguhkan sajian makanan dan minuman dari tuan rumah. Sehingga dapat juga dikatakan tugas muda-mudi ini dalam pesta perkawinan yakni sebagai pelayan atau yang warga sebut dengan istilah *sinoman*.

Tradisi *rewangan* pada acara pesta perkawinan, biasanya sudah dimulai sepekan sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Tepatnya yakni pada malam *klumpukan ulem* dimana warga diundang untuk dimintai tolong ketika pesta perkawinan berlangsung. Biasanya pada acara *klumpukan ulem* ini, masyarakat yang *rewang* hanyalah orang-orang tertentu seperti *jayeng*, *kerabat dekat* dan ibu-ibu yang dimintai tolong

sang pemilik rumah untuk menyiapkan konsumsi.<sup>10</sup> Dan untuk tradisi rewangan ini yang paling banyak dilakukan warga pada saat pesta perkawinan sampai berakhirnya acara yang berlangsung selama dua malam satu hari. Pada hari pertama pernikahan, yang mereka sebut dengan malam *widadare'ni* dan hari kedua sebagai inti atau *dhong* warga satu Dukuh berbondong-bondong datang ke rumah salah seorang warga yang memiliki hajat untuk datang *rewang* sekaligus *jagong*.

Sudah dijelaskan di awal istilah gotong-royong, *sambatan* ataupun dalam pernikahan disebut *rewangan* pada dasarnya memiliki nilai yang positif. Akan tetapi jika nilai-nilai yang terkandung dalam gotong-royong tersebut dilakukan terlalu ekstrim atau berlebihan gotong royong akan memiliki dampak yang negatif bagi kehidupan manusia. Dan adapun nilai-nilai yang terkandung dalam gotong-royong seperti yang di ungkapkan oleh Koentjaraningrat (2004 : 62 ), ia menyebutkan setidaknya ada empat nilai yang terkandung dalam gotong royong. Keempat nilai tersebut yaitu :

*Pertama*, manusia itu hidup tidak sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu. *Kedua*, dengan demikian dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya. *Ketiga*, karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rasa sama-rata. *Keempat*, selalu berusaha untuk sedapat

---

<sup>10</sup> *Jayeng* adalah orang yang bertugas memasak atau membuat minuman untuk tamu yang hadir pada acara pesta perkawinan.

mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi-sama-rendah.

Nilai-nilai gotong-royong yang diungkapkan Koentjaraningrat diatas juga tercermin pada masyarakat Dukuh Kedunggong. Dimana diantara individu dalam masyarakat memiliki rasa saling membutuhkan bantuan kerabat dekat, jika mereka memiliki kerepotan seperti membangun rumah, urusan cocok tanam dan juga seperti kasus yang dibahas dalam penelitian ini yakni, pesta pernikahan. Tentunya sikap merasa tidak sendiri dan berharap bantuan, belas kasihan dari kerabat dekat yang terlampau ekstrim akan berakibat negatif. Karena, itu dapat membentuk individu yang lemah dan kurang adanya sikap ulet, kerja keras. Dampak negatif tentu juga dirasakan oleh yang dimintai tolong. Seperti pada pesta perkawinan di Dukuh Kedunggong, pada saat musim kawin tidak jarang dalam seminggu terdapat 2 sampai 4 orang yang melaksanakan acara pernikahan. Terlalu seringnya pesta perkawinan yang di gelar dalam selang waktu yang tidak terlampau jauh tentunya ini memberatkan masyarakat sekitar. Karena mereka harus *rewang* untuk meringankan pekerjaan sang tuan rumah pemilik hajatan. Rasa keberatan ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Sukiyo. Ia mengatakan,

*Yow sak iki kan wong ketemu jodo kan ra enek sing ngerti, dadi yow kadang seminggu wong 2 sak deso kan kuwi ra isoh di indari.. sak ini kan mbok-e Yayuk di tentok-e neng gone wong duwe gawe. Misale, klumpukan ulem 2 dino sewengi karo rewangan sing duwe gawe yo 2 dino sewengi kan podo wae seminggu.. Jane yo kabotan*

*tapi ra isoh di indari dadi yow kepekso.. jane kerepoten  
tapi yow kepekso. ( W/Sukiyo/23/01/12)*

( Ya sekarang kan orang ketemu jodohnya kan tidak ada yang tau, jadi ya kadang seminggu orang 2 satu dukuh kan itu tidak bisa di hindari.. sekarang kan ibunya Yayuk ditunjuk di tempat orang punya hajat. Misalnya, klumpukan ulem 2 hari satu malam dan rawangan yang punya hajat ya 2 hari kan sama saja itu satu minggu.. sebenarnya ya keberatan tapi ya terpaksa)

Nilai yang menggantungkan hidup pada bantuan orang lain jika dijalukan berlebihan seperti diatas sangat merugikan. Sebenarnya nilai menggantungkan diri pada orang lain ini bertujuan untuk mencapai nilai dari gotong royong yang lain yakni, nilai jiwa sama-rata sama-rasa. Pada konsep sama-rata sama-rasa, seakan mengekang kita untuk maju dalam hal ekonomis. Karena dalam nilai tersebut dapat diartikan jika ada seorang warga memiliki kerepotan atau masalah maka sebagai tetangga juga harus merasakan juga. Dan tentunya juga membantu meringankan bebannya. Yakni dengan menyumbangkan tenaga ataupun harta benda yang ia miliki kepada kerabat dekat yang membutuhkan. Tentunya jika nilai ini dilakukan secara berlebihan akan merugikan. Dikarenakan seseorang tidak bisa menikmati hasil jerih payahnya bekerja, jika lebih memprioritaskan apa yang dia miliki untuk berkehidupan sosial dengan nilai sama-rata sama-rasa.

Konsep nilai sama-rata sama-rasa yang terlampau berlebihan pada saat kerabat dekat memiliki kerepotan seperti halnya penyelenggaraan pesta perkawinan yang masih berkembang di Dukuh



Kedunggong tentunya merugikan. Masyarakat merasakan nilai yang terkandung sama-rata sama-rasa yang terdapat dalam *rewangan* sangat memberatkan bagi mereka. Karena dalam *rewangan*, selain mereka di repotkan waktu dan tenaga mereka masih harus kehilangan uang atau barang untuk disumbangkan. Rasa keberatan atas nilai sama-rata sama-rasa yang terkandung dalam *rewangan* yang berlangsung di Dukuh Kedunggong, sesuai dengan apa yang diutarakan Ibu Minah. Ia mengatakan, “*Piye sak iki nek rewang bareng-bareng ngono kae yow nek liyane kene yo penak, tapi neng kene yow rekoso.. wis rewang, nyumbang yow ra cukup satus seketan (150.000) sak sumbangan.. nyumbange rekoso, jik duwit jik gawan*” ( bagaimana sekarang kalau *rewang* bersamaan seperti itu kalau lainnya ya enak, tapi kalau disini ya berat.. sudah *rewang*, menyumbang juga tidak cukup 150.000 satu sumbangan.. menyumbangnya berat, sudah uang masih bawa barang bawaan). (W/Minah/23/01/12).

Dari keempat nilai yang terkandung dalam gotong-royong yang disebutkan diatas, ketiga nilai yang paling awal bila dilakukan secara ekstim akan memiliki pengaruh yang kurang baik seperti yang telah di sebutkan diatas. Karena suatu nilai apabila dilaksanakan terlalu berlebihan sebenarnya akan menjadi kurang baik. Akan tetapi, dari keempat nilai yang tercantum itu yang merupakan unsur negatif yang terdapat dalam nilai gotong-royong. Dikarenakan adanya nilai yang keempat ,yakni jiwa *commit to user* sama-tinggi sama-rendah yang maka akan



menghambat bakat dan keistimewaan individu untuk dikembangkan supaya menonjol dibandingkan yang lain.

Dari penelitian yang dilakukan, beberapa informan mengutarakan sebenarnya mereka merasa keberatan dengan sistem rewangan yang ada di Dukuh Kedunggong yang dilaksanakan berhari-hari dan tentunya ini berpengaruh pada ekonomi masyarakat sekitar. Dikarenakan dengan adanya *rewangan*, mereka tidak dapat bekerja sehingga ini mengakibatkan pendapatan mereka berkurang. Akan tetapi walaupun masyarakat merasa berat mereka tetap saja melakukan dengan alasan khas masyarakat pedesaan, yakni *pekewuh* atau tidak enak hati. Adapun alasan yang lain, masyarakat kedunggong tetap melaksanakan rewangan juga di karenakan oleh kondisi masyarakat yang memaksa. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Sukiyo. Ia mengatakan,

*Lha sak iki pye, nek ra enyang. Misale nek klumpukan ulem mung enyange mung cukup ra cukup sedino sewengi trus mulih, trus pas donge cukup ra cukup yow mung widodaren thok ro sesok awan dong-e sedino ne kepeksone mulih, kan akhire dirasani tonggo teparo dikiro ra ikhlas rewang mengko akhire nek awake dewe duwe karepotan yow disekheng genti ro lingkungan.. berate ning kampung yow ngunu kuwi.. Ne wonge entengan nek duwe gawean yow iso nutup tapi ne wonge ra entengan yow sepi. (W/Sukiyo/ 23/01/12)*

( Lha sekarang bagaimana, kalau tidak berangkat. Misalnya kalau klumpukan ulem berangkat cukup tidak cukup satu hari satu hari satu malam trus pulang, trus ketika acara pernikahan cukup tidak cukup ya cuma widadare'ni saja dan besok siangnya satu hari terpaksa harus pulang. Kan pada akhirnya dirasani atau dicibir sama tetangga ~~dek~~at ~~dikira~~ tidak ikhlas *rewang* nanti pada akhirnya kalau diri sendiri memiliki kerepotan ya

dikucilkan sama lingkungan.. beratnya di kampung ya kaya gitu.. kalau orangnya *ringan tangan* kalau punya pekerjaan bisa tertutupi tenaga tetangga tetapi kalau tidak ringan tangan ya sepi )

Memang tidak dapat dipungkiri kehidupan di pedesaan seperti halnya di Dukuh Kedunggong berbeda dengan kehidupan masyarakat perkotaan, yakni mengenai hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat. Pada masyarakat pedesaan selalu mempertimbangkan dan mengingat-ingat apa yang telah dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Misalnya saja dalam rangka membantu ketika ada tetangga yang sedang memiliki kerepotan, tindakan itu akan selalu diingat oleh orang yang dibantu beserta orang disekelilingnya. Dan tuaian hasil yang akan diterima atas kehidupan sosialnya itu adalah ketika orang itu memiliki kerepotan. Jika ia memiliki sikap *ringan tangan* pada tetangga sekitarnya, maka apabila ia memiliki pekerjaan juga akan dibantu oleh tetangga sekitarnya. Tetapi jika ia tidak sering membantu tetangga yang sedang memiliki kerepotan, maka sebaliknya ia juga tidak akan dibantu warga sekitar jika memiliki kerepotan.

Melihat demikian ini tentunya sesuai konsep Homans dalam melihat perilaku manusia sebagai pertukaran sosial dimana ia menyebutkan adanya biaya (cost), imbalan (reward) yang dapat berupa *hadiah* atau *hukuman*. Hubungan sosial berupa pemberian pertolongan kepada tetangga yang kerepotan dapat diibaratkan sebagai *cost*. Sedangkan *reward* di dapatkan atas apa yang telah ia lakukan atau *cost*

tadi. Dicontohkan diatas apabila ia ringan tangan maka ia akan mendapatkan bantuan juga ketika ia memiliki kerepotan, maka ia dapat dikatakan mendapatkan hadiah atau keuntungan atas biaya atau cost yang ia keluarkan. Demikian juga sebaliknya ,jika tidak ringan tangan maka apabila ia memiliki kerepotan ia tidak akan di bantu. Dengan kata lain ia mendapatkan hukuman atas tindakan yang ia lakukan. Semakin tinggi nilai hadiah maka besar kemungkinan mewujudkan perilaku yang diinginkan. Dan makin tinggi nilai hukuman maka makin kecil kemungkinan individu untuk mewujudkan perilaku perilaku yang tak diinginkan.

#### **4. Tradisi Sumbangan.**

Tidak asing di telinga kita mendengarkan kata sumbangan. Yang dapat kita jelaskan ketika mendengarkan kata tersebut tentunya, yaitu suatu tindakan memberikan sesuatu yang berguna kepada orang lain sehingga dapat meringankan beban dan kesulitan yang dihadapinya. Oleh dari pada itu, ketika kita mendengar kata sumbangan yang kita langsung tangkap adalah tindakan tolong-menolong.

Himbasu Madoko ( 2009 : 8 ) dalam penelitian mandirinya tentang makna sumbangan di Desa Jati, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, ia menyimpulkan bahwa sumbangan adalah aktifitas sosial untuk membantu meringankan orang yang sedang punya hajat, berkaitan dengan berbagai hajat termasuk acara pesta perkawinan yang

bentuknya dapat berupa tenaga, barang (kado atau bahan hidangan, perlengkapan upacara pernikahan, dan sebagainya), serta uang.

Berbeda halnya di Dukuh Kedunggong, ketika ada salah seorang warganya sedang melaksanakan pesta pernikahan atau sunatan. Jika mendengar kata sumbangan sudah dapat dipastikan itu merupakan suatu tindakan memberikan sebagian harta yang dimiliki, dapat berupa uang atau barang seperti beras, gula atau pisang dan lain-lain kepada warga yang sedang memiliki hajat. Jadi di Dukuh Kedunggong sumbangan lebih diartikan sebagai kegiatan tolong menolong atau gotong royong diwujudkan dalam pemberian suatu uang atau barang. Apabila bantuan dalam wujud tenaga masyarakat Dukuh Kedunggong lebih suka menyebutnya dengan *rewang* seperti yang sudah di jelaskan pada bahasan sebelumnya.

Yang dapat diartikan dari kata sumbangan, tentunya juga suatu tindakan sukarela yang dilandasi rasa ikhlas dan tidak mengharapkan kembali atas sumbangan yang telah diberikan itu. Seperti pada acara bakti sosial atau kepada korban bencana alam dan lain-lain. Namun pada kegiatan sumbangan pada pesta pernikahan di Dukuh Kedunggong sangat berbeda. Mereka melakukan kegiatan menyumbang pada warga yang sedang melaksanakan pesta perkawinan dengan harapan, apabila ia balik memiliki acara hajatan ia berharap akan disumbang balik minimal dengan jumlah yang sama dengan apa yang pernah di sumbangkannya.

Kondisi seperti ini, sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Novita Purnamasari dalam tulisan Himbasu Madoko ( 2009 : 16 ) ia menjelaskan,

Bagi pemangku hajat, sumbangan yang diterima pada suatu hari nanti harus dikembalikan dengan mengidealkan bentuk dan jumlah yang sepadan dengan yang diterimanya, sekurang-kurangnya sama dengan jumlah yang diterimanya. Pengembalian sumbangan harus disesuaikan dengan perkembangan nilai tukar uang, karena kesempatan untuk memberikan sumbangan terutama pada kesempatan yang sama tidak terjadi pada tahun yang sama.

Mengamati sistem sumbangan yang dijelaskan diatas, dimana mereka yang disumbang seakan memiliki kewajiban untuk mengembalikan ketika mereka yang menyumbang balik memiliki hajat, masyarakat dalam memaknai sumbangan ini seakan-akan barang yang disumbangkan merupakan *barang utangan* atau titipan yang suatu saat nanti wajib dikembalikan ketika pihak yang bersangkutan memerlukan, yakni ketika mereka memiliki hajat atau melaksanakan pesta perkawinan. Penjelasan mengenai sumbangan tersebut sesuai dengan warga Dukuh Kedunggong yang menamai atas barang sumbangan yang diberikan oleh orang lain dengan sebutan *potangan*. Yang berasal dari kata dasar utang yang berarti ia memiliki kewajiban untuk mengembalikan. Adapun keharusan atau kewajiban untuk mengembalikan barang dan uang sumbangan ini seperti yang di ungkapan oleh bapak Suradi. Ia mengatakan, “ *Misale wis tak sumbang 2 kali, 3 kali tapi mung dibaleke 1 kali mesti dirasani.. sebabe ning ndeso kan di eling-eling terus.. Koyo* *commit to user*”

*utang-utangan, susah ning ndeso wie*". (Misalnya sudah saya sumbang 2 kali, 3 kali tapi cuma dikembalikan 1 kali pasti digunjing.. sebab di desa itu diingat-ingat terus.. seperti hutang-hutangan, susah di desa itu). (W/Suradi/06/03/12)

Sebenarnya ada tiga jenis sumbangan dalam acara pesta pernikahan di Dukuh Kedunggong. *Pertama*, mereka menyumbang dalam rangka mengembalikan hutang karena pernah disumbang dulu seperti yang telah dijelaskan di atas yang mereka sebut dengan *potangan*. *Kedua*, yang mereka sebut dengan *ndokoki* yang berasal dari kata *ndokok* yang berarti menaruh. Yang dimaksud dengan *ndokok* adalah mereka menyumbang atas kemauan sendiri kepada tetangga yang memiliki hajat, bukan karena dulu pernah menyumbangnya. Ia sengaja menyumbang dengan harapan besok ketika memiliki pesta perkawinan anaknya apa yang disumbangkan dikembalikan minimal dengan jumlah yang sama. *Ketiga*, mereka menyumbang dikarenakan permintaan dari pihak yang memiliki hajat yang mereka sebut dengan *jalukan*. Untuk sumbangan jenis yang ketiga ini, pihak yang akan memiliki hajat mendatangi langsung ke rumah tetangga dekat dan meminta bantuan untuk membawakan barang tertentu pada acara hajatan yang akan di gelar. Barang yang sering diminta misalnya rokok, pisang, roti, rengginan dan lain-lain.



Sedangkan prioritas alasan mengapa mereka menyumbang pada acara pesta pernikahan, pada umumnya masyarakat memiliki pendapat yang sama seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Sukiyo. Ia mengungkapkan,

*Yen aku trus terang tetep pekewuh karo lingkungan mosok entok tonjokkan kok liyane do nyumbang aku ra nyumbang.. ne entok tonjokkan sepirane yow aku tetep jagong, tapi ne mung ulem thok aku ra moro.. Aku nek entok ulem thok tapi aku akrab yo moro, yen ne ra kenal yow ra moro.. tapi ne di tonjok sepiro-pirone tetep moro.. witikne piye, trus terang pekewuh ro tonggo. (W/Sukiyo/23/01/12)*

( Kalau aku terus terang tetap tidak enak sama lingkungan masak dapat *tonjokan* kok yang lain menyumbang aku tidak menyumbang.. kalau dapat *tonjokan* seberapaapun ya saya tetap menyumbang, tapi kalau surat saja aku tidak datang.. saya kalau dapat surat saja tapi aku akrab ya aku datang, kalau tidak kenal ya tidak datang.. tapi kalau di tonjok seberapaapun saya tetap datang.. mau bagaimana lagi, terus terang tidak enak sama tetangga ).<sup>11</sup>

Kebanyakan masyarakat memprioritaskan menyumbang karena mereka *potangan*, karena mereka memperoleh *tonjokan* atau karena kerabat dekat. Mengenai *potangan* sudah di dijelaskan diatas sebagai sumbangan yang seakan diwajibkan. Sedangkan untuk mereka yang menyumbang dikarenakan mendapatkan *tonjokan*, pada umumnya mereka merasa tidak enak pada dirinya sendiri ibaratnya “mangan

<sup>11</sup> *Tonjokan* adalah hantaran yang berisi makanan beserta lauknya yang diberikan pihak yang akan memiliki hajat kepada kerabat dekat atau orang yang dikenal agar datang pada acara pesta pernikahan yang akan digelar.

panganane gelem, nyumbange wegah” ( makan makanannya mau, tapi menyumbangnya tidak mau ). Dan untuk menyumbang dikarenakan kerabat dekat satu Dukuh atau yang mereka kenal dilakukan dikarenakan *pekewuh* atau tidak enak hati.

Adapun barang atau uang yang di sumbangkan ketika ada warga yang sedang melaksanakan pesta perkawinan berbeda-beda. Untuk yang menyumbang karena *potangan* tentunya tinggal melihat *buku sumbangan* yang berisi jumlah uang dan barang yang disumbangkan ketika dulu ia memiliki hajat. Ia tinggal mencari asal dan nama orang yang akan memiliki hajat dan barang bawaan tinggal disesuaikan. Sedangkan untuk *ndokoki* kerabat dekat satu Dukuh yang sedang memiliki hajat pada umumnya mereka tidak hanya membawa uang tetapi juga barang. Mereka pada umumnya merasa tidak enak hati jika hanya menyumbang uang saja. Jumlah uang dan barang yang pada umumnya masyarakat Dukuh Kedunggong berikan ketika ada tetangga yang sedang mengadakan pesta pernikahan seperti yang di utarakan oleh bapak Sukiyo. Ia mengatakan, *Wong sedeng kuwi minimal gulo 3 kilo tapi nek umumme 5 kilo karo teh sak pres wis muni 45, beras 8 kilo ping 7500 wis ribu 60 ngono wae..wis 105 ewu tho.. sih duwritte 15 ewu.* ( Orang sedang minimal gola 3 kilo tapi pada umumnya 5 kilo dan teh satu pres sudah 45 ribu, beras 8 kilo kali 7.500 sudah 60 ribu.. sudah 105 ribu tho.. masih uangnya 15 ribu ). (W/Sukiyo/23/01/12)

Yang disebutkan diatas barulah sumbangan pada umumnya, yakni seseorang kepada tetangganya dalam lingkup satu Dukuh. Namun, jika merupakan kerabat dekat yang masih memiliki hubungan darah biasanya barang yang di bawa lebih banyak lagi seperti yang diungkapkan ibu Tumiyem. Ia mengatakan, “*Ten sedulur niku sing di betho..nek beras 15 kilo, rokok 1 slop, gulane 5 kilo teh 1 pres, dwite paling ra 20 ewu.. nek nggone sedulur paling ngoten niku*”. ( di tempat saudara itu yang di bawa, kalau beras 15 kilo, rokok 1 slop, gulanya 5 kilo, teh satu pres, uangnya paling tidak 20 ribu.. kalau ditempat saudara paling seperti itu ). (W/Tumiyem/29/03/12)

Melihat sumbangan di Dukuh kedunggong seperti di atas tentunya sangat memberatkan masyarakat itu sendiri. Apalagi saat musim orang nikah, tidak jarang dalam seminggu mereka mendapatkan 2 sampai 5 undangan pernikahan yang secara tidak langsung menuntut mereka untuk menyumbang. Terutama ketika mereka *potangan* atau yang memiliki hajat merupakan kerabat dekat, seakan mereka diwajibkan untuk menyumbang supaya tidak *dirasani* atau di gunjing oleh masyarakat dalam lingkungannya. Sehingga apapun mereka lakukan untuk mendapatkan uang atau barang dalam rangka untuk menyumbang. Hutang bukan untuk mencukupi kebutuhan sendiri melainkan untuk mencukupi kehidupan sosialnya seakan sudah menjadi hal yang biasa. Seperti pengalaman yang sering dialami ibu Tumiyem. Ia mengatakan,

*Nggih golek utang ten warung, umpami kurang mengko ten gene pardi nggih utang beras utawi rokok menawi pun enten nggih mengke disaur.. Nggih berat, nganti utang niku nggih berat.. nggene Ngatiyem niko kula potangan 400 ewu nggih kulo ngebel anak kulo ingkang mrantau.. nek potangan 300 munggah kulo nggih ngebel anak kulo. (W/Tumiyem/29/03/12)*

( ya cari utangan di warung, umpami kurang nanti ketempatnya Pardi (**pemilik warung**). Hutang beras atau rokok, kalau sudah ya nanti di bayar.. ya berat, sampai hutang itu ya berat.. tempatnya Ngatiyem dulu saya potangan 400 ribu.. ya saya telpon anak saya yang merantau.. kalau potangan 300 lebih, saya menelpon anak saya )

Pengalaman yang berbeda diutarakan oleh ibu Tini, ia mengatakan kalau sudah *potangan* apa yang dimiliki digunakan menyumbang. Tidak jarang ia harus menjual ayam yang ia pelihara untuk menyumbang. Lain halnya bagi mereka yang dalam keadaan ekonomi mampu mungkin mereka tidak harus berhutang atau menjual barang yang mereka miliki untuk menyumbang. Seperti yang diungkapkan bapak Suradi. Ia mengatakan,

*Solusinya dwit tabungan kita yow diambil ..lha piye meneh nek ra ngono.. sebenere tabungane yow di go kebutuhan-kebutuhan keperluan mendadak mbok menowo ono opo-opo.. ora go sumbangan.. tapi sakiki nganti tabunganku pungkret entek go sumbangan. (W/Suradi/06/03/12)*

( solusinya ya uang tabungan kita ya diambil.. lha bagaimana lagi kalau tidak begitu.. sebenarnya tabungan ya untuk kebutuhan-kebutuhan keperluan mendadak kalau ada apa-apa, tidak untuk menyumbang. Tapi sekarang sampai tabunganku habis buat sumbangan ).

Walaupun masyarakat terbebani oleh sistem sumbangan yang ada di Dukuh Kedunggong, seakan mereka enggan untuk meninggalkannya. Pada umumnya di karenakan takut akan sangsi sosial yang akan diterima. Seperti yang diungkapkan ibu Tumiyem. Ia mengatakan,

*Mriki kok mas gagas, paribasane seumpomo ndek mben aku mantu gowo gulo teh, aku moro mung gowo beras.. aku jik ning kono mesti wis dirasani.. nganti kondo “nyumbang wie opo ra ngiliki catetan..!!”.. dadi sing duwe gawe nggih eling sing digowo ndek mben opo, trus moro ning gone sing nyateti takok “gowo opo wonge ?”.*  
(W/Tumiyem/29/03/12)

(Sini kok mas gagas, ibarat seumpama dulu aku menikahkan anak saya membawa gula teh, aku datang Cuma membawa beras.. aku masih disana sudah digunjing.. nganti kondo “nyumbang apa tidak melihat catatan..!!” jadi yang memiliki hajat nggih mengingat yang di bawa dulu apa, trus datang ke tempat yang bertugas mencatat menanyakan “bawa apa orangnya ?”.

Melihat penjelasan diatas sistem sumbangan seperti itu akan tetap eksis selama sangsi sosial yang dijelaskan diatas masih ada seperti dirasani (gunjingan), dise'kheng (dikucilkan) dan lain-lain. Tentunya ini memiliki dampak yang negatif terhadap ketahanan ekonomi keluarga, yang tidak diragukan kemudian menjalar ke ekonomi masyarakat secara umum.

Pada tradisi *jagongan*, *slametan*, *rewangan* dan *sumbangan* yang dijelaskan diatas interaksi setidaknya melibatkan 2 orang atau lebih dan  
*commit to user*



menggambarkan suatu pertukaran sosial. Dikarenakan masing-masing melakukan suatu pengorbanan atau biaya (*cost*) demi suatu imbalan (*reward*). Misalkan orang menyumbang, orang mengeluarkan sebagian uang dan barang dapat diartikan sebagai *cost* dan ia mendapatkan ketenangan kehidupan sosial tanpa gunjingan kerabat dekat sebagai imbalan atau *reward*-nya. Setidaknya gambaran seperti itu yang digunakan Homans untuk melihat perilaku manusia sebagai pertukaran sosial.

Dan dari pada itu, pada akhirnya teori Homans dapat diringkas menjadi pandangan tentang aktor sebagai pencari keuntungan yang rasional. Sehingga teori Homans memiliki kelemahan di segi keadaan mental yakni perlunya mengembangkan psikologi lebih lengkap lagi dan, kelemahan teori juga terdapat pada penerapannya pada struktur berskala luas. Namun, Homans tetap menjadi pakar perilaku yang bersikap tegas pada tingkat perilaku individual. ( Ritzer, 2007 : 367 )

Sehingga untuk menambal kekurangan teori Homans tersebut penulis menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman yang telah dikembangkan oleh Friedman dan Hechter. Mereka menyebutnya dengan model “kerangka” teori pilihan rasional. Jika Homans hanya menjelaskan mengenai pertukaran sosial sebagai perilaku sosial yang membutuhkan *cost* untuk mendapatkan suatu *reward*. Berbeda halnya dengan Friedman dan Hechter, dalam model kerangka teorinya ia menjelaskan latar belakang si aktor untuk melakukan suatu tindakan. Setidaknya mereka menyebutkan ada *commit to user*



2 faktor pemaksa utama tindakan yaitu keterbatasan sumber dan lembaga sosial.

Sudah diberikan contoh seperti di atas mengenai sumbangan jika Homans menjelaskan *cost* dan *reward* atas tradisi *jagongan*, *slametan*, *rewangan* dan *sumbangan*. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan walaupun mereka mendapatkan *reward* atas *cost* yang ia keluarkan, masyarakat pada umumnya keberatan akan adanya tradisi tersebut. Walaupun demikian, mereka enggan untuk meninggalkannya. Sehingga teori pilihan rasional ini berusaha menjelaskan motif yang memaksa masyarakat enggan untuk meninggalkan tradisinya itu. Dari hasil penelitian, masyarakat Dukuh Kedunggong sebagai lembaga sosial yang memiliki aturan norma dan sanksi yang tegas sangat memiliki peran besar sebagai unsur pemaksa seseorang untuk bertindak. Peran lembaga sosial sebagai pemaksa tindakan individu seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

### C. Potret Kemiskinan Dukuh Kedunggong.

Masalah kemiskinan bukanlah hal asing lagi yang di hadapi masyarakat sekarang ini. Posisi penting kemiskinan sebagai suatu masalah yang memerlukan perhatian khusus terbukti dengan slogan-slogan pemberantasan kemiskinan bagi mereka sebagai calon wakil rakyat berebut jabatan dan kekuasaan saat bertarung dalam pemilu. Masalah kemiskinan yang diusung saat pemilu seakan terlupakan ketika mereka telah menduduki kursi kekuasaan. Ini terbukti oleh eksistensi kemiskinan yang tetap lestari

sampai sekarang. Seakan peran kaum miskin hanya dijadikan pendulang suara bagi kaum elit. Posisi penting kemiskinan juga ditunjukkan oleh banyaknya anggapan bahwa keberhasilan suatu pemerintahan dapat dilihat melalui tingkat kemiskinan yang turun.

Mungkin kita sangat akrab terhadap masalah kemiskinan karena sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak mudah untuk kita mendefinisikan pengertian kemiskinan secara obyektif. Menurut WJS Poerwadarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara harfiah kata miskin diartikan sebagai tidak berharta benda. Dengan pengertian tanpa kriteria yang jelas seperti ini tentunya sangat sulit bagi kita untuk menilai seseorang itu dapat dikatakan miskin atau tidak. Dan dalam hal ini, pendapatan tidak selalu dapat untuk mengukur kemiskinan karena tidak menyatakan bagaimana sesungguhnya situasi hidup seseorang. Dalam hal ini, yang terpenting dalam mendefinisikan kemiskinan adalah suatu keadaan keadaan yang menggambarkan ketidaksanggupan dan ketidakberdayaan seseorang untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan.

Dalam pengukuran kemiskinan sebaiknya pengukuran tersebut benar-benar mewakili tingkat kemiskinan itu sendiri.

Ada tiga syarat atau aksioma yang harus dipenuhi dalam pengukuran kemiskinan. Dua syarat dikemukakan oleh Sen ( 1976 ), sedangkan yang ketiga dikemukakan oleh Kalwani ( 1980 ). Pertama, nilai tingkat kemiskinan harus bertambah ketika pendapatan orang miskin berkurang. Kedua, jika terdapat peralihan dari penduduk miskin menjadi penduduk yang lebih kaya, pengukuran kemiskinan harus juga bertambah. Ini absah meskipun penerima kiriman juga di kategorikan sebagai penduduk miskin.

Karena peningkatan pendapatan ini akan mengurangi pendapatan masyarakat yang lebih miskin. Pengukuran yang baik harus meningkatkan situasi di atas, karena kemiskinan akan menjadi lebih buruk dengan penurunan pendapatan penduduk miskin. Ketiga, mengenai sensitivitas peralihan. Sebagai contoh terdapat peralihan dari penduduk miskin menjadi penduduk yang lebih kaya. Ini sehubungan dengan syarat kedua, pengukuran kemiskinan akan bertambah. Syarat ketiga ini menjelaskan bahwa lebih miskin penduduk yang memberikan peralihan, lebih tinggi peningkatan dalam kemiskinan, karena jumlah yang sama dari peralihan tersebut. Syarat ketiga ini adalah syarat yang benar-benar memastikan bahwa tingkat keseriusan relatif dari kemiskinan tertentu harus diberikan perhatian dalam pengukuran kemiskinan (Sutyastie dan Prijono, 2002 : 36-37).

Sebagai badan statistik resmi pemerintah BPS (Badan Pusat Statistik) menggunakan apa yang dinamakan garis kemiskinan untuk memperkirakan jumlah kaum miskin. Adapun pengertian garis kemiskinan adalah standar minimum yang diperlukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk jenis pangan ataupun bukan pangan (Sutyastie dan Prijono, 2002 : 37). Karena data pendapatan sering kali tergantung perkiraan yang lebih rendah, BPS menggunakan data pengeluaran secara representasi dari pendapatan untuk mendefinisikan titik batas dari minimum ini bagi kebutuhan pangan dan bukan pangan.

Dengan garis kemiskinan ini BPS akan lebih mudah dalam menggolongkan seseorang itu miskin atau tidak. Yakni dengan suatu kesimpulan bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan sedangkan mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di atas garis kemiskinan dapat dikatakan bukan orang miskin. Sesuai berita resmi statistik

No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2010 yang dikeluarkan oleh BPS, garis kemiskinan pada Maret 2010 di Indonesia sebesar Rp 211.726,00 per kapita per bulan. Adapun data kemiskinan di Indonesia pada bulan Maret 2010 dengan garis kemiskinan Rp 211.726,00 per kapita per bulan adalah sesuai dengan tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2009-Maret**

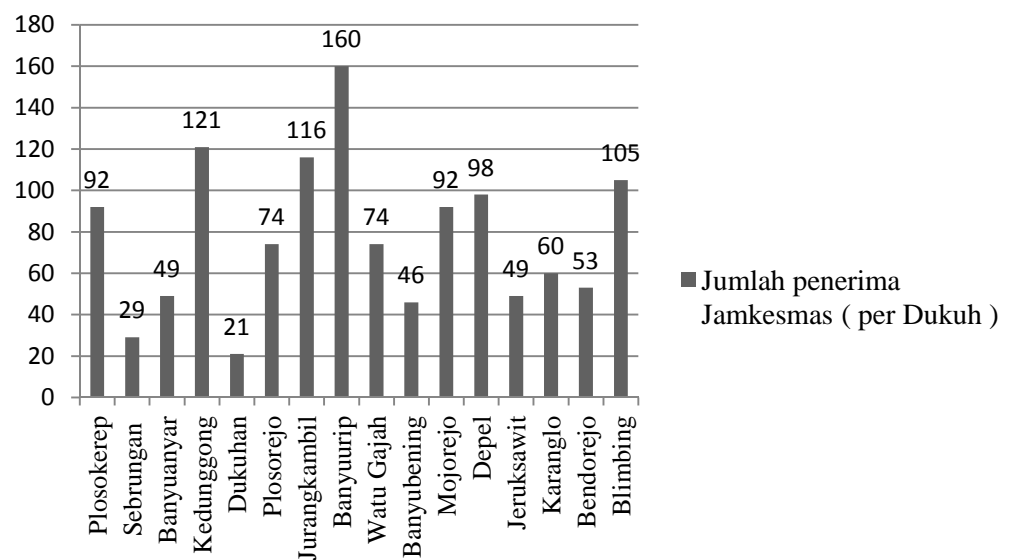
| Daerah / Tahun     | Garis Kemiskinan<br>( Rp/Kapita/ Bulan ) |               |          | Jumlah Penduduk Miskin ( Juta ) | Presentasi Penduduk Miskin |
|--------------------|------------------------------------------|---------------|----------|---------------------------------|----------------------------|
|                    | Makanan                                  | Bukan Makanan | Total    |                                 |                            |
| <b>Perkotaan</b>   |                                          |               |          |                                 |                            |
| Maret 2009         | 155. 909                                 | 66. 214       | 222. 123 | 1,91                            | 0,72                       |
| Maret 2010         | 163. 077                                 | 69. 912       | 232. 989 | 1,10                            | 9,87                       |
| <b>Pedesaan</b>    |                                          |               |          |                                 |                            |
| Maret 2009         | 139. 331                                 | 40. 503       | 179. 835 | 20,62                           | 7,35                       |
| Maret 2010         | 148. 939                                 | 43. 415       | 192. 354 | 9,93                            | 6,56                       |
| <b>Kota + Desa</b> |                                          |               |          |                                 |                            |
| Maret 2009         | 147. 339                                 | 52. 923       | 200. 262 | 32,53                           | 4,15                       |
| Maret 2010         | 155. 615                                 | 56. 111       | 211. 726 | 31,02                           | 3,33                       |

*Sumber: Diolah dari data Susenas Panel Maret 2009 dan Maret 2010.*

Melihat data tabel diatas, terlihat sangat jelas dengan garis kemiskinan sebesar Rp 211. 726/kapita/bulan/, terdapat sebanyak ± 31, 02 juta jiwa masyarakat yang termasuk dalam kategori miskin. Provinsi Jawa Tengah sendiri menempati posisi kedua sebagai provinsi dengan penduduk miskin terbanyak setelah Provinsi



**Diagram 1. Jumlah Penerima Jamkesmas  
Desa Jeruksawit ( Pebruari 2011 )**



Dari diagram diatas terdapat sebanyak 1. 239 jiwa atau sebesar  $\pm$  26,72 % penduduk Desa Jeruksawit yang menerima Jamkesmas sebagai suatu produk kebijakan pemerintah yakni jaminan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu. Untuk Dukuh Kedunggong sendiri menempati posisi kedua sebagai dukuh dengan penduduk terbanyak penerima Jamkesmas, yakni dengan menyumbangkan 121 penduduknya sebagai penerima Jamkesmas. Banyaknya jumlah penerima Jamkesmas di Desa Jeruksawit ini, tentunya berbanding lurus dengan banyaknya penduduk miskin di desa tersebut.

Khususnya di Dukuh Kedunggong, seperti disebutkan diatas banyak penduduknya yang menerima Jamkesmas, yakni sekitar 9,77 % dari jumlah keseluruhan penerima Jamkesmas di Desa Jeruksawit. Masih banyaknya masyarakat miskin di Dukuh Kedunggong menjadi faktor utama banyaknya masyarakat yang menerima Jamkesmas. Kemiskinan di Dukuh Kedunggong terlihat masih sangat nyata, salah satunya terlihat dari pendidikan akhir masyarakat disana. Masyarakat Di Dukuh Kedunggong mayoritas berpendidikan akhir lulus SD atau SMP. Masih sangat jarang dari mereka yang berpendidikan akhir lulus jenjang pendidikan SMA. Kebanyakan dari mereka sesudah lulus SMP memilih untuk bekerja di pabrik-pabrik sebagai tenaga kerja murah karena pendidikan yang rendah. Kondisi seperti ini terjadi karena suatu alasan klasik, yakni faktor ekonomi yang kurang mampu. Melihat gambaran- gambaran kemiskinan yang terjadi seperti ini, seakan- akan sangat sulit sekali di ubah.



Kemiskinan di Dukuh Kedunggong sendiri, berdasar pendataan yang dilaksanakan pada bulan Pebruari 2011 oleh kader Posyandu Desa Jeruksawit mencatat sebanyak 25 jiwa masuk dalam kategori miskin dan 22 jiwa masuk dalam kategori hampir miskin. Keadaan kemiskinan di Dukuh Kedunggong seakan diperparah dengan adanya tradisi pernikahan yang berkembang disana. Dimana, dalam pelaksanaannya menyita banyak uang, waktu juga tenaga tidak hanya bagi pihak yang melaksanakan hajatan. Tetapi juga semua pihak-pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan pesta perkawinan itu. Seperti yang sudah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya, mengenai pelaksanaan pesta perkawinan Khas Dukuh Kedunggong. Yang tentunya beserta tradisi-tradisi yang terdapat didalamnya yang menyita banyak uang, waktu dan tenaga seperti tradisi *jagongan*, *slametan*, *rewangan* dan *sumbangan*. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika tradisi seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya tetap eksis didalam masyarakat, angka kemiskinan masyarakat khususnya yang berada di Dukuh Kedunggong akan semakin tinggi dan semakin parah.

#### **D. Nalar atas Teori.**

##### **1. Nalar atas Pemikiran Homans Dan Pilihan Rasional**

Bila kita melihat kembali waktu pada tahun 1950an hingga 1960an, kajian-kajian mengenai behaviorisme sangat kental mewarnai atmosfer sosiologi perilaku kala itu. Orang mungkin mengira perilaku ini berawal di masa anak-anak, sebagai perilaku acak. Lingkungan tempat munculnya

perilaku dan selanjutnya “bertindak” kembali dalam berbagai cara. Reaksi ini entah positif, negatif atau netral, memengaruhi perilaku aktor berikutnya. Bila reaksi ini telah menguntungkan aktor, perilaku yang sama mungkin akan diulang di masa depan dalam situasi serupa. Bila reaksi menyakitkan atau menyiksa aktor maka perilaku tersebut kecil kemungkinannya untuk terjadi di masa depan. Sosiolog perilaku memusatkan perhatian pada hubungan antara sejarah reaksi lingkungan atau akibat dan sifat perilaku kini. Sosiolog perilaku mengatakan bahwa akibat masa lalu perilaku tertentu menentukan perilaku masa kini. Dengan mengetahui apa yang menyebabkan perilaku tertentu di masa lalu, kita dapat meramalkan apakah aktor akan menghasilkan perilaku yang sama dalam situasi kini (Ritzer dan Goodman, 356:2007).

Sejalan dengan itu, naluri aktor akan selalu mengiringi segala tindakannya melalui gugatan-gugatan struktur yang sebenarnya mengekang namun juga memberikan hal-hal yang lebih detail dalam kiprahnya sebagai penentu perilaku masyarakat. Bagi peneliti, Homans memandang gagasan struktur tak semata digagas sebagai nadi-nadi sosial yang menjamin kelangsungan kehidupan yang terterta dalam bentuk imaterial bernama norma atau aturan-aturan yang dilembagakan dalam setiap peran maupun relasi sosial di dalam masyarakat, namun lebih mengarah pada analisis mikro atau individualistis nalar seorang aktor untuk memberikan kontribusinya ke dalam struktur, walaupun si aktor itu sendiri tak mengelak untuk tetap menaati unsur-unsur ke dalam struktur yang sifatnya mengekang.

Selebihnya, Homans mencoba untuk menelaah lanjut mengenai peran aktor yang mempunyai gagasan mikro yang kemudian ia sebut dalam istilah proposisi. Dimana setiap individu atau aktor yang menjadi bagian dari struktur berperilaku sebagaimana yang dianjurkan oleh struktur, namun sang aktor lebih memiliki hak emansipatoris untuk menggabungkan asumsi dalam diri yang dijabarkan dalam proposisi-proposisinya.

Sejalan dengan itu, teori pilihan rasional ternyata juga mampu menepis gagasan Homans atau bahkan menyempurnakan gagasannya. Hal ini terbukti ketika teori pilihan rasional telah membentuk alur pikir seorang aktor untuk berperilaku di dalam struktur dengan lebih mengedepankan pilihan-pilihannya. Dengan demikian si aktor lebih mengetahui bagaimana resiko atas apa yang telah ia pilih, atau dalam teori pilihan rasional lebih disebut sebagai *reward* atau hadiah serta *punishment* atau hukuman.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa asumsi akurat di mana semua yang telah peneliti tulis di atas dalam sub bab menalar teori memiliki korelasi yang signifikan. Sebagaimana seorang aktor dalam berkehidupan di dalam struktur tak hanya dipengaruhi oleh aturan-aturan yang ada di dalamnya, namun juga ia bertindak karena adanya stimulus dari orang lain yang juga bagian dari struktur itu sendiri.

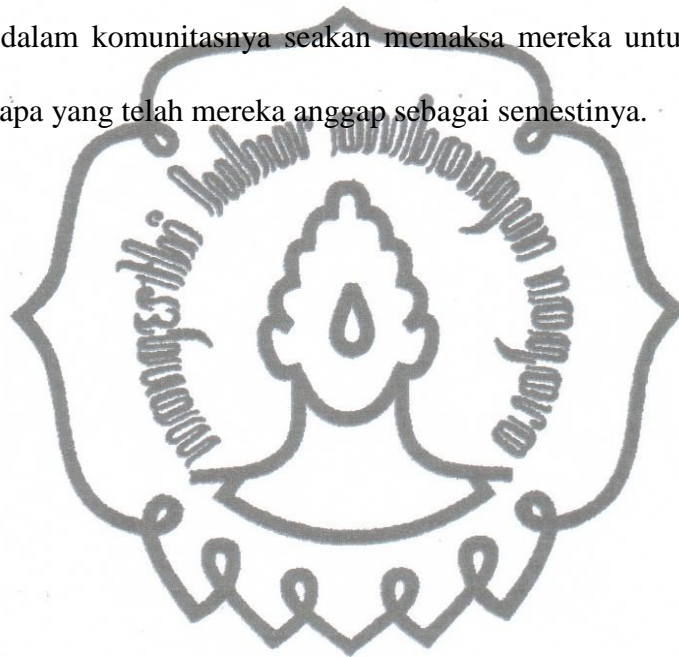
Ketika dalam tradisi pernikahan di Dukuh Kedunggong, aktor yang dibagi menjadi; si empunya hajat, masyarakat sekitar yang terlibat dalam tradisi *rewang*, *jagongan* dan *sumbangan*; mereka yang terlibat dalam peran-

perannya tak hanya bertindak sebagaimana regulasi yang telah diciptakan oleh struktur yang dibingkai dalam analisis fakta sosial. Aktor-aktor bertindak sesuai dengan proposisi-proposisi yang mana mereka terlibat langsung di dalamnya. George Homans yang digolongkan dalam pemikir post-strukturalis memandang proposisi-proposisi yang ia ciptakan tersebut merupakan kajian mikro, di mana struktur tidak terlalu memiliki legitimasi langsung dalam membentuk perilaku.

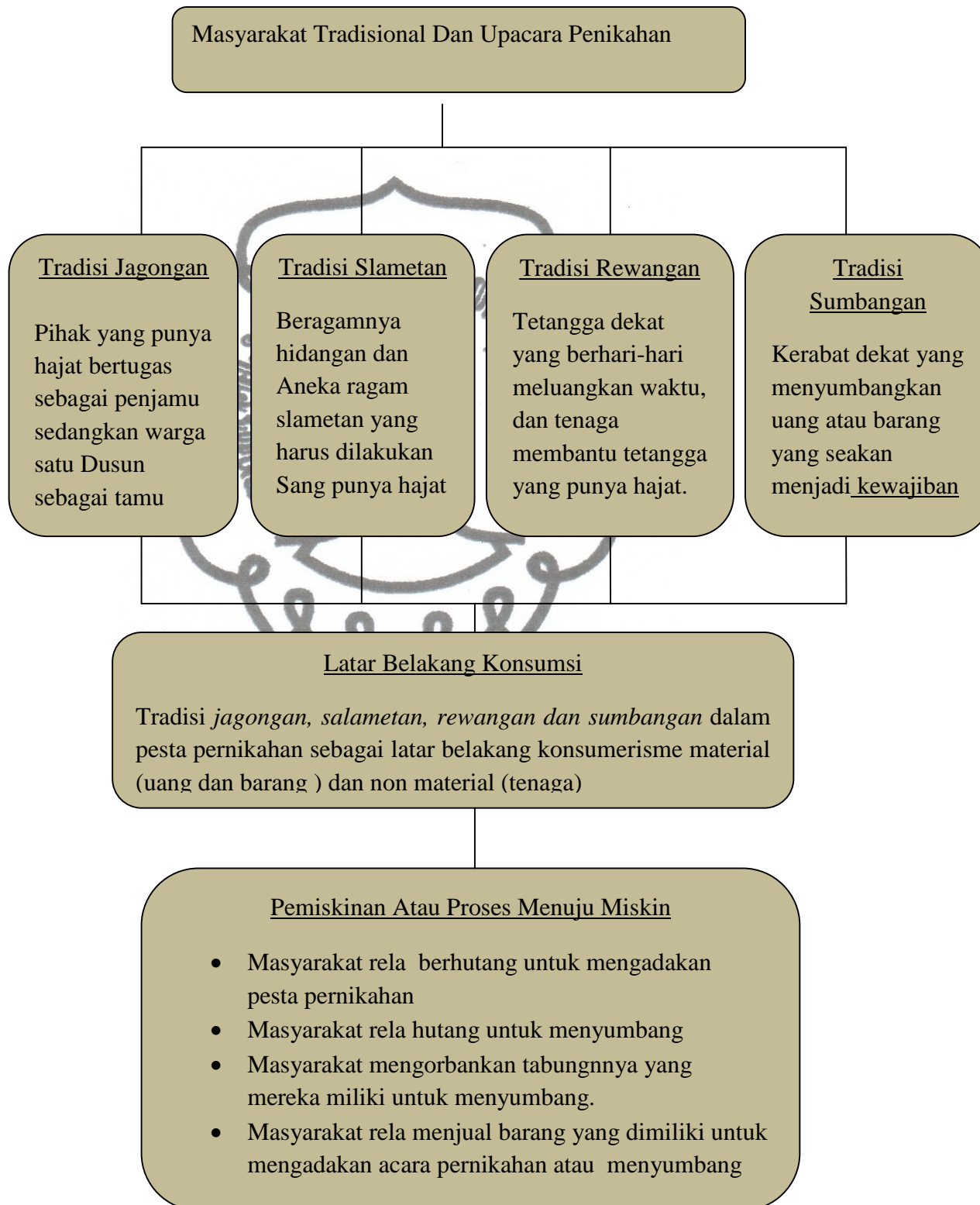
Nampaknya pemikiran Homans akan dilengkapi oleh gagasan Collen mengenai pilihan rasionalnya yang telah dikembangkan oleh Friedman dan Hechter. Bilamana aktor dalam pemikiran Homans dalam berperilaku menitikberatkan pada orientasi *cost* dan *reward*, Friedman dan Hechter malah menyandarkan konsep aturan struktur melalui pilihan rasional. Di mana dalam pemikiran ini, perilaku aktor dipengaruhi oleh dua unsur pemaksa yaitu keterbatasan sumber dan lembaga sosial. Dalam penelitian ini sumberdaya menegaskan maknanya pada kepemilikan sesuatu yang bersifat material maupun nonmaterial. Semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh seseorang itu akan memudahkan dalam menentukan pilihannya, demikian juga sebaliknya. Sedang lembaga sosial merupakan negasi tak langsung mengenai konstruksi pemaknaan sumber; aktor akan diarahkan cara bertindak atau bahkan dipaksa.

Dengan adanya teori pilihan rasional ini seakan membingkai pemikiran Homans yang kurang menjelaskan faktor psikologis atau kejiwaan

seseorang dalam setiap praktek-praktek sosial yang dilakukannya. Karena tidak jarang kita temui proses pertukaran sosial di dalam masyarakat tidak semua aktor memperoleh keuntungan atas tindakannya. Tidak jarang dalam interaksi sesama aktor, kerugian yang mereka dapati malah akan berdampak pada banyak hal yang mereka harus korbankan. Namun gejala struktur yang ada di dalam komunitasnya seakan memaksa mereka untuk tetap bertindak seperti apa yang telah mereka anggap sebagai semestinya.



### 3. Kerangka Hasil Penelitian



**Gambar 2. Kerangka Hasil Penelitian**



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan.

1. Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang unik dengan berbagai ke khasannya. Namun, atas ke khasannya ini terkadang menghalangi mereka untuk maju. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis atas masyarakat desa yang tradisional ( Dukuh Kedunggong), sikap rendahnya empati yang dimiliki oleh masyarakat disana. Yang dimaksud empati di sini adalah kemampuan individu untuk melihat apabila dirinya diposisikan berada di posisi orang lain. Sikap empati yang rendah ini berakibat pada tidak sehatnya kehidupan di dalam masyarakat. Karena masing-masing individu, suka mencari kesalahan-kesalahan atas tindakan yang dilakukan oleh individu. Yang berakibat pada ketakutan pada masing-masing individu untuk terlihat berbeda dari masyarakat pada umumnya. Mereka takut akan sangsi yang harus di terima, sehingga mereka cenderung berusaha untuk tampil sama meskipun mereka memiliki kemampuan yang berbeda.
2. Pada umumnya masyarakat terbebani atas praktek upacara pernikahan yang terdapat di Dukuh Kedunggong. Ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat di sana harus berhutang untuk melaksanakan sebuah pesta perkawinan. Tidak hanya dalam rangka

berhutang dalam melaksanakan pesta perkawinan saja yang dilakukan oleh Sang punya hajat. Akan tetapi kebiasaan berhutang ini juga seakan menjamur ketika ada salah seorang warga mengadakan acara pernikahan. Masyarakat dan kerabat dekat yang umumnya dalam kondisi tidak mampu ini diperparah dengan sistem sumbangan yang seakan menjadi kewajiban ketika ada warga sedang memiliki hajat. Sehingga jalan berutanglah yang mereka ambil untuk melaksanakan tradisi sumbangan yang turun temurun ini. Di sini, tidak hanya materi saja yang mereka berikan melainkan juga tenaga. Mereka rela tidak bekerja untuk membantu tetangga yang sedang memiliki kerepotan ( hajat ). Kondisi seperti ini tentunya mengukuhkan mereka dalam kemiskinan.

## **B. Implikasi.**

### **1. Implikasi Teoritis.**

Terdapat relevansi teori pertukaran Homans dengan kajian yang yang peneliti telisik. Dimana di dalam kehidupan sosial, perilaku masyarakat dilihat sebagai pertukaran sosial. Dimaksudkan di sini dalam perilakunya masyarakat mempertimbangkan biaya yang harus mereka keluarkan ( *cost* ) atas imbalan yang akan mereka terima ( *reward* ).

Selain relevan dengan teori pertukaran Homans kajian yang diteliti oleh penulis ini juga memiliki relevansi dengan teori pilihan rasional James S. Coleman yang telah dikembangkan oleh Friedman

dan Hechter. Yaitu mengenai unsur yang memaksa individu untuk bertindak, yakni keterbatasan sumber dan keberadaan lembaga sosial.

Gambaran pertukaran yang terdapat dalam masyarakat ini, seperti halnya yang ditunjukkan dalam pesta perkawinan di Dukuh Kedungggong. Dimana dalam pesta perkawinan ini terdapat pertukaran antara individu yang melaksanakan hajatan dengan masyarakat sekitarnya. Yang didalamnya terdapat pengorbanan (*cost*) yang harus mereka keluarkan baik materi (barang dan uang) maupun non materi (tenaga) atas imbalan berupa keselarasan yang diwujudkan dalam keseragaman masyarakat tradisional khas pedesaan. Dan teori pilihan rasional di sini seakan melengkapi teori pertukaran Homans, dengan melihat tindakan yang dipilih oleh individu dari berbagai alternatif yang tersedia atau ditawarkan. Berdasarkan atas dua unsur pemaksa yang telah disebutkan di atas.

Kesimpulannya, teori pertukaran Homans dan teori pilihan rasional mampu memberikan kontribusinya dalam khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi mikro mengenai perilaku individu yang terdapat dalam masyarakat.

## 2. Implikasi Praktis.

Teori pertukaran Homans dan teori pilihan rasional James S. Coleman yang di kembangkan oleh Friedman dan Hechter, tidak hanya semata-mata dapat melihat perilaku individu di dalam masyarakat saja.

Tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, teori pertukaran Homans dan teori pilihan rasional mampu memberikan kontribusinya dalam mengkaji tindakan ekonomi juga.

### C. Saran.

1. Pesta perkawinan sebagai suatu tradisi memang harus dilestarikan. Akan tetapi ketika tradisi tersebut sudah mengarah kepada nilai-nilai yang negatif harus terdapat aktor perubahan. Yaitu aktor yang mampu mengarahkan kembali nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pernikahan ini sebagai upacara sakral pertalian suci perkawinan antara dua insan manusia yang disaksikan Sang pencipta. Di sini tokoh masyarakat seperti sesepuh desa dan pamong Desa memiliki peran besar dalam perubahan.
2. Peningkatan pendidikan disini juga merupakan hal penting dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Karena dengan pendidikan kita dapat membangun peradaban atau kehidupan yang jauh lebih baik. melihat kenyataan rendahnya pendidikan masyarakat pada umumnya. Di sini peran orang tua dan lembaga pendidik yang terdapat di sana seperti sekolah dan TPA (Tempat Pembelajaran Al-quran) misalnya, memiliki andil yang penting untuk menanamkan pentingnya pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik.